

**EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN
KARAKTER BERBASIS LITERASI ABAD 21
DI MTs NEGERI 2 LABUHANBATU**

TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Manajemen Pendidikan dalam Bidang
Manajemen Pendidikan Tinggi*

ZILFAIZAH NASUTION

NPM: 2120060002



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SUMATERA UTARA MEDAN
2023**

PENGESAHAN TESIS

Nama : **ZILFAIZAH NASUTION**
Nomor Pokok Mahasiswa : 2120060002
Prodi/Konsentrasi : Magister Manajemen Pendidikan Tinggi
Judul Tesis : **EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN
KARAKTER BERBASIS LITERASI ABAD 21
DI MTs NEGERI 2 LABUHANBATU**

Pengesahan Tesis

Medan, 25 September 2023

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Assoc. Prof. Dr. AMINI, M.Pd.

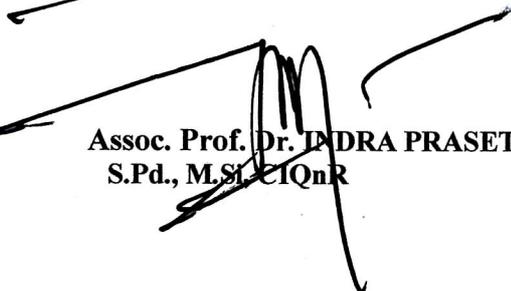

Assoc. Prof. Dr. INDRA PRASETIA,
S.Pd., M.Si., CIQnR

Diketahui

Direktur

Ketua Program Studi


Prof. Dr. TRIGNO EDDY, S.H. M. Hum.


Assoc. Prof. Dr. INDRA PRASETIA,
S.Pd., M.Si., CIQnR

PENGESAHAN
EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS
LITERASI ABAD 21 DI MTs NEGERI 2 LABUHANBATU



ZILFAIZAH NASUTION

2120060002

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Tinggi

Tesis ini telah Dipertahankan di Hadapan Komisi Penguji yang Dibentuk Oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Dinyatakan Lulus dalam Ujian Tesis dan Berhak Menyandang Gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd.) Pada Hari Jumat, 22 September 2023

Komisi Penguji

1. **Dr. MUHAMMAD ISMAN, M. Hum**

Ketua

1. 
.....

2. **Dr. SRI NURABDIAH PRATIWI, M.Pd**

Sekretaris

2. 
.....

3. **Dr. SALIM AKTAR, M.Pd**

Anggota

3. 
.....

Unggul | Cerdas | Terpercaya

SURAT PERNYATAAN

EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS LITERASI ABAD 21 DI MTs NEGERI 2 LABUHANBATU

Dengan ini peneliti menyatakan bahwa:

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pada Program Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan Gelar Akademik (Sarjana, Magister, dan/atau Doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komite Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis jelas dicantumkan dalam daftar Pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya peneliti sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, peneliti bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang peneliti sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, 22 September 2023

Penulis



ZILFAIZAH NASUTION

2120060002

EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS LITERASI ABAD 21 DI MTs NEGERI 2 LABUHANBATU

ZILFAIZAH NASUTION

Program Studi Manajemen Pendidikan Tinggi, Fakultas Pascasarjana,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, Indonesia
Email : zilfanst@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas implementasi pendidikan karakter berbasis literasi abad 21 di MTs Negeri 2 Labuhanbatu. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu. Adapun responden penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumen. Hasil penelitian ini adalah MTs Negeri 2 Labuhanbatu telah mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan secara baik dengan membuat perencanaan pembelajaran secara matang. Dimana madrasah telah menyusun perencanaan dan sistem pembelajarannya melalui program-program literasi yang dapat menggali kecerdasan dan akhlak mulia siswa, MTs Negeri 2 Labuhanbatu telah melaksanakan dengan cukup baik program-program implementasi pendidikan karakter berbasis literasi berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan serta berusaha meningkatkan program tersebut agar dapat lebih mudah diterapkan oleh guru dan siswa. Pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan diterapkan dengan pembiasaan siswa di MTs Negeri 2 Labuhanbatu. sehingga siswa secara langsung mampu memperoleh dan menerapkan pendidikan karakter pada diri mereka sendiri sehingga tercipta output siswa yang berkarakter baik, mulia, dan memiliki rasa cinta terhadap budaya dan tanah air. Penerapan program literasi di MTs Negeri 2 Labuhanbatu untuk literasi baca tulis yang ada di sekolah diantaranya adalah dengan menyediakan fasilitas pojok baca di setiap ruang kelas, fasilitas taman baca, dan perpustakaan Sedangkan untuk literasi budaya dan kewargaan dengan adanya ekskul kebudayaan, pramuka dan kebangsaan.

Key Word: Pendidikan Karakter, Literasi Abad 21, dan Literasi Baca Tulis, dan Literasi Budaya dan Kewargaan

EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS LITERASI ABAD 21 DI MTs NEGERI 2 LABUHANBATU

ZILFAIZAH NASUTION

*Program Studi Manajemen Pendidikan Tinggi, Fakultas Pascasarjana,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, Indonesia
Email : zilfanst@gmail.com*

Abstract

The purpose of this study was to determine the effectiveness of implementing 21st century literacy-based character education at MTs Negeri 2 Labuhanbatu. This research is a qualitative research in the form of a case study. This research was conducted at MTs Negeri 2 Labuhanbatu. The respondents of this study were school principals, vice principals, teachers and students. Data collection techniques by observation, interviews and documents. The results of this study are that MTs Negeri 2 Labuhanbatu has implemented character education based on literacy as well as culture and citizenship well by making careful learning plans. Where madrasas have developed planning and learning systems through literacy programs that can explore the intelligence and noble character of students, MTs Negeri 2 Labuhanbatu has implemented quite well programs implementing literacy-based character education based on literacy literacy as well as culture and citizenship and trying to improve programs so that it can be more easily implemented by teachers and students. Character education based on literacy as well as culture and citizenship is implemented by habituating students at MTs Negeri 2 Labuhanbatu. so that students are directly able to obtain and apply character education to themselves so as to create output of students who have good character, are noble, and have a sense of love for culture and the homeland. The implementation of the literacy program at MTs Negeri 2 Labuhanbatu for literacy literacy in schools includes providing reading corner facilities in each classroom, reading garden facilities, and a library. As for cultural literacy and citizenship, there are extracurricular cultures, scouts and nationalities.

Key Words: Character Education, 21st Century Literacy, and Literacy in Literacy, and Cultural and Citizenship Literacy.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena lindungan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul Efektivitas Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Abad 21 di MTs Negeri 2 Labuhanbatu..

Selama penyusunan tesis ini, peneliti memperoleh begitu banyak bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak sehingga pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Agussani, M.AP sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Triono Eddy, S.H, M.Hum sebagai Direktur Pascasarjana UMSU.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Indra Prasetia, S.Pd., M.Si, CIQnR sebagai Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Pascasarjana UMSU seklaigus pembimbing kedua pada penyusunan tesis ini.
4. Ibu Assoc. Prof. Dr. Amini, M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing Pertama pada penyusunan tesis ini.
5. Bapak Dr. Muhammad Isman, M. Hum. sebagai Dosen Penguji Pertama pada penyusunan tesis ini.
6. Ibu Dr. Sri Nurabdiah Pratiwi, M.Pd. sebagai Dosen Penguji Kedua pada penyusunan tesis ini.

7. Bapak Dr. Salim Aktar, M.Pd. sebagai Dosen Penguji Ketiga pada penyusunan tesis ini.
8. Ibu Hj. Sarifah, S.Pd.I sebagai Kepala MTs Negeri 2 Labuhanbatu di Kabupaten Labuhanbatu sebagai tempat penelitian.
9. Ibunda tercinta yang tidak pernah bosan dan selalu memberikan dukungan secara moral dan batin untuk penyempurnaan tesis ini.
10. Suami tercinta dr. H. Nauli Asdam Simbolon, M.KM yang selalu memberikan motivasi dan bantuan materil bagi penulis untuk penyelesaian tesis ini.
11. Rekan mahasiswa dan sahabat-sahabat penulis di Program Magister Manajemen Pendidikan Tinggi yang turut memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran beserta kritikan yang membangun sangat diharapkan. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Medan, 25 September 2023

Penulis,

ZILFAIZAH NASUTION
NPM: 2120060002

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 .Latar Belakang Masalah	1
1.2 .Fokus Penelitian.....	21
1.3 .Rumusan masalah	22
1.4 .Tujuan Penelitian	22
1.5 .Manfaat Penelitian	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA	24
2.1 Landasan Teori	24
2.1.1 Efektivitas Implementasi Pendidikan Karakter	24
2.1.1.1 Hakikat Pendidikan Karakter	24
2.1.1.2 Efektivitas Implementasi Pendidikan Karakter	27
2.1.1.3 Tujuan Pendidikan Karakter	33
2.1.1.4 Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter	34
2.1.1.5 Nilai-nilai Pendidikan Karakter	36
2.1.1.6 Proses Pembentukan Nilai Karakter	39
2.1.1.7 Model Pendidikan Karakter di Sekolah	41

2.1.1.8 Implementasi Pendidikan Karakter	43
2.1.2 Literasi Pendidikan Abad 21	44
2.1.2.1 Pengertian Literasi.....	44
2.1.2.2 Hakikat Literasi Pendidikan Abad 21	46
2.1.2.3 Literasi Baca-Tulis	57
2.1.2.3.1 Hakikat Literasi Baca Tulis	57
2.1.2.3.2 Prinsip Dasar Pengembangan dan Implementasi Literasi Baca Tulis	60
2.1.2.3.3 Strategi Hakikat Literasi Baca Tulis di Sekolah.....	64
2.1.2.3.4 Indikator Literasi Baca Tulis	71
2.1.2.3.5 Tujuan Gerakan Literasi Baca Tulis di Sekolah.....	72
2.1.2.3.6 Pelaksanaan Gerakan Literasi Baca-Tulis di Sekolah ...	74
2.1.2.4 Literasi Budaya dan Kewargaan	81
2.1.2.4.1 Hakikat Literasi Budaya dan Kewargaan	81
2.1.2.4.2 Prinsip Dasar Literasi Budaya dan Kewargaan	85
2.1.2.4.3 Indikator Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah ...	87
2.1.2.4.4 Sasaran dan Strategi Literasi Budaya dan Kewargaan ...	88
2.2 Penelitian Relevan	96
2.3 Kerangka Konseptual	100
BAB III METODE PENELITIAN	103
3.1 Pendekatan Penelitian	103
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	103
3.3 Sumber Data	104

3.4 Teknik Pengumpulan Data	105
3.5 Analisis Data Penelitian	107
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	111
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian	111
4.1.1 Profil Umum MTs Negeri 2 Labuhanbatu	111
4.1.1.1 Sejarah Singkat Berdirinya MTs Negeri 2 Labuhanbatu	111
4.1.1.2 Identitas MTs Negeri 2 Labuhanbatu.....	115
4.1.1.3 Visi, Misi, dan Tujuan MTs Negeri 2 Labuhanbatu	116
4.1.1.4 Program Strategi, Strategi Pelaksanaan/ Pencapaian, Motto MTs Negeri 2 Labuhanbatu	117
4.1.1.5 Struktur Organisasi MTs Negeri 2 Labuhanbatu	119
4.1.1.6 Data Guru dan Pegawai MTs Negeri 2 Labuhanbatu	120
4.1.1.7 Data Siswa dan Rombel MTs Negeri 2 Labuhanbatu	120
4.1.1.8 Fasilitas MTs Negeri 2 Labuhanbatu	121
4.1.1.9 Tata Tertib Siswa MTs Negeri 2 Labuhanbatu	123
4.1.1.10 Komitmen MTs Negeri 2 Labuhanbatu	125
4.1.2 Temuan Penelitian.....	125
4.1.2.1 Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Abad 21 Jenis Literasi Baca-tulis serta Literasi Budaya dan Kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu.....	125
4.1.2.2 Efektivitas Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Baca-tulis serta Literasi Budaya dan Kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu	136

4.1.3 Pembahasan.....	147
4.1.3.1 Implementasi Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Abad 21 Jenis Literasi Baca-tulis serta Literasi Budaya dan Kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu.....	147
4.1.3.2 Efektivitas Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Baca Tulis serta Literasi Budaya dan Kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu.....	154
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	159
5.1 . Simpulan	159
5.2 . Implikasi	162
5.3 . Saran-saran	164
DAFTAR PUSTAKA	166
LAMPIRAN-LAMPIRAN	171

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Hasil Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) Tahun 2021	16
Tabel 2.1 Kegiatan Tahap Pembiasaan Literasi	77
Tabel 2.2 Kegiatan Tahap Pengembangan Literasi.....	78
Tabel 2.3 Kegiatan Tahap Pembelajaran Literasi	81
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	104
Tabel 4.1 Jumlah Guru dan Pegawai MTs Negeri 2 Labuhanbatu Tahun Pembelajaran 2022/ 2023	120
Tabel 4.2 Jumlah Siswa dan Rombel Kelas MTs Negeri 2 Labuhanbatu Tahun Pembelajaran 2022/ 2023.....	120
Tabel 4.3 Fasilitas Ruang MTs Negeri 2 Labuhanbatu Tahun Pembelajaran 2022/ 2023.....	121
Tabel 4.4 Fasilitas Sarana dan Prasarana MTs Negeri 2 Labuhanbatu Tahun Pembelajaran 2022/ 2023.....	122
Tabel 4.5 Tingkat Pelanggaran Tata Tertib Siswa MTs Negeri 2 Labuhanbatu Bulan Januari - Mei 2023	140

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter	37
Gambar 2.2 Koherensi Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikososial	40
Gambar 2.3 Kecakapan Pembelajaran di Era Digital	54
Gambar 2.4 Kerangka Konseptual	102
Gambar 4.1 Struktur Organisasi MTs Negeri 2 Labuhanbatu Tahun Pembelajaran 2022/ 2023	119

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Undang-Undang Sisdiknas RI Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan diharapkan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas intelektual, sehingga dapat menghadapi perubahan zaman, terutama untuk menghadapi abad 21 saat ini.

Pada abad 21 dunia pendidikan menghadapi tantangan yaitu semakin bertautnya dunia ilmu pengetahuan secara komprehensif, era globalisasi, integrasi teknologi dalam pendidikan sehingga antar bidang ilmu cepat terjadi sinergiditas (Sudarisman, 2015). Menghadapi tantangan tersebut peserta didik harus memiliki kompetensi keterampilan belajar dan berinovasi, menguasai media dan informasi dan kemampuan kehidupan dan berkarier (Abidin, 2014).

Pada masa pemerintahan sekarang sangat digaungkan apa yang disebut dengan karakter. Memang sebenarnya pembentukan karakter yang pertama sekali adalah dibentuk dalam kehidupan keluarga. Pendidikan adalah sesuatu hal yang penting dan bermakna dalam kehidupan manusia. Filosofi Pendidikan yang menjadi acuan bagi Bangsa Indonesia dapat dilihat pada tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 alinea keempat.

Kemudian dipertegas lagi dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang secara umum bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa

Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang digunakan untuk membentuk individu yang berkarakter atau berkepribadian. Menurut Fakry Gaffar dalam Kesuma (2011:5) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam perilaku kehidupan orang tersebut. Pendidikan karakter kini marak dilakukan di sekolah-sekolah baik melalui literasi hingga diimplementasikan ke dalam pembelajaran. Dengan mengukur kualitas pendidikan, maka dapat melihat potret bangsa yang sebenarnya, karena aspek pendidikanlah yang menentukan masa depan seseorang dengan melalui literasi yang diterapkan di sekolah.

Pendidikan karakter akhir-akhir ini telah menjadi isu yang berkembang di dunia, bahkan semakin hangat dibicarakan sebagai solusi atas merosotnya moral dan kualitas pendidikan di Indonesia, sebab sistem pendidikan yang ada selama ini dianggap kurang berhasil. Hasil penelitian yang dilakukan Komisi Nasional Anak di kota-kota besar Indonesia, melaporkan bahwa 97% anak Indonesia pernah menonton pornografi dan 30% kasus aborsi dilakukan remaja usia 15-24 tahun (2009). Begitu juga hasil survey yang dilakukan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), menyebutkan bahwa 63% remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan seks pranikah, bahkan yang paling memprihatinkan adalah sering terjadi kasus bullying, tawuran antar pelajar dan lain sebagainya.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa saat ini kasus bullying menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2019 hingga Agustus 2021, KPAI mencatat 452 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1480 kasus. Kasus yang semakin berkembang tersebut, menandakan bahwa karakter remaja akhir-akhir ini sangat memprihatinkan, sehingga ketiga Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia telah menaruh perhatian yang sangat serius pada Pendidikan karakter. Nadiem Makariem telah menaruh perhatian pada revitalisasi pendidikan karakter melalui pendidikan profil pendidikan pancasila di dalam kurikulum merdeka (2021).

Pola kehidupan telah banyak berubah terutama di kota-kota besar. Sebagian besar masyarakat tidak lagi tinggal dalam suasana yang homogen, tetapi dalam kehidupan yang masyarakatnya heterogen, majemuk dan plural. Hal ini berimbas pada perilaku masyarakat yang berbeda karena berada dalam pengaruh nilai-nilai yang berbeda pula. Seiring dengan perkembangan zaman ditambah lagi dengan arus Informasi yang begitu cepat didapat baik melalui media dan perkembangan Teknologi, sehingga menuntut suatu konsep dan sistem pendidikan yang mampu mengantisipasi dampak negatif perkembangan zaman dan pergaulan.

Pada era revolusi industri 4.0 seperti sekarang ini dengan perkembangan Informasi Teknologi yang sangat pesat harus dibarengi dengan pendidikan karakter yang baik agar generasi muda memiliki kemampuan yang kompetitif dan karakter yang baik. Maka merupakan suatu keharusan dibentuk sistem pendidikan yang mengakomodasi kecemasan-kecemasan kalangan orang tua terhadap masa depan anak mereka yang masing-masing ingin meraih kesuksesan.

Pendidikan karakter yang telah dicanangkan sejak 2010 meskipun telah dideklarasikan sebagai gerakan nasional, ternyata belum berdampak besar bagi pengembangan pembentukan karakter dalam lembaga pendidikan. Strategi pendidikan karakter yang efektif dibutuhkan agar pengembangan karakter berjalan dengan baik, sistematis dan efektif. Timbulnya rasa khawatir para orangtua terhadap perubahan yang semakin pesat dan berpengaruh pada kehidupan anak, sehingga diperlukan suatu inovasi dalam program pendidikan yang dapat menjawab rasa khawatir tersebut.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah salah satu program Kemendikbud RI yang dicetuskan oleh mantan Mendikbud RI, Anies Baswedan. Program ini lahir untuk memperkuat Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti yang salah satunya adalah upaya penumbuhan budaya literasi pada siswa dengan cara membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Pendapat lain terkait GLS diutarakan oleh Faizah (2016:2) bahwa gerakan literasi sekolah merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara. GLS berupaya menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat.

Pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi sangat diperlukan oleh pemangku kepentingan di dunia pendidikan, utamanya peserta didik. Kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan pendidikan karakter yang berujung pada kemampuan memahami informasi hingga karakter baik pada anak muncul melalui keteladanan dalam berliterasi. Akan tetapi, fakta pembelajaran di

sekolah saat ini belum mampu mewujudkannya dengan baik. Tuntutan keterampilan abad 21 yang harus dikuasai dan pembelajaran di sekolah yang belum mampu menumbuhkan pendidikan karakter menjadi dasar utama literasi harus dikembangkan.

Abad 21 telah mengalami dua dekade dan dikenal dengan masa pengetahuan (*knowledge age*), seperti yang dijelaskan oleh Mukhadis (2013) bahwa dalam kehidupan sekarang ini berbasis pengetahuan baik dalam pendidikan (*Education*), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat (*social empowering*), Ekonomi (*Economic*) dan Industri (*Industry*). Indonesia dalam menghadapi Abad 21 ini harus bisa mengimbangi agar kehidupan bisa berkembang mengikuti zaman, salah satunya melalui pendidikan. Membangun karakter yang kita perlukan salah satunya melalui pembelajaran dimana dalam pembelajaran Abad 21 ini suatu pengintegrasian antara kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap teknologi (Kemendikbud 2017).

Pada abad 21 dunia pendidikan menghadapi tantangan yaitu semakin bertautnya dunia ilmu pengetahuan secara komprehensif, era globalisasi, integrasi teknologi dalam pendidikan sehingga antar bidang ilmu cepat terjadi sinergitas (Sudarisman, 2015). Menghadapi tantangan tersebut peserta didik harus memiliki kompetensi keterampilan belajar dan berinovasi, menguasai media dan informasi dan kemampuan kehidupan dan berkarier (Abidin, 2014).

Pada abad ke-21 kecakapan literasi baca-tulis sangat penting bagi seluruh masyarakat bangsa Indonesia, sebab kemajuan teknologi juga berimbas pada semua bidang kehidupan manusia, termasuk bidang informasi dan komunikasi. Pada saat ini segala informasi dari belahan dunia manapun bisa diakses oleh siapa

saja, dimana saja dan kapan saja, sedemikian juga dalam berkomunikasi bisa dilakukan dengan mudah tanpa terhalang batas-batas geografis maupun ruang dan waktu. Tingginya tingkat persaingan secara global tidak bisa dihindari, masing-masing negara seakan berlomba menjadi yang terbaik dalam bidang apa saja dalam persaingan global. Hal seperti akan membawa dampak positif maupun negatif bagi masyarakat bangsa Indonesia.

Berdasarkan hasil uji PISA (*Program for International Student Assessment*) yang mengukur tingkat literasi suatu negara, kemampuan literasi peserta didik di Indonesia masih rendah. Tahun 2012 Indonesia menduduki peringkat 64 dari 65 negara dengan skor 382, pada tahun 2015 mengalami peningkatan skor 403 berada pada peringkat 62 dari 72 negara, namun secara rata-rata skor Indonesia masih berada di bawah negara OECD (*Organisation For Economic Cooperation and Development*) yaitu < 500 (OECD, 2016). Berdasarkan survey yang diselenggarakan oleh TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) sebuah studi internasional yang mengukur kemampuan peserta didik di bidang matematika dan sains pada tahun tahun 2011 Indonesia berada di peringkat 40 dari 42 negara, tahun 2015 di peringkat 45 dari 48 negara. Berdasarkan data tersebut, perlu peningkatan kemampuan literasi sains bagi peserta didik di Indonesia.

Menanggapi hasil kajian tersebut, menurut Harianto dkk (2014), Orientasi PISA, OECD, PIRLS dan lain-lain adalah lebih memperhatikan apa yang dapat dilakukan siswa dari pada apa yang mereka pelajari di sekolah. Oleh karena itu, diharapkan siswa dapat memiliki kemampuan untuk literasi. Kondisi ini diperkuat oleh data statistik UNESCO yang dilansir tahun 2020. Data tersebut

menyebutkan, indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang yang memiliki minat baca. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan. Bahkan Taufiq Ismail pernah membandingkan budaya baca di kalangan pelajar saat ini. Ia menyebutkan, rata-rata lulusan SMA di Jerman membaca 32 judul buku, di Belanda 30 buku, Rusia 12 buku, Jepang 15 buku, Singapura 6 buku, Malaysia 6 buku, Brunei 7 Buku, sedangkan Indonesia nol buku. Taufiq Ismail menyebut kondisi ini dengan istilah “tragedi nol buku”, yaitu generasi yang tidak membaca satu pun buku dalam satu tahun, generasi yang rabun membaca, dan lumpuh menulis. Gerakan Indonesia Membaca, merupakan ikhtiar kolektif bangsa ini dalam memberantas generasi nol buku (Kemdikbud, 2020).

Berdasarkan berbagai penelitian dan survei PISA yang telah memberikan jawaban atas terbelakangnya pendidikan di Indonesia, terutama dalam keterampilan membaca dan menulis maka pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Peraturan ini membentuk gerakan literasi baca-tulis, karena sebelum melaksanakan pembelajaran akan diadakan kegiatan membaca selama 15 menit. Hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang baik, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen) membuat buku rujukan yang menerjemahkan dari Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 terhadap kemampuan membaca yaitu membaca dalam hati, ada membaca satu dengan lainnya mendengarkan, dan ada juga yang bergantian (Ahmadi dan Hamidulloh: 2018).

Kemampuan literasi baca-tulis peserta didik di Indonesia masih sangat

rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Menurut data statistik oleh UNESCO 2012 menyatakan bahwa indeks minat membaca peserta didik di Indonesia baru mencapai 0,001, dari 1000 orang yang ada di Indonesia hanya satu saja yang memiliki minat baca (dalam Antoro, 2017:5). Selain kemampuan literasi membaca, kemampuan literasi menulis peserta didik di Indonesia masih rendah. Hal ini diungkap oleh Depdiknas dilihat dari survey *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA)* mengenai kemampuan baca-tulis peserta didik Indonesia yang menunjukkan bahwa sekitar 50% peserta didik SD kelas VI di enam provinsi daerah binaan *Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP)* masih banyak peserta didik yang belum mampu mengarang. Salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik memiliki kemampuan literasi baca-tulis yang rendah karena guru lebih mengajarkan peserta didik dengan sistem menghafal tanpa praktik langsung, dan guru jarang meminta peserta didik untuk mengarang (Kharizmi, 2015:12).

Penguasaan literasi baca-tulis di era keterbukaan ini diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang mampu menjadi pemimpin bangsa dan memiliki pemikiran yang maju sehingga dapat terciptanya inovasi baru di dunia pendidikan. Dukungan sekolah sangat berperan penting dalam melaksanakan program literasi baca-tulis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2019) dukungan sekolah yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan program literasi baca-tulis salah satunya yaitu memiliki sarana dan prasarana yang baik yang dapat menunjang program literasi sekolah.

Perbedaan gender juga memengaruhi tingkat pencapaian literasi baca tulis. Dari data yang ada, literasi membaca, siswa perempuan jauh lebih baik

dibandingkan dengan siswa laki-laki. Kecuali Peru dan Israel, keadaan ini tidak saja bersifat universal, melainkan substansial terutama bagi negara-negara Albania, Latvia, Finlandia, dan FYR Makedonia yang menunjukkan skor rata-rata di atas 50. Pada literasi matematika, siswa laki-laki yang lebih baik dibandingkan siswa perempuan, kecuali di Albania. Namun demikian secara keseluruhan, hanya siswa laki-laki dari 15 negara yang menunjukkan secara signifikan berprestasi lebih baik dari siswa perempuan. Sementara pada literasi budaya, keadaannya seimbang dan tidak konsisten. Siswa dari 33 negara memperlihatkan hubungan yang tidak signifikan antara gender dan tingkat literasinya. Siswa laki-laki yang berprestasi lebih baik daripada siswa perempuan ada di Austria, Denmark, dan Korea; sedangkan kebalikannya ada di Albania, Latvia, FYR Makedonia, Selandia baru, Federasi Rusia, dan Thailand. (Hidayat, 2015).

Disamping itu dalam penelitiannya Wiedarti, dkk (2019:14) mengungkapkan bahwa sekolah harus mendukung program literasi baca-tulis dengan membangun budaya literasi sekolah. Adapun strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif disekolah yaitu dengan mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi, mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang mampu memahami informasi dengan tepat dari hasil literasi (literate), dan mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat. Literat yang dimaksud ialah orang yang mampu memahami informasi dengan tepat dari hasil literasi yang dilakukan.

Senada dengan hal di atas penelitian dari Muhammad Kharizmi (2015: 11) menjelaskan bahwa kemampuan literasi baca-tulis peserta didik di Indonesia secara umum termasuk dalam kategori rendah. Peserta didik di Indonesia

digolongkan kedalam peserta didik yang aliterat, hal ini dikarenakan peserta didik belum membiasakan membaca sebagai kebiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu kemampuan menulis peserta didik juga masuk dalam kategori rendah. Faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca dan menulis peserta didik adalah praktik dan lingkungan literasi belum diupayakan secara maksimal. Selain faktor di atas, ada faktor lain yaitu faktor intelegensi, jenis kelamin, perkembangan motorik, kondisi fisik, kesehatan fisik, lingkungan, perbedaan status sosial dan keluarga.

Selain literasi baca-tulis, literasi budaya dan kewargaan menjadi salah satu literasi yang penting untuk dikuasai di abad ke-21. Hal ini dikarenakan keberagaman suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat mulai diusik oleh sebagai kaum atau kelompok yang tidak menginginkan adanya perbedaan dan ingin mengurai kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa ini. Literasi budaya dan kewargaan dapat juga menjadi toleransi pemahaman akan perbedaan-perbedaan yang menjadi ciri tak terhindarkan dari bangsa Indonesia. Dengan kata lain, literasi budaya dan kewargaan akan mendorong terciptanya masyarakat Indonesia yang menganut paham multikulturalisme seutuhnya, yaitu masyarakat yang berlandaskan pada kesadaran untuk menghargai dan menghormati perbedaan.

Multikulturalisme sebetulnya sekarang ini sangat memungkinkan untuk berkembang terutama dengan berlakunya Undang-Undang Otonomi Daerah. Dalam multikulturalisme, menuntut pengembangan budaya lokal secara wajar serta tumbuhnya pemikiran yang sangat kaya dengan keunikan masing-masing budaya. Melalui pengembangan potensi daerah yang desentralistik tersebut,

diharapkan pemikiran pluralistik etnis, budaya, agama, seni, bahasa dapat melakukan respons kreatif yang signifikan dengan tuntutan transformasi masyarakat yang terjadi (Asy`ari, 2003: 234-235).

Selain itu, arus globalisasi yang kencang pada abad 21 ini juga banyak mempengaruhi keberagaman budaya di Indonesia. Budaya-budaya asing masuk ke Indonesia sebagai dampak dari kerjasama yang dibangun, bahkan ada yang berdampak negatif pada tergerusnya budaya asli Indonesia dan menghilangkan identitas nasional. Fenomena di sekitar peneliti juga menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia sekarang ada yang tidak tahu budaya dari sukunya sendiri, dan cenderung mengidolakan budaya luar seperti budaya barat dan budaya korea. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Baharuddin (2020: 210) di remaja Suku Tengger bahwa budaya lokal remaja Suku Tengger sudah banyak mengalami pergeseran dikarenakan gaya hidup remaja yang salah satunya berkiblat ke arah barat. Hal ini salah satunya disebabkan oleh ketidaksadaran dan ketidakpahaman anak-anak Indonesia terutama peserta didik terhadap hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, salah satunya adalah sebagaimana yang tercantum dalam pasal 28 I ayat 3 bahwa identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban. Setiap warga Negara memiliki hak dan kewajiban untuk mengembangkan atau melestarikan identitas budaya dan masyarakat tradisonal, terutama bagi generasi muda. Sementara itu kemampuan anak Indonesia terutama sebagai generasi penerus terhadap pemahaman keberagaman dan tanggung jawab warga negara pada aspek-aspek nilai karakter kebangsaan merupakan salah satu tuntutan pada abad 21 ini. Seperti yang telah diketahui bahwa untuk mampu menguasai dan

bertahan pada abad 21 ini sebuah bangsa harus menguasai kemampuan literasi,

Salah satu dari program literasi sekolah ini adalah literasi budaya dan kewargaan. Di mana dengan adanya program ini di sekolah pemerintah berusaha memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang kebudayaan dan hak serta tanggung jawab warga negara yang dikemas melalui kegiatan literasi. Literasi budaya dan kewargaan ini menjadi perhatian penting karena di dalam kemajemukan suatu bangsa dapat membawa potensi perpecahan dan konflik yang disebabkan ketidaktahuan atas budaya dan hak serta kewajibannya sebagai warga negara.

Maka dari itu sekolah sebagai lembaga resmi internalisasi nilai perlu memberikan pemahaman kepada generasi penerus bangsa terutama peserta didik atas nilai-nilai karakter kebangsaan untuk merawat keberagaman budaya serta memahami hak dan kewajiban warga negara melalui membaca dan menulis yang dikemas dalam program literasi budaya dan Kewargaan di sekolah. Sementara itu, untuk mencapai tujuan tersebut sudah seharusnya pihak sekolah harus menyediakan program dan sarana-prasarana yang menarik, menyenangkan, efektif, dan efisien untuk berlangsungnya literasi budaya dan kewargaan di sekolah. Karena nilai-nilai karakter bangsa dan literasi secara umum memiliki hubungan yang erat seperti yang dijelaskan bahwasannya di dalam proses pelaksanaan literasi di sekolah terdapat nilai-nilai karakter bangsa yakni disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, gemar membaca serta tanggung jawab yang diinternalisasikan secara langsung maupun tidak langsung. Nilai-nilai karakter bangsa ini semakin penting bagi modal terbentuknya generasi emas Indonesia yang bermoral dan berkarakter.

Nilai-nilai moral dan karakter di Indonesia masih sangat memprihatinkan terutama dalam dunia pendidikan. Keadaan moral anak didik Indonesia semakin hari semakin merosot terutama yang lebih memprihatinkan hal tersebut terjadi di lingkungan sekolah seperti penggunaan narkoba, kerusuhan antar pelajar, pembulian dan kekerasan fisik, kegiatan perpeloncoan, rendahnya kejujuran siswa, serta bermacam kejahatan remaja yang lain. Hal-hal tersebut disebabkan oleh tidak berjalan dengan baiknya proses penanaman nilai-nilai karakter bangsa pada remaja usia sekolah, yang pada akhirnya berefek pada tidak teraktualisasinya nilai tersebut pada prilaku dan kepribadian siswa seperti mudahnya berperilaku tidak disiplin, tidak menghargai guru, acuh terhadap tugas, tidak peduli terhadap lingkungan, pergaulan bebas, dan kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Salah satu kemampuan literasi yang harus dikuasai siswa adalah literasi budaya dan kewargaan. Praktik instruksional dapat lebih efektif dalam membantu siswa mengembangkan *civic engagement*. Literasi budaya adalah sebagai kemampuan untuk memahami dan menghargai persamaan dan perbedaan adat istiadat, nilai-nilai, dan kepercayaan budaya sendiri dan budaya orang lain. Jelas terlihat bahwa peserta didik harus melek dalam konteks budaya karena istilah-istilah ini merupakan standar penting yang diperhatikan di sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa, kemampuan literasi budaya dan kewargaan adalah keterampilan perilaku dalam kebudayaan nasional sebagai identitas bangsa serta memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan seseorang dalam bersikap sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa dalam lingkungan sosialnya.

Pemerintah memanfaatkan pendidikan literasi sebagai media penanaman nilai pada siswa melalui program Gerakan Literasi Sekolah di Indonesia. Literasi budaya dan kewargaan merupakan sebuah jawaban atau solusi bagi masalah atau problematika yang ada di Indonesia.

Literasi budaya dan kewargaan menjadi hal yang penting untuk dikuasai di abad ke-21 oleh setiap orang terutama siswa sekolah menengah pertama, agar mereka dapat tetap mencintai dan ikut melestarikan kebudayaan Indonesia. Negara ini memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Negara Indonesia sebagai bagian dari dunia, turut terlibat dalam kancah perkembangan dan perubahan global. Oleh karena itu, kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, serta bersikap secara bijaksana dan cerdas atas keberagaman tersebut menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan di abad 21 ini.

Kemampuan untuk memahami keberagaman dan tanggung jawab sebagai warga negara dari suatu bangsa merupakan kecakapan yang harus dimiliki setiap individu di abad ke-21. Oleh karena itu, literasi budaya dan kewargaan penting diberikan di tingkat keluarga, sekolah, dan masyarakat pada masyarakat terutama generasi *millennial*, agar tetap mencintai dan bisa melestarikan kebudayaan di Indonesia baik secara nasional maupun internasional. Literasi budaya dan kewargaan tidak hanya menyelamatkan dan mengembangkan budaya lokal dan nasional, tetapi juga membangun identitas bangsa Indonesia di tengah masyarakat global, agar tetap mencintai dan bisa melestarikan kebudayaan tersebut.

Dalam kehidupan masyarakat maju, literasi sudah menjadi bagian kebutuhan yang sangat penting. Sebagian besar pakar pendidikan menganggap

kemampuan literasi sebagai suatu hak asasi warga negara yang wajib difasilitasi oleh pemerintah selaku penyelenggara pendidikan. Oleh karena itu, banyak negara khususnya negara maju dan juga berkembang menjadikan kemampuan literasi sebagai agenda utama pembangunan sumber daya manusia agar mampu bersaing dalam era modern. Literasi secara tradisi dimaknai sebagai kemampuan menggunakan bahasa. Dalam konteks modern, literasi merujuk kemampuan pada tahap yang memadai untuk berkomunikasi dalam suatu masyarakat yang literat, (Widodo, dkk. 2015).

Hasil berbagai literasi tersebut, kuncinya yaitu literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan. Dalam kondisi ini, menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki tantangan baru untuk menciptakan tata kelola pendidikan, sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang mampu membangun tatanan sosial, budaya dan ekonomi, serta sadar pengetahuan sebagaimana layaknya warga dunia di Abad-21. Tentu saja dalam memandang ke depan dan merancang langkah kita tidak boleh sama sekali berpaling dari kenyataan yang mengikat kita dengan realita kehidupan. Gerakan literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan harus ditanamkan oleh pemerintah agar menjadi bagian budaya masyarakatnya.

Berdasarkan hal ini perlu disusun sebuah gerakan berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan yang dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Beberapa penelitian yang mendukung bahwa penggunaan gerakan berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan dapat meningkatkan kompetensi akademik dan karakter positif peserta didik antara lain penelitian Susiani *et al.* (2017: 15) yang menyatakan bahwa GLS berbasis literasi baca tulis efektif

meningkatkan ketuntasan belajar sebesar 93,75%, kemudian penelitian Ahsani dan Nur. (2021: 7) menyatakan bahwa GLS berbasis budaya dan kewargaan mampu meningkatkan keetrampilan sosial berupa lebih peka, membiasakan membantu orang lain, berbicara baik kepada orang lain, menghormati orang lain karena ini adalah ciri budaya dan cinta tanah air kita.

Berdasarkan data UNDP tahun 2014, tingkat kemelekhurufan di Indonesia sudah mencapai 92,8 % untuk kelompok dewasa dan 98,8 % untuk kategori remaja (Dirjen Dikdasmen, 2016:7). Data di atas menunjukkan tingkat kemelekhurufan masyarakat Indonesia sudah dalam posisi baik. Namun demikian, kalau dilihat pada tingkat membaca siswa Indonesia menduduki urutan 57 dari 65 negara yang diteliti (Republika, 12 September 2015).

Hal tersebut senada dengan hasil Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) yang diadakan oleh Kementerian Agama tahun 2021 di seluruh Indonesia. Asesmen dilakukan untuk memotret empat kompetensi siswa MI, yaitu literasi Baca-tulis, literasi numerik, literasi sains, dan literasi budaya dan kewargaan. Asesmen ini telah memotret enam kelompok tingkat kemahiran kompetensi siswa MI, yaitu: belum bisa, perlu intervensi, dasar, cakap, terampil, dan perlu kreasi, dengan sebaran data sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) Tahun 2021

NO	KOMPETENSI SISWA	Belum Bisa (%)	Perlu Intervensi (%)	Dasar (%)	Cakap Membaca (%)	Terampil (%)	Perlu Kreasi (%)
1	Literasi Baca-tulis	8	22	54	4	11	1
2	Literasi Numerik	9	29	46	10	5	1
3	Literasi Sains	8	66	25	1	0	0
4	Literasi Budaya dan Kewargaan	8	35	32	16	8	1

Sumber: <https://kemenag.go.id/read/ini-potret-enam-kelompok-hasil-asesmen-kompetensi-siswa-mi-tertinggi-yogyakarta-m7j17> (Diakses 20 November 2022)

Kemenag juga melaporkan bahwa rerata nasional indeks literasi siswa MI dalam AKMI adalah 32,69%. Ada 15 provinsi dengan indeks literasi di atas rerata nasional. Tiga provinsi tertinggi adalah DI Yogyakarta (41,44%), DKI Jakarta (40,98%), dan Bali (39,50%). Sementara, ada 19 provinsi dengan indeks literasi masih di bawah rerata nasional. Tiga provinsi dengan indeks literasi siswa MI yang paling bawah adalah Nusa Tenggara Timur (29,48), Kalimantan Barat (28,23), dan Maluku Utara (21,82).

Hasil penelitian Sinaga (2020) menunjukkan bahwa kompetensi literasi siswa madrasah di Labuhanbatu pada dimensi konteks diperoleh rata-rata 33,71, literasi pada dimensi kompetensi rata-rata 36,93, literasi pada dimensi pengetahuan rata-rata 30,50, dan literasi pada dimensi sikap rata-rata 44,27 sehingga termasuk dalam kategori rendah, karena rata-rata nilai diperoleh di bawah 64. Berdasarkan hasil uji Mann Whitney U diketahui bahwa perbedaan kemampuan literasi sains siswa madrasah se-kabupaten labuhanbatu berdasarkan wilayah sekolah pada dimensi kompetensi berbeda signifikan, pada dimensi konteks berbeda sangat signifikan, pada dimensi pengetahuan berbeda sangat signifikan, dan pada dimensi sikap berbeda sangat signifikan. Sedangkan kemampuan baca tulis siswa madrasah se-Kabupaten Labuhanbatu berdasarkan perbedaan jenis kelamin tidak berbeda signifikan. Dalam hal ini literasi sains siswa perempuan 37,15 lebih baik dibandingkan dengan siswa laki-laki 34,59 dan berdasarkan wilayah sekolah, sekolah di desa 38,08 lebih baik dibandingkan dengan sekolah di kota 34,52

Rendahnya karakter gemar membaca dan menulis sering ditemui di lingkungan sekolah. Sebagai contoh di MTS Negeri 2 Labuan Batu Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu, masih banyak siswa yang malas datang ke perpustakaan dan malas membaca buku di dalam kelas. Hal ini disebabkan oleh

salah satunya faktor kurang tersedianya koleksi buku yang beragam dan menarik di dalam perpustakaan ditambah lagi kurang memadainya fasilitas internet dan saranapendukung belajar di sekolah ini. Pembiasaan membaca dan menulis siswa masih harus diperintahkan oleh guru. Permasalahan yang mendasari penganjuran GLS saat ini adalah rendahnya karakter siswa. GLS merupakan upaya penumbuhan budi pekerti melalui budaya literasi pada siswa. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Melalui GLS membaca pada diri setiap anak, maka tingkat pendidikan karakter di sekolah maupun kehidupan di masyarakat dapat tumbuh dan membudaya dengan baik. Semakin baik kemampuan literasi seseorang, akan semakin baik juga kehidupannya (Atmazaki, dkk., 2017:25).

Gambaran situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Bahkan berdasarkan hasil observasi di MTS Negeri 2 Labuhanbatu Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu pendidikan karakternya dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya pertengkaran antar siswa di sekolah, pemerasan/ kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, merokok, dan suka mencuri barang/uang milik temannya.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di MTs Negeri 2 Labuhanbatu sesuai dengan data Pusat Penilaian Pendidikan Kakanwil Kemenag Provinsi Sumatera Utara menyatakan bahwa rata-rata daya serap Ujian Akhir Sekolah (UAS) siswa MTs Negeri 2 Labuhanbatu tergolong rendah dengan rata-rata nilai 40. Daya serap UAS peserta didik Tahun 2019 sebesar 1,92 dari rata-rata daya serap seluruh indikator (57,33), tahun 2020 sebesar 11,11

dari rata-rata seluruh indikator sebesar (54,29) tahun 2021 sebesar 35,29 dari rata-rata seluruh indikator sebesar (41,69). Hal ini didukung data hasil ulangan harian peserta didik tahun ajaran 2022 yang mencapai KKM hanya 35%. Rendahnya nilai ulangan harian dan daya serap UAS pada pembelajaran menunjukkan penguasaan dan literasi peserta didik masih rendah.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs Negeri 2 Labuhanbatu Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu, beliau menjelaskan bahwa di MTs Negeri Labuhanbatu kasus bertindak curang baik berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran seolah-olah merupakan kejadian sehari-hari di sekolah. Seakan-akan kejujuran telah menjadi barang yang langka dalam proses pembelajaran. Bahkan yang sering terjadi adalah kasus saling menghina, tidak menghormati budaya temannya, berbicara kasar bahkan kekerasan (*bullying*) terhadap teman sekelas atau ke adik kelas. Selain itu, masih ada juga siswa yang datang terlambat ke sekolah atau bahkan tidak mengerjakan tugas piket kelas. Hal ini menunjukkan lemahnya literasi budaya dan kewargaan sehingga perlu dibuat sebuah program untuk mengatasi hal tersebut dalam MTS Negeri 2 Labuhanbatu.

Ditambah lagi informasi dari berbagai media cetak tentang kasus pada anak di bawah 14 tahun sudah menjadi tersangka dalam aksi ricuh tawuran pelajar (Jateng Pos, 30 September 2021). Sehingga penguatan pendidikan karakter dalam literasi Budaya dan Kewargaan menjadi penting dalam rangkaian proses pendidikan di satuan pendidikan karena investasi masa depan dalam ranah peradaban dipertaruhkan.

Di sekolah MTs Negeri 2 Labuhanbatu Kecamatan Bilah Barat Kabupaten

Labuhanbatu ini telah dilakukan pembenahan rendahnya karakter siswa di sekolah dasar dengan menerapkan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum 2013. Namun demikian, hal ini belum dapat memberikan solusi yang optimal untuk mengatasi rendahnya karakter siswa karena sampai saat ini masih banyak terlihat perilaku siswa yang menunjukkan rendahnya karakter siswa. Menurut Pala (2011:23) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan dengan menggunakan pedoman untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang baik, meliputi pengetahuan, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi rendahnya pendidikan karakter pada siswa di sekolah MTS Negeri 2 Labuhanbatu Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu, maka peneliti menggunakan pendidikan karakter berbasis literasi sekolah sebagai program penumbuhan budi pekerti siswa MTs.

Pendidikan karakter berbasis Literasi Sekolah merupakan penerapan pendidikan karakter melalui GLS di Madrasah Tsanawiyah. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan karakter pada siswa sekolah. Karena dengan membaca buku non pelajaran, maka siswa dapat memetik amanat atau makna dari sebuah buku yang dibacanya, siswa dapat menambah wawasannya sehingga dapat memecahkan persoalan dengan berbagai alternatif pemecahan masalah yang akhirnya dapat menumbuhkan karakter baik pada diri anak. Anak akan dapat meniru karakter baik pada tokoh protagonis dalam sebuah buku cerita yang dibacanya sehingga anak akan mengimplementasikan karakter baik itu dalam kehidupan sehari-hari karena anak akan tahu bahwa karakter yang baik akan membawa hal yang baik pula dalam kehidupannya kelak. Menurut Kulap, dkk

(2017:17) salah satu menumbuhkan semangat nasionalisme adalah dengan membaca dan mempelajari berbagai cerita sejarah. Sehingga melalui kegiatan literasi buku sejarah dapat menumbuhkan karakter nasionalisme.

Pendidikan karakter selalu berproses dan tidak pernah selesai dilakukan oleh individu. Proses itu terus menerus dilakukan untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, supaya pendidikan karakter itu dapat membudaya maka harus dilaksanakan melalui GLS dengan pembiasaan supaya dapat meningkatkan karakter baik pada siswa sekolah dasar. Pembiasaan ini perlu adanya peran dari beberapa pihak seperti kepala sekolah, orang tua, guru, dan siswa itu sendiri. Hal ini bertujuan sebagai media siswa untuk lebih mengetahui dan memahami kegiatan pembiasaan tersebut. Selain itu, pendidikan karakter juga perlu dilaksanakan dengan terintegrasi terhadap lingkungan karena menurut penelitian Assahary, dkk (2017:1) menyatakan bahwa model pembelajaran tematik yang dilaksanakan pada pembelajaran agama dan lingkungan dapat meningkatkan karakter siswa MTs. Sehingga lingkungan sekolah harus diatur sesuai dengan literasi yang dikembangkan di masing-masing satuan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Abad 21 di Madrasah Tsanawiyah khususnya di sekolah MTS Negeri 2 Labuhanbatu Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu.

1.2. Fokus Penelitian

Agar sistematika pembahasan terfokus dan tersusun dengan baik, maka penelitian ini difokuskan pada Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Abad 21 jenis Literasi Baca-Tulis serta Literasi Budaya dan Kewargaan di Madrasah

Tsanawiyah khususnya di MTS Negeri 2 Labuhanbatu Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu.

1.3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis literasi baca-tulis abad 21 di MTs Negeri 2 Labuhanbatu?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis literasi budaya dan kewargaan abad 21 di MTS Negeri 2 Labuhanbatu?
3. Bagaimana efektivitas pendidikan karakter berbasis literasi abad 21 di MTS Negeri 2 Labuhanbatu?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis literasi baca-tulis abad 21 di MTs Negeri 2 Labuhanbatu.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis literasi budaya dan kewargaan abad 21 di MTS Negeri 2 Labuhanbatu.
3. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas pendidikan karakter berbasis literasi abad 21 di MTS Negeri 2 Labuhanbatu.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

- a) Diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan khazanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan sekolah sebagai organisasi sosial.
- b) Diharapkan bermanfaat dan dapat merangsang peneliti lain untuk meneliti aspek-aspek lain yang belum tersentuh dalam penelitian ini.
- c) Dapat dijadikan sebuah pertimbangan dan renungan bagi lembaga pendidikan dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter berbasis literasi.

2. Manfaat Secara Praktis

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Bagi siswa. Menambah pengetahuan siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang terfokus pada pendidikan karakter berbasis literasi abad 21.
- b) Bagi Kepala sekolah dan guru, dapat memberikan gambaran tentang pendidikan karakter dan program literasi abad 21 sehingga dapat diterapkan dalam sekolah yang dipimpin.
- c) Bagi pemerintah. Dapat membantu pemerintah terkhusus Dinas Pendidikan dan Departemen Agama Kabupaten Labuhanbatu sebagai bahan informasi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis literasi abad 21 oleh berbagai sekolah di Kabupaten Labuhanbatu khususnya dan Indonesia secara umumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Efektivitas Implementasi Pendidikan Karakter

2.1.1.1 Hakikat Pendidikan Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa latin *character* yang memiliki arti watak, sifat jiwa, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia karakter merupakan watak atau kepribadian. Pengertian karakter menurut Ali, (2018: 10) menjelaskan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Imam Gozali (dalam Masnur 2011:70) mengatakan bahwa karakter merupakan akhlak, spontanitas individu dalam bersikap dan menyatu dalam diri individu sehingga muncul tanpa dipikirkan lagi. Dengan demikian, karakter seorang individu merupakan kondisi watak yang menjadi identitas dirinya.

Samani, (2012: 43) mendefinisikan karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Prof. Suyanto (dalam Masnur 2011:70) menyatakan bahwa karakter merupakan cara seseorang berperilaku dan berpikir sehingga menjadi sebuah ciri khas seseorang sejak lahir. Sedangkan ahli psikologi memaknai karakter sebagai suatu sistem

keyakinan serta kebiasaan yang mengarahkan perilaku atau perbuatan seorang individu (dalam Yunus, 2012:34). Selanjutnya menurut Simon Philips (dalam Fatchul 2011:160), karakter merupakan kumpulan tata nilai yang tertuju pada suatu sistem, yang menjadi landasan suatu pemikiran, sikap, serta tingkah laku yang ditampilkan seseorang. Selaras dengan itu, Thomas Lickona (2012:82), karakter meliputi tiga bagian yang ketiganya berkaitan yaitu pengetahuan mengenai hal yang baik, menginginkan hal yang baik serta melakukan perilaku yang baik.

Karakter mengarahkan perilaku seseorang secara spontan dapat terbentuk sejak lahir ataupun dari sebuah kebiasaan sehingga menjadi ciri khas seorang individu. Karakter menentukan bagaimana seorang individu bertindak dan berperilaku pada suatu kondisi tertentu ataupun dalam merespon suatu hal.

Karakter dalam ilmu psikologi dapat dikategorikan dalam tiga dimensi : olah hati, olah pikir, olah raga dan gerak serta olah rasa dan karsa. Perilaku berkarakter pada pengelompokan tersebut masih memiliki butir-butir nilai lainnya. Pengelompokan tersebut saling memiliki kaitan serta saling melengkapi dalam upaya pembentukan karakter individu.

Karakter memiliki beberapa ciri antara lain : (1) Karakter merupakan siapakah dan apakah seseorang ketika orang lain melihatnya; (2) Karakter merupakan hasil dari nilai-nilai dan keyakinan; (3) Karakter adalah kebiasaan yang menjadi sifat alami kedua; (4) Karakter bukanlah seberapa baik seseorang dimata orang lain; (5) Karakter bukan sebuah reputasi; (6) Karakter tidak bersifat relatif. (Fatchul 2011:160).

Menurut Lickona (dalam Wibowo, 2012:32), karakter merupakan sifat

alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Senada dengan itu, Menurut Suyanto (2010), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan, siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Menurut Kemendiknas (dalam Wibowo 2012: 37), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi dari berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak, yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara.

Di samping itu, Pendidikan Karakter menurut Sunaryo adalah pendidikan karakter menyangkut bakat (potensi dasar alami), harkat (derajat melalui penguasaan ilmu dan teknologi), dan martabat (harga diri melalui etika dan moral) (Kurniawan, 2013:30). Sementara menurut Raharjo pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki

prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan (Kurniawan, 2013:30).

Lickona (Samani, M. & Haryanto, 2013:44) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter dalam diri, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalisme, dan kreatif (Zubaedi, 2012: 17-18). Pendidikan karakter adalah sebuah peluang bagi penyempurna diri manusia. Dengan kata lain pendidikan karakter sebagai usaha manusia untuk menjadikan dirinya sebagai manusia berkeutamaan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikembangkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya terencana untuk menjadikan seseorang (peserta didik) untuk memahami, peduli, dan bertindak dengan berlandaskan nilai-nilai karakter dalam diri dan norma yang berlaku dalam lingkungan sekitar sehingga akhirnya membentuk manusia yang dapat berperilaku sebagai pribadi yang utuh.

2.1.1.2 Efektivitas Implementasi Pendidikan Karakter

Kata efektivitas mempunyai beberapa arti, dalam Kamus Besar Bahasa (Depdikbud, 1995: 250) Indonesia menyebutkan tiga arti efektivitas, arti pertama adalah adanya suatu efek, akibat, pengaruh dan kesan. Arti yang kedua manjur atau mujarab dan arti yang ketiga dapat membawa hasil atau hasil guna. Kata efektif diambil dari kata efek yang artinya akibat atau pengaruh dan kata efektif

yang berarti adanya pengaruh atau akibat dari suatu unsur. Jadi efektivitas ialah keberpengaruhan atau keberhasilan setelah melakukan sesuatu. Menurut John. M. Echols dan Hasan Shadily dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia secara etimologi efektivitas dari kata efek yang artinya berhasil guna (1990: 207).

Selain pengertian dari sudut bahasa, adapun beberapa pengertian efektivitas

menurut para ahli.

1. Menurut agung kurniawan efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (Operasi kegiatan program atau misi) suatu organisasi atau sejenisnya tanpa adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaanya.
2. Menurut hidayat, efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target berupa kualitas, kuantitas, dan waktu telah tercapai dengan prinsip semakin besar presentase target yang dicapai maka semakin tinggi efektivitasnya.
3. Menurut effendy, efektivitas adalah indikator dalam tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya sebagai sebuah pengukuran dimana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan tersebut.

Dari beberapa pengertian-pengertian efektivitas diatas dapat disimpulkan, bahwa secara umum efektivitas dapat diartikan sebagai adanya suatu pengaruh, akibat, kesan. Efektivitas tidak hanya sekedar memberi pengaruh atau pesan akan tetapi berkaitan juga dengan keberhasilan tujuan, penetapan standar, profesionalitas, penetapan sasaran, keberadaan program, materi, berkaitan dengan

metode atau cara. Sasaran atau fasilitas dan juga dapat memberikan pengaruh terhadap tujuan yang akan dicapai.

Sementara itu, terdapat juga berbagai pendapat para ahli dan akademisi yang mengemukakan tentang pengertian dari implementasi. Menurut KBBI (2004: 324) implementasi berarti pelaksanaan, penerapan. Sedangkan Menurut Mulyadi (2015:12), implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya.

Selanjutnya menurut Lister (2019:136), implementasi merupakan “sebagai sebuah hasil, maka implementasi menyangkut tindakan seberapa jauh arah yang telah diprogramkan itu benar-benar memuaskan”. Senada dengan itu Horn dalam Tahir (2020: 55), “mengartikan implementasi sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh baik individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam kebijakan”. Lebih lanjut Zakky (2018: 27) mengemukakan bahwa implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Yaitu suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius dan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan

Berdasarkan berbagai pendapat di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kebijakan dan program-program yang akan diterapkan oleh suatu organisasi atau institusi, an

menyertakan sarana dan prasarana untuk mendukung program-program yang akan dijalankan tersebut.

Pendidikan karakter pertama kali dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W Foerster (1869-1966), kemudian terminology tersebut mulai dikenalkan kembali sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991). Pendidikan Karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan pendidikan akhlak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan baik–buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotorik).

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Fungsi pendidikan tersebut dapat dijadikan sebagai suatu acuan bahwa

misi melakukan pembangunan pada warga negara membutuhkan suatu sistem dan kebijakan untuk membangun pendidikan yang berkarakter. Pendidikan karakter memiliki makna lebih dari bagaimana seseorang mengetahui mana yang benar dan salah. Menurut Lickona (dalam Suyadi 2013:6) pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok yaitu, mengetahui sebuah kebaikan (*knowing to good*), mencintai sebuah kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan sebuah kebaikan (*doing the good*).

Berbeda dengan Lickona, menurut Masnur (2011:209) pendidikan karakter disebut juga pendidikan budi pekerti plus, artinya pendidikan yang melibatkan tiga domain yaitu pengetahuan (*cognitive*), domain perasaan (*feeling*), dan domain tindakan (*action*). Pendidikan karakter tanpa adanya tiga domain berupa pengetahuan, perasaan dan action maka pelaksanaannya tidak efektif, perlu dilakukan secara sistematis serta berkelanjutan (Thomas dalam Masnur 2011: 29).

Sedangkan definisi dari gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menurut Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 pasal (1), adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental.

Ratna Megawangi mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku.

Menurut Zubaedi (2020: 130) pendidikan karakter adalah:

Pendidikan budi pekerti plus, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam kehidupan melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).

Dengan demikian, pendidikan karakter berarti usaha mendidik dan mengembangkan tingkah laku atau tabiat seseorang melalui proses internalisasi atau pemahaman nilai-nilai positif agar seseorang tersebut memiliki karakter yang baik (good character) sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk, baik dari agama, budaya maupun falsafah bangsa.

Sunaryo berpendapat bahwa pendidikan karakter menyangkut bakat (potensi dasar alami), harkat (derajat melalui penguasaan ilmu dan teknologi), dan martabat (harga diri melalui etika dan moral) (Kurniawan, 2013:30). Sementara menurut Raharjo pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan (Kurniawan, 2013:30).

Lickona (Samani, M. & Haryanto, 2013:44) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Pendidikan

karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter dalam diri, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, dan kreatif (Zubaedi, 2020: 17-18).

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikembangkan di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas implementasi pendidikan karakter merupakan upaya terencana sesuai tujuan untuk menjadikan seseorang (peserta didik) untuk memahami, peduli, dan bertindak dengan berlandaskan nilai-nilai karakter dalam diri dan norma yang berlaku dalam lingkungan sekitar sehingga akhirnya membentuk manusia yang dapat berperilaku sebagai pribadi yang utuh.

2.1.1.3 Tujuan Pendidikan karakter

Tujuan PPK sesuai dengan Permendikbud Tahun 2018 adalah (1) Membangun serta membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 untuk menghadapi dinamika perubahan di masa depan; (2) Mengembangkan sebuah platform pendidikan nasional yang menempatkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; (3) Merevitalisasi serta memperkuat potensi dan kompetensi ekosistem pendidikan.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, serta masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut dimata masyarakat luas. Secara khusus tujuan pendidikan karakter (Kemendikbud, 2012: 24) adalah untuk:

- a. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi karakter bangsa yang religius.
- b. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter dan karakter bangsa.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

2.1.1.4 Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Prinsip-prinsip PPK dalam satuan pendidikan formal menurut Permendikbud Nomor 20 pasal 3 tahun 2018.

- 1) Orientasi pada perkembangannya potensi peserta didik secara komprehensif atau menyeluruh serta terpadu.
- 2) Keteladanan dalam menerapkan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan.
- 3) Berlangsung melalui pembiasaan serta sepanjang waktu di dalam kehidupan sehari-hari

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dikembangkan dan diimplementasikan dengan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Prinsip Nilai-nilai Moral Universal

Gerakan PPK berfokus pada penguatan nilai yang prinsip-prinsipnya didukung

oleh individu dari bermacam latar belakang agama dan kepercayaan, sosial, serta budaya.

2) Prinsip Holistik

Implementasi secara holistik yaitu dengan pengembangan fisik, intelektual, estetika, etika dan spiritual yang dilakukan dengan utuh dan menyeluruh secara serentak.

3) Prinsip Terintegrasi

Implementasi serta dikembangkan secara terhubung, terpadu dan membutuhkan berbagai elemen pendidikan, bukan merupakan program tambahan dalam proses pendidikan.

4) Prinsip Kearifan Lokal

Pelaksanaan bertumpu dan responsif kepada kearifan lokal yang ada di nusantara yang memiliki keragaman dan majemuk. Kearifan lokal harus berkembang dan berdaulat agar memberikan identitas serta jati diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

5) Prinsip Kecakapan Abad XXI

PPK mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik untuk bertahan ada abad XXI. Keterampilan tersebut yaitu keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi.

6) Prinsip Adil dan Inklusif

Dikembangkan dan dilaksanakan dengan prinsip keadilan, non-sekatarian, non-diskriminasi, menghargai kebhinekaan dan perbedaan (inklusif), serta menjunjung harkat serta martabat.

7) Prinsip Selaras dengan Perkembangan Peserta Didik

PPK dikembangkan sesuai dengan perkembangan psikologis, biologis dan sosial peserta didik. Hal tersebut disesuaikan agar tingkat kesesuaian dan keberterimaannya maksimal.

8) Prinsip Terukur

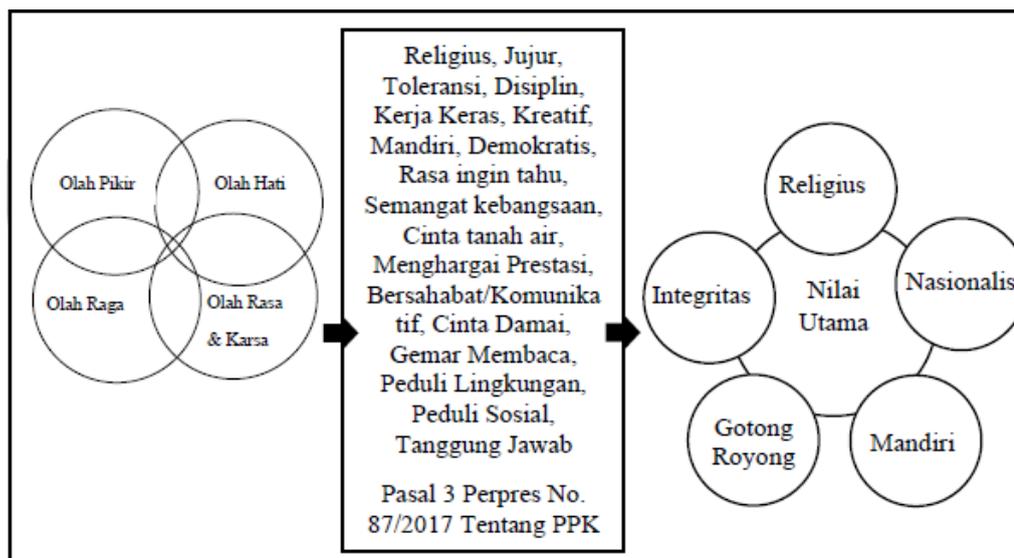
Terukur artinya dapat diamati dan diketahui proses dan hasilnya secara objektif, dan lima nilai utama karakter yang menjadi prioritas di sekolah.

2.1.1.5 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Adapun beberapa pendapat mengemukakan tentang nilai-nilai pada pendidikan karakter. Aeni (2014:175) menjelaskan 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Depdiknas yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Adapun nilai-nilai karakter dikaitkan dengan kearifan lokal, seperti pendapat Asriati (2012:208) nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal yaitu:

1. Cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
3. Jujur
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang
6. Percaya diri kreatif, pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi dan cinta damai

Senada dengan itu menurut Perpres Nomor 87 Tahun 2017 pada Pasal menyatakan bahwa nilai-nilai PPK yaitu terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis dan nilai lainnya seperti yang tertuang dalam Gambar 2.1 di bawah ini.



Sumber: Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Tim Komunikasi Pemerintah Kementerian Komunikasi dan Informatika 2018

Gambar 2.1 Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter

Seperti pada gambar di atas maka Kemendikbud (2018: 7-9) menetapkan lima nilai utama PPK yakni religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong merupakan aktualisasi dari Pancasila. Berikut penjelasan nilai-nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter sbb:

1) Religius

Ketaatan serta kepatuhan dalam memahami melaksanakan ajaran agama yang dipercayai termasuk sikap toleransi terhadap agama yang berbeda dan hidup rukun. Nilai karakter religius mencakup beberapa hal yaitu hubungan dengan

Tuhan, seseorang dengan sesama, serta seseorang dengan lingkungan
Subnilai religius yaitu cinta damai, toleransi, teguh pendirian, percaya diri, menghargai perbedaan agama, kerja sama antar pemeluk agama, persahabatan, ketulusan, antibuli dan kekerasan, memaksakan kehendak, melindungi yang kecil, mencintai lingkungan.

2) Nasionalis

Nasionalis adalah cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang menunjukkan kesetiaan, peduli, dan penghargaan yang tinggi pada bangsa, lingkungan baik fisik atau sosial budaya, ekonomi dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri ataupun kelompok.

Subnilai nasionalis meliputi disiplin, apresiasi budaya bangsanya, menjaga kekayaan budaya bangsa, unggul, rela berkorban, cinta tanah air, berprestasi, menjaga lingkungan, disiplin, patuh hukum, menghormati keragaman budaya, suku, serta agama.

3) Mandiri

Mandiri adalah nilai karakter dengan menunjukkan sikap dan perilaku tidak bergantung terhadap individu lain serta menggunakan tenaga, pikiran serta waktu untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri terdiri dari profesional, etos kerja, memiliki keberanian, gemar membaca, memiliki daya juang, kreatif, tangguh serta tahan banting dan sebagai pembelajar sepanjang hayat.

4) Gotong Royong

Nilai dengan tindakan menghargai sebuah semangat dalam bekerja sama

serta tolong-menolong dalam menyelesaikan masalah, memberi pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan.

Subnilai gotong royong meliputi kerja sama, musyawarah dan mufakat, komitmen atas keputusan bersama, inklusif, tolong-menolong, empati, anti diskriminasi dan kekerasan, sikap kerelawanan, solidaritas.

5) Integritas

Nilai integritas merupakan dasar dalam usaha menjadikan seseorang sebagai individu yang dapat dipercaya baik di dalam perkataan atau tindakan, mempunyai komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai manusiawi serta moral. Karakter integritas antara lain cinta pada kebenaran, kejujuran, kesetiaan, komitmen moral, keadilan, anti korupsi, tanggung jawab, keteladanan, serta menghargai martabat individu (utamanya penyandang disabilitas)

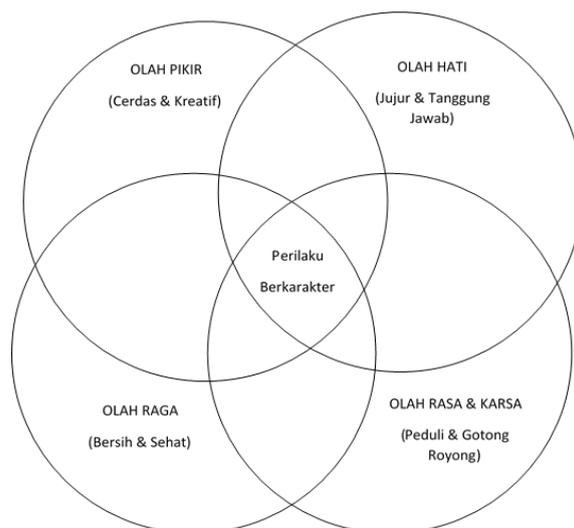
2.1.1.6 Proses Pembentukan Nilai Karakter

Menurut Wibowo (2011), perilaku seseorang yang berkarakter pada hakikatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah hati, (*Spiritual and emotional developmental*), Olah Pikir (*Intellectual developmental*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and Kinesthetic developmental*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity developmental*).

Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa

dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan nilai-nilai luhur. Secara diagramatik, koherensi keempat proses psikososial tersebut dapat digambarkan seperti di bawah ini.



Gambar 2.2. Koherensi Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikososial

Masing-masing proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa) secara konseptual dapat diperlakukan sebagai suatu kluster atau gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai. Keempat proses psikologis tersebut, satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling memperkuat. Karena itu setiap karakter, seperti juga sikap, selalu bersifat multipleks atau berdimensi jamak.

Pengelompokan nilai tersebut sangat berguna untuk kepentingan perencanaan. Dalam proses intervensi (pembelajaran, pemodelan, dan penguatan) dan proses habituasi (penuasanaan, pembiasaan, dan penguatan) dan pada akhirnya menjadi karakter.

2.1.1.7 Model Pendidikan Karakter di Sekolah

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Mengenai model pendidikan karakter, dunia barat khususnya di Amerika Serikat, melaksanakan pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan *holistic* (menyeluruh) artinya seluruh warga sekolah mulai dari guru, tenaga kependidikan dan para murid harus terlibat dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Hal yang terpenting disini bahwa pengembangan karakter harus terintegrasi ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Pendekatan semacam ini disebut juga sebagai reformasi sekolah menyeluruh.

Mulyasa mengemukakan bahwa terdapat beberapa model pendidikan karakter yang dapat ditanamkan dalam proses pembelajaran antara lain.

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam psikologi pendidikan, kegiatan tersebut dapat dikaji melalui teori pengkondisian operan yang digagas oleh Skinner, ia menyatakan bahwa tingkah laku responden adalah suatu respon yang spesifik yang ditimbulkan oleh stimulus.

b. Keteladanan

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik.

c. Pembinaan Disiplin

Pembinaan Disiplin menjadi unsur terpenting dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter, untuk itu guru harus mampu menumbuhkan disiplin

peserta didik, terutama disiplin diri (*self discipline*). Disamping itu, guru harus membantu peserta didik mengembangkan perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat penegakan disiplin.

d. Pemberian hadiah dan hukuman

Apresiasi dan pemberian hadiah atau penghargaan sangat dibutuhkan sebagai stimulus bagi perkembangan peserta didik kearah yang lebih baik. Penerapan hukuman juga sebuah peringatan dan ketaatan pada peraturan yang telah disepakati bersama. Dalam perspektif pendidikan, pemberian hadiah dan hukuman haruslah diberikan dengan prinsip kepantasan kemanusiaan. Terutama dalam hal hukuman, sanksi yang diberikan haruslah bersifat konstruktif dan tetap penuh dengan nilai-nilai pendidikan dan jauh dari hukuman yang sifatnya membunuh karakter peserta didik.

e. *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model ini dapat dijadikan model pembelajaran karakter, karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara langsung dan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

f. Prioritas Nilai

Pendidikan karakter merupakan bantuan sosial untuk mencapai tujuan pembentukan manusia secara utuh. Dalam masyarakat demokratis yang bhineka, pendidikan karakter yang mempersiapkan pembentukan warga Negara yang baik dan bertanggung jawab sangat penting (Althof & Berkowitz,2006; Winton,2007). Ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional kita sebagai mana

terdapat dalam Pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Fokus dalam pendidikan karakter penanaman nilai terutama nilai moral. Setiap lembaga pendidikan memiliki pernyataan tentang misi atau alasan keberadaan yang menjadi dasar keberadaan lembaga tersebut. Misi ini bersifat tetap dan abadi, yang akan diperjuangkan terus menerus. Partisipasi aktif anggota komunitas dalam menentukan prioritas nilai ini sangat diperlukan agar warga sekolah merasa memiliki nilai yang sedang diperjuangkan.

2.1.1.8 Implementasi Pendidikan Karakter

Basis dalam implementasi PPK menurut Kemendikbud tahun 2017 (27-29) dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yang utama yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah dan berbasis masyarakat.

1) PPK Berbasis Kelas

PPK berbasis kelas dilakukan melalui beberapa cara antara lain melalui pengintegrasian dalam kurikulum, manajemen kelas, pilihan dan penggunaan metode pembelajaran, melalui mata pelajaran khusus, melalui gerakan literasi dan layanan bimbingan konseling.

2) PPK Berbasis Budaya Sekolah

PPK berbasis budaya sekolah adalah kegiatan untuk meujudkan sekolah dengan iklim serta lingkungan yang mendukung pendidikan karakter. Usaha melalui tatanan struktur, sistem kelas, pengelolaan kelas. Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah difokuskan pada pembiasaan serta pembentukan budaya yang mempresentasikan nilai-nilai utama PPK. Pembiasaan dilakukan dengan cara integrasi nilai dalam kesukuruhan kegiatan di sekolah. Langkah-langkah implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah

dapat dilakukan dengan cara menentukan nilai utama sekolah, menyusun jadwal harian/mingguan, mendesain kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), evaluasi peraturan sekolah, pengembangan tradisi sekolah, pengembangan kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler (wajib dan pilihan)

3) PPK Berbasis Masyarakat

Pelibatan masyarakat atau publik dibutuhkan dalam rangka berkolaborasi untuk penguatan pendidikan karakter. Satuan pendidikan dapat melakukan kerja sama dengan lembaga, komunitas dan organisasi luar satuan pendidikan yang memiliki keterhubungan tertentu sebagai mitra dalam penguatan pendidikan karakter. Contoh komunitas diluar satuan pendidikan yang dapat berkolaborasi dengan sekolah antara lain paguyuban orang tua, lembaga penyedia sumber belajar, komunitas agama, komunitas seni, media, masyarakat pegiatan pendidikan.

2.1.2 Literasi Pendidikan Abad 21

2.1.2.1 Pengertian Literasi

Literasi berdasarkan Istilah berasal dari bahasa latin yaitu *litteratus* yang memiliki kesetaraan dengan kata *letter* dalam bahasa Inggris yang memiliki makna yaitu kemampuan dalam menulis dan membaca kedua kemampuan tersebut merupakan kemampuan dasar yang penting untuk dimiliki peserta didik. Literasi juga dapat diartikan sebagai “keberaksaraan” atau disebut juga “melek huruf”. Namun, seiring berjalannya waktu literasi memiliki makna yang lebih luas.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksudkan literer atau literasi adalah sesuatu yang berhubungan dengan tradisi tulis. Literasi tidak hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bisa berarti melek

teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Menurut Kirsch&Jungebult dalam buku *Literacy: Profile of America's Young Adult*, Literasi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan Informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga bermanfaat bagi masyarakat (Irianto dan Febrianti, 2017:641).

Sejalan dengan itu, Literasi dalam Undang-undang No 3 Tahun 2017 adalah mengenai sistem perbukuan literasi memiliki makna yaitu kemampuan untuk memaknai sebuah informasi dengan pemikiran kritis sehingga setiap individu bisa mengakses teknologi dan ilmu pengetahuan dengan tujuan meningkatkan kualitas hidupnya.

Selain itu, Yulisa (2017: 35) mengungkapkan bahwa literasi merupakan sebagian besar dari proses pendidikan. Literasi siswa di Indonesia erat hubungannya dengan keterampilan berkelanjutan untuk memahami sebuah informasi secara kritis, analitis, serta reflektif. Hal ini diperkuat melalui Deklarasi Praha tahun 2003 Literasi dimaknai sebagai keterampilan yang mencakup bagaimana cara seseorang dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Literasi adalah praktik dan bagaimana hubungannya di lingkup sosial terkait dengan bahasa, pengetahuan, dan budaya (UNESCO, 2003).

Relevan dengan pendapat tersebut, Teguh (2012:22) menjelaskan bahwa literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan audio.

Berdasarkan paparan pendapat-pendapat di atas mengenai pengertian literasi maka dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan memaknai

sebuah informasi, analisis, dan reflektif untuk meningkatkan kualitas hidup.

2.1.2.2 Hakikat Literasi Pendidikan Abad 21

Konsep Pendidikan Abad 21 adalah membuat lulusan memiliki kompetensi dalam menguasai keterampilan berpikir, komunikasi yang kompleks dan menyelesaikan masalah yang sangat penting sesuai dengan kebutuhan dinamika global saat ini (Uminingtyas dkk, 2019: 10). Selain itu keterampilan kolaborasi dan kreativitas juga dibutuhkan anak-anak muda untuk menghadapi kompleksnya perkembangan dunia yang pesat (Ark, 2019: 32).

Menurut widayat (2018: 15), pendidikan abad 21 merupakan pendidikan yang mengintegrasikan antara kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan terhadap teknologi informasi dan komunikasi. Sedangkan menurut Partnership for 21st century learning (2019: 20), Penguasaan mata pelajaran utama dan tema abad ke-21 sangat penting untuk keberhasilan siswa. Mata pelajaran utama termasuk Bahasa Inggris, membaca, atau seni bahasa, bahasa dunia, seni, matematika, ekonomi, ilmu geografi, sejarah pemerintah, dan kewarganegaraan.

Selain itu, sekolah harus mempromosikan pemahaman tentang konten akademik di tingkat yang lebih tinggi dengan menenun Tema interdisipliner abad ke-21 menjadi mata pelajaran utama yang meliputi:

- Kesadaran global
- Literasi Keuangan, Ekonomi, Bisnis, dan Kewirausahaan
- Literasi Masyarakat
- Literatur kesehatan
- Literasi Lingkungan

Pendidikan abad 21 ini memerlukan keterampilan dunia nyata yang meliputi komunikasi, kolaborasi dan berfikir kritis. Keterampilan ini dianggap krusial bagi manusia dari segi konteks, Negara dan budaya yang berbeda-beda untuk berinteraksi dalam jaringan tanpa batas dan dunia global (Teo, 2019: 21). Partnership for 21st century learning juga menyebutkan bahwa Dalam konteks pembelajaran pengetahuan utama, siswa juga harus belajar keterampilan penting untuk sukses di dunia saat ini, seperti pemikiran kritis, penyelesaian masalah, komunikasi, dan kolaborasi.

Oleh sebab itu dalam mengimplementasikan pendidikan abad 21, mengajarkan siswa tentang apa yang dipelajari tidak lagi sesuai, melainkan siswa juga harus diajarkan bagaimana mempelajarinya. Terkait hal ini Kemendikbud pada tahun 2016 menyatakan beberapa prinsip pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran abad 21 yaitu :

1. Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu;
2. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar;
3. Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;
4. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi;
5. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu;
6. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
7. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif;
8. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan

keterampilan mental (*softskills*);

9. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);
11. Pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat;
12. Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas;
13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik
Keterampilan Belajar dan inovasi dalam pembelajaran abad 21 (menurut Partnership for 21st century learning)

1. *Critical Thinking* (Pemikiran Kritis) Kompetensi yang harus dicapai siswa meliputi :
 - Menggunakan berbagai jenis penalaran (induktif, deduktif, dll.) Yang sesuai dengan situasi
 - Menggunakan pemikiran sistem
 - Menganalisis bagaimana bagian dari keseluruhan berinteraksi satu sama lain untuk menghasilkan hasil keseluruhan dalam sistem yang kompleks
 - Membuat penilaian dan keputusan

- Secara efektif menganalisis dan mengevaluasi bukti, argumen, klaim, dan kepercayaan
- Menganalisa dan mengevaluasi sudut pandang alternatif utama
- Mensintesis dan membuat koneksi antara informasi dan argumen
- Menafsirkan informasi dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis terbaik
- Merefleksikan secara kritis pengalaman dan proses pembelajaran
- Menyelesaikan berbagai jenis masalah yang tidak familier baik dalam cara konvensional maupun inovatif
- Identifikasi dan ajukan pertanyaan signifikan yang menjelaskan berbagai sudut pandang dan mengarah ke solusi yang lebih baik.

2. *Communication* (Komunikasi)

Kompetensi yang harus dicapai siswa meliputi:

- Mengartikulasikan pemikiran dan ide secara efektif menggunakan keterampilan komunikasi lisan, tertulis, dan nonverbal dalam berbagai bentuk dan konteks
- Mendengarkan secara efektif untuk menguraikan makna, termasuk pengetahuan, nilai-nilai, sikap, dan niat
- Menggunakan komunikasi untuk berbagai tujuan (mis. Untuk memberi informasi, menginstruksikan, memotivasi, dan membujuk)
Memanfaatkan banyak media dan teknologi, dan tahu bagaimana menilai efektivitas mereka sebagai prioritas serta menilai dampaknya
- Berkomunikasi secara efektif di lingkungan yang beragam (termasuk multi-bahasa).

3. *Collaboration* (Kolaborasi)

Kompetensi yang dicapai siswa meliputi :

- Berkolaborasi dengan orang lain
- Menunjukkan kemampuan untuk bekerja secara efektif dan penuh rasa hormat dengan berbagai tim
- Melatih fleksibilitas dan kemauan untuk membantu dalam membuat kompromi yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama
- Menganggap tanggung jawab bersama untuk kerja kolaboratif, dan nilai kontribusi individu yang dibuat oleh setiap tim

4. *Creativity* (Kreativitas)

Kompetensi yang dicapai siswa meliputi :

- Menggunakan berbagai teknik pembuatan ide (seperti brainstorming)
- Menciptakan ide-ide baru dan bermanfaat (baik konsep inkremental dan radikal)
- Menguraikan, memperbaiki, menganalisis, dan mengevaluasi ide-ide mereka sendiri untuk meningkatkan dan memaksimalkan upaya kreatif
- Mengembangkan, Melaksanakan, dan mengkomunikasikan ide-ide baru kepada orang lain secara efektif
- Bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan beragam; memasukkan input dan umpan balik kelompok ke dalam pekerjaan
- Menunjukkan keaslian dan daya cipta dalam pekerjaan dan memahami batas dunia nyata untuk mengadopsi ide-ide baru
- Melihat kegagalan sebagai peluang untuk belajar; pahami bahwa kreativitas dan inovasi adalah proses siklus kecil jangka panjang

kesuksesan dan kesalahan yang sering terjadi

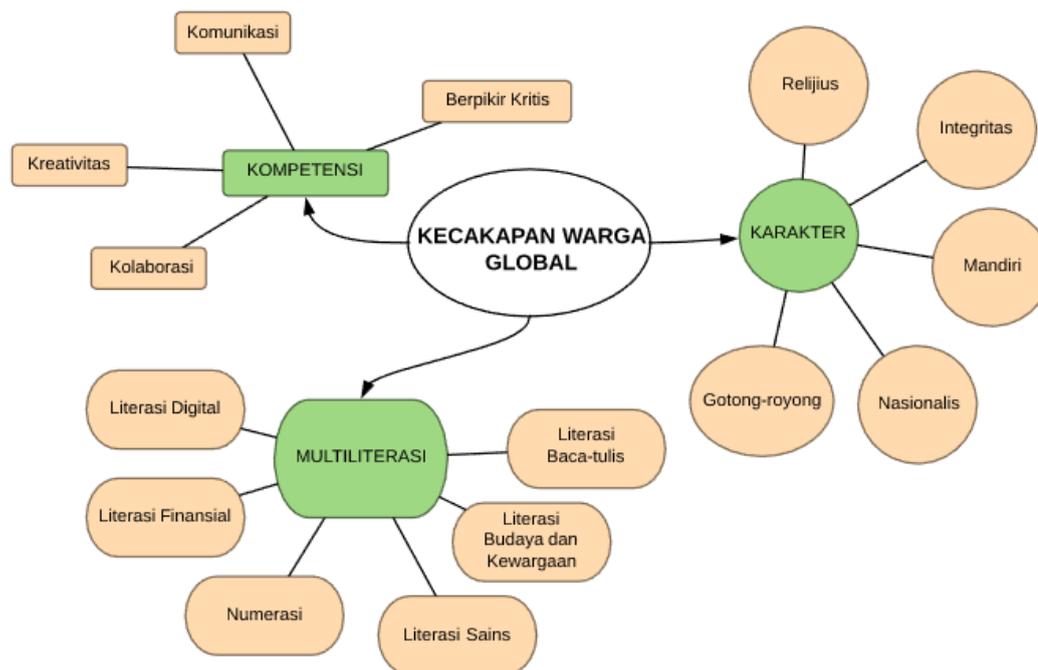
Tantangan pendidikan abad 21 adalah sebagai berikut: (a) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*), mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah; (b) Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*), mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak; (c) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*), mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah; (d) Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*), mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak; (e) Kemampuan mencipta dan membarui (*Creativity and Innovation Skills*), mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif; (f) Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*), mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari; (g) Kemampuan belajar kontekstual (*Contextual Learning Skills*), mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi, dan (h) Kemampuan informasi dan literasi media, mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak (BSNP, 2010)

Terdapat tiga komponen sebagai kecakapan hidup dalam abad 21 yaitu :

- 1) Learning and Innovation skills; yaitu kemampuan belajar dan berinovasi atau dikenal dengan istilah *21 Century Learning* yaitu *Learning to know*, *Learning to do*, *Learning to be* dan *Learning to live together*. *Learning to know* dimana pembelajaran tentang bagaimana kita berproses untuk mengetahui tentang banyak hal, banyak ilmu dan perkembangannya. *Learning to do*, adalah usaha apa yang bisa kita lakukan untuk bisa memperoleh banyak ilmu dan informasi untuk kita pelajari, *Learning to be* adalah tentang bagaimana suatu proses pembelajaran yang kita lakukan untuk mewujudkan sesuatu “akan menjadi apa”, keilmuan yang kita pelajari tersebut dan yang terakhir adalah *Learning to live together* adalah proses belajar yang kita lakukan untuk bekal kita hidup berdampingan Bersama dengan lingkungan disekitar kita, sebagai individu yang tidak mampu hidup sendiri karena membutuhkan orang lain untuk bersosialisasi. Arti penting pembelajaran tersebut harus didukung dengan kemampuan yang kita kenal dengan istilah 4 C yaitu, *Critical Thinking*, *Creativity*, *Communication*, and *Collaboration*, yaitu bagaimana kita mampu untuk menyelesaikan masalah pembelajaran dengan bernalar kritis, mampu menghasilkan pembelajaran yang kreatif, mampu untuk menyampaikan gagasan, pertanyaan, ide serta mampu menjalin komunikasi dengan baik dan juga harus mampu untuk bisa bekerja sama dalam mencapai tujuan, mendayagunakan beragam talenta dan keahlian.
- 2) Life and career skills; yaitu usaha untuk mampu menghasilkan kecakapan hidup, dengan kemampuan flexibility, Initiative, Leadership, Social-skills, Cross cultural, Productivity, Accountability, Life-long learner, bagaimana kita harus mampu memiliki sikap yang flexible, mampu menyesuaikan dengan

seluruh perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju, memiliki inisiatif yang tinggi untuk mempelajari banyak hal, memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik, memiliki jiwa social yang tinggi terhadap sesama, mampu menyesuaikan dengan kultur dan kebudayaan yang beraneka ragam, mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan kita juga harus mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat kita, agar hidup menjadi lebih berarti. 3) Digital Literacy; yaitu literasi digital yang berisi tentang Media informasi dan Teknologi informasi dan komunikasi (ICT). Jenis Literasi, (1) Literasi Dasar: adalah kemampuan dasar dalam membaca, menulis, mendengarkan dan berhitung. (2) Literasi Perpustakaan: adalah kemampuan dalam memahami dan membedakan karya tulis Ilmiah dan fiksi, memahami penggunaan katalog, indeks, serta kemampuan memahami informasi ketika penelitian dan menyusun laporan.

- 3) Literasi Media: adalah kemampuan dalam mengetahui dan memahami berbagai bentuk media tradisional, cetak, elektronik, online dan memahami cara pemanfaatannya. (4) Literasi Teknologi: adalah kemampuan dalam mengetahui dan memahami hal-hal yang berhubungan dengan teknologi misalnya hardware dan software, mengerti cara menggunakan internet serta memahami etika dalam menggunakan teknologi. (5) Literasi Visual: adalah pemahaman dan kemampuan dalam menginterpretasi juga memberi makna informasi yang berbentuk gambar atau visual.



Gambar 2.3. Kecakapan Pembelajaran di Era Digital

Di abad 21 ini, keterampilan literasi (literasi digital) adalah kebutuhan mendesak yang perlu dimiliki oleh siapa pun untuk dapat bersaing secara global. Dengan adanya dan mudahnya akses terhadap berbagai pusat pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, maka peran guru/dosen dan mahasiswa menjadi berubah. Kalimat “*the world is my class*” mencerminkan bagaimana seluruh dunia beserta isinya ini menjadi tempat manusia pembelajar meningkatkan pengetahuan dan kompetensinya, dalam arti kata bahwa proses pencarian ilmu tidak hanya berada dalam batasan dinding-dinding kelas semata. Peran pendidik/dosen tidak lagi menjadi seorang “infomediary” karena mahasiswa sudah dapat secara langsung mengakses sumber-sumber pengetahuan yang selama ini harus diseminasi atau didistribusikan oleh pendidik/dosen di kelas. Pendidik/dosen lebih berfungsi sebagai fasilitator, pelatih (“coach”), dan pendamping para mahasiswa yang sedang mengalami proses pembelajaran.

Bahkan secara ekstrim, tidak dapat disangkal lagi bahwa dalam sejumlah konteks, pendidik/dosen dan mahasiswa bersama-sama belajar dan menuntut ilmu melalui interaksi yang ada di antara keduanya ketika sedang membahas suatu materi tertentu. Di samping itu, penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar pun harus diperluas melampaui batas-batas ruang kelas, dengan cara memperbanyak interaksi siswa dengan lingkungan sekitarnya dalam berbagai bentuk metodologi.

Literasi sebagai kompetensi global menjadi komponen dasar dan penting dalam mendukung kecakapan abad-21. Literasi dasar yang perlu dimiliki oleh setiap individu meliputi literasi bahasa dan sastra, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi keuangan, literasi budaya dan kewarganegaraan. Literasi bahasa dan sastra dikenal dengan kemampuan baca tulis yaitu kemampuan memahami isi teks tertulis baik tersirat maupun tersurat dan menggunakannya untuk mengembangkan

World Economic Forum (WEF) (2015: 7) mengidentifikasi 6 (enam) Literasi Dasar yang perlu dikuasai pada abad ke-21 sebagai berikut.

1. Literasi Baca-Tulis

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), literasi diartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca; kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan kecakapan hidup. Keterampilan literasi berkaitan erat dengan bahasa dan teks, meliputi kemampuan dalam berbahasa dengan baik, menyusun dan memahami suatu teks dengan baik. Literasi baca-tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi,

dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

2. Literasi Numerasi

Literasi numerasi berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan mengolah angka serta memahami data dalam bentuk angka. Kita dituntut untuk mampu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik, bagan, dan sebagainya. Kemudian hasil analisis tersebut di interpretasi untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

3. Literasi Saintifik

Kemampuan berpikir secara ilmiah menjadi alasan kenapa literasi saintifik itu penting. Dalam memecahkan suatu permasalahan, diperlukan suatu kemampuan untuk menerapkan penguasaan sains. Dengan literasi saintifik, kita dituntut untuk berpikir kritis dan analitis sehingga mampu menjelaskan fenomena berdasarkan sains dan mengambil simpulan berdasarkan data.

4. Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Literasi TIK berkaitan dengan kemampuan kita dalam memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi baru guna memenuhi dan mengelola serta meningkatkan kesejahteraan hidup. Sebagai masyarakat informasi yang memperoleh keuntungan secara penuh dari keberadaan TIK, sudah sewajarnya kita mampu mengelola, mengakses, mengintegrasikan, bahkan menciptakan teknologi baru berkaitan dengan sistem informasi.

5. Literasi Finansial

Literasi finansial merupakan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif agar dapat meningkatkan

kesejahteraan hidup. Selain itu, literasi finansial juga berkaitan dengan manajemen kebutuhan dasar setiap orang untuk meminimalisir, mencari solusi, serta membuat keputusan yang tepat dalam masalah keuangan.

6. Literasi Budaya dan Kewargaan

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beragam suku bangsa, ras, bahasa, budaya, adat dan tradisi yang berbeda. Perbedaan tersebut menuntut kita untuk bersikap terbuka dan toleran terhadap keberagaman budaya. Kita juga harus mampu menjadi warga negara yang baik, memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia. Literasi budaya dan kewargaan berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan individu yang juga bagian dari masyarakat untuk bersikap terhadap lingkungan sosial sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. Oleh karena itu, literasi budaya dan kewargaan menjadi hal yang penting untuk dikuasai di abad 21. Perbedaan membuat kita harus saling menerima dan beradaptasi serta bersikap secara bijaksana.

2.1.2.3 Literasi Baca-Tulis

2.1.2.3.1 Hakikat Literasi Baca Tulis

Literasi baca-tulis bisa disebut sebagai moyang segala jenis literasi karena memiliki sejarah amat panjang. Literasi ini bahkan dapat dikatakan sebagai makna awal literasi, meskipun kemudian dari waktu ke waktu makna tersebut mengalami perubahan. Tidak mengherankan jika pengertian literasi baca-tulis mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada mulanya literasi membaca menulis sering dipahami sebagai melek aksara, dalam arti tidak buta huruf. Kemudian melek aksara dipahami sebagai pemahaman atas informasi yang tertuang dalam media tulis. Tidak

mengherankan jika kegiatan literasi baca-tulis selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Lebih lanjut, literasi baca-tulis dipahami sebagai kemampuan berkomunikasi sosial di dalam masyarakat. Di sinilah literasi baca-tulis sering dianggap sebagai kemahiran berwacana. Dalam konteks inilah Deklarasi Praha pada 2003 mengartikan literasi baca-tulis juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi baca-tulis juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003).

Literasi baca tulis dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun karena semakin majunya zaman apalagi di era 4.0, literasi baca tulis ruang lingkup nya tidak hanya keberaksaraan dan huruf. Kemampuan membaca dan menulis cakupannya lebih luas lagi (*multiliteracies*) sehingga literasi baca tulis bisa diungkapkan dengan kata identitas, berpikiran kritis, melek teknologi, serta mampu menciptakan bentuk minat baca dan tulis (Kharizmi, 2015: 17). Literasi baca tulis identik dengan pembelajaran, karena hal tersebut sebagai simbol seseorang yang berpendidikan, berpengetahuan, berbudaya. Namun literasi baca tulis juga memiliki arti sempit yang hanya dikembangkan dalam tata bahasa, ejaan, dan tanda bahasa dalam bacaan yang tepat serta mampu menulis esay dengan kompeten dan baik. Kemampuan literasi baca tulis dari siswa dapat diukur dan diuji dengan mengukur berbagai aspek seperti kegiatan kognitif memahami, menggunakan, serta dapat mengimplementasikan bacaan kedalam tulisan maupun sebaliknya Literasi baca tulis perlu ditingkatkan

eksistensi dan kebermanfaatannya dalam menunjang pendidikan serta kemajuannya zaman di era 4.0 (Indriyani dan Zaini, 2019: 8).

Deklarasi UNESCO tersebut juga menyebutkan bahwa literasi baca-tulis terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi bermacam-macam persoalan. Kemampuan-kemampuan tersebut perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan hal tersebut merupakan bagian dari hak dasar manusia yang menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.

Sejalan dengan itu, Forum Ekonomi Dunia 2015 dan 2016 mengartikan literasi baca-tulis sebagai pengetahuan baca-tulis, kemampuan memahami baca-tulis, dan kemampuan menggunakan bahasa tulis. Senada dengan itu, dalam Peta Jalan GLN, literasi baca-tulis diartikan sebagai pengetahuan dan kemampuan membaca dan menulis, mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis, serta kemampuan menganalisis, menanggapi, dan menggunakan bahasa. Jadi, literasi baca-tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial. Di tengah banjir bandang informasi melalui pelbagai media, baik media massa cetak, audiovisual, maupun media sosial, kemampuan literasi baca-tulis tersebut sangat penting. Dengan kemampuan literasi baca-tulis yang memadai dan mantap, kita sebagai individu, masyarakat,

dan/atau bangsa tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai informasi yang beraneka ragam yang datang secara bertubi-tubi kepada kita.

Di samping itu, dengan kemampuan literasi baca-tulis yang baik, kita bisa meraih kemajuan dan keberhasilan. Tidak mengherankan, UNESCO menyatakan bahwa kemampuan literasi baca-tulis merupakan titik pusat kemajuan. *Vision Paper UNESCO (2004)* menegaskan bahwa kemampuan literasi baca-tulis telah menjadi prasyarat partisipasi bagi pelbagai kegiatan sosial, kultural, politis, dan ekonomis pada zaman modern. Kemudian *Global Monitoring Report Education for All (EFA) 2007: Literacy for All* menyimpulkan bahwa kemampuan literasi baca-tulis berfungsi sangat mendasar bagi kehidupan modern karena seperti diungkapkan oleh Koichiro Matsuura, Direktur Umum UNESCO kemampuan literasi baca-tulis adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik (2006).

Dari beberapa pedapat di atas maka dapat disimpulkan literasi baca tulis merupakan suatu kegiatan pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami menggunakan informasi untuk mengatasi bermacam-macam persoalan untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

2.1.2.3.2 Prinsip Dasar Pengembangan dan Implementasi Literasi Baca-Tulis

Dalam Gerakan Literasi Nasional, literasi baca-tulis dikembangkan dan diimplementasikan berlandaskan pada lima prinsip dasar. Kelima prinsip dasar pengembangan dan implementasi literasi baca-tulis yang dimaksud adalah keutuhan dan kemenyeluruhan (holistik), keterpaduan (terintegrasi), keberlanjutan

(sustainability), kontekstualitas, dan responsif kearifan lokal. Tiap-tiap prinsip dasar tersebut diuraikan secara ringkas sebagai berikut.

1. Prinsip Keutuhan dan Kemenyeluruhan (Holistik)

Literasi baca-tulis dikembangkan dan diimplementasikan secara utuh-menyeluruh (holistik), tidak terpisah dari aspek terkait yang lain dan menjadi bagian elemen yang terkait dengan yang lain, baik internal maupun eksternal. Di sini pengembangan dan implementasi literasi baca-tulis tidak terpisahkan dari literasi numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan. Pengembangan dan implementasi literasi baca-tulis di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat juga merupakan satu kesatuan dan keutuhan, harus saling mendukung dan memperkuat, tidak merintangikan dan menghambat. Lebih lanjut, literasi baca-tulis sebagai satu keutuhan literasi dasar perlu dikembangkan dan diimplementasikan secara serasi, serempak, dan sinkron dengan pengembangan kualitas karakter (dalam Gerakan PPK) dan kompetensi (dalam pelaksanaan Kurikulum 13) sebagai roh utama Kecakapan Abad 21. Begitu juga pengembangan dan implementasi literasi baca-tulis yang dilaksanakan oleh berbagai unit kerja di Kemendikbud dan lingkungan pemerintahan lain (kementerian dan LPNK) serta kelompok masyarakat merupakan satu keutuhan dan kesatuan untuk mencapai tujuan dan maksud GLN, tujuan pendidikan nasional, dan visi pemerintahan.

2. Prinsip Keterpaduan (Terintegrasi)

Literasi baca-tulis dikembangkan dan diimplementasikan dengan memadukan (mengintegrasikan) secara sistemis, menghubungkan dan merangkaikan secara harmonis, dan melekatkan literasi baca-tulis secara sinergis dengan yang lain,

baik dalam hal kebijakan, program, kegiatan, maupun pelaksana dan berbagai pihak yang mendukung, bukan sekadar tambahan, tempelan, dan sisipan dalam kebijakan, program, dan kegiatan pendidikan dan kebudayaan di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam belajar dan pembelajaran di sekolah, misalnya, program dan kegiatan literasi baca-tulis perlu melekat secara sinergis dengan program dan kegiatan pembelajaran semua mata pelajaran, program dan kegiatan literasi baca-tulis di dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler perlu saling terhubung dan terangkai secara baik, dan guru mata pelajaran, pendamping kegiatan kokurikuler, dan Pembina kegiatan ekstrakurikuler yang melaksanakan kegiatan literasi baca-tulis perlu saling melengkapi dan memperkaya. Demikian juga program dan kegiatan literasi baca-tulis di masyarakat harus bisa saling melengkapi dan memperkaya program dan kegiatan literasi baca-tulis di keluarga. Bahkan, kebijakan literasi bacatulis di Kemendikbud perlu terhubung dan tersatukan dengan kebijakan literasi baca-tulis di kementerian dan LPNK lainnya.

3. Prinsip Keberlanjutan (Sustainability)

Literasi baca-tulis dikembangkan dan diimplementasikan secara berkesinambungan, dinamis terus-menerus, dan berlanjut dari waktu ke waktu, tidak sekali jadi dan selesai dalam satuan waktu tertentu. Pengembangan dan pelaksanaan kebijakan literasi baca-tulis di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat dilakukan secara berkesinambungan dan terus-menerus di samping partisipasi dan keterlibatan berbagai pihak terkait secara terus-menerus diperluas dan diperkuat dari waktu ke waktu. Perbaikan dan peningkatan program dan kegiatan literasi baca-tulis juga dilakukan secara terus-menerus

dan berkesinambungan berdasarkan praktik baik, hasil evaluasi program, peluang dan tantangan baru yang muncul, dan masalah-masalah pelaksanaan literasi baca-tulis di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat oleh berbagai pemangku kepentingan GLN, khususnya gerakan literasi baca-tulis.

4. Prinsip Kontekstualitas

Kebijakan, strategi, program, dan kegiatan literasi baca-tulis dikembangkan dan diimplementasikan dengan mendasarkan dan mempertimbangkan konteks geografis, demografis, sosial, dan kultural yang ada di Indonesia. Oleh sebab itu, sekalipun terikat dengan kebijakan dan program pokok yang tercantum dalam Peta Jalan GLN, secara operasional pelaksanaan atau penerapan kebijakan, program, dan kegiatan literasi baca-tulis di Indonesia bisa beraneka ragam dan berbineka, tidak seragam dan sama. Misalnya, program, jenis, dan bahan kegiatan literasi baca-tulis di daerah urban, satelit, perdesaan, dan perbatasan dapat berbeda sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing, sekalipun tidak boleh asal berbeda. Penyesuaian dan adaptasi sesuai dengan karakteristik daerah dimungkinkan dalam implementasi literasi baca-tulis. Di samping itu, karakteristik sosial dan kultural masyarakat juga diperhitungkan. Sebagai contoh, bentuk dan strategi kegiatan literasi baca-tulis di sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat mendayagunakan dan memanfaatkan kekayaan sosial dan budaya setempat. Pengembangan dan implementasi literasi baca-tulis yang peka konteks seperti ini niscaya akan memiliki keberterimaan dan tingkat keberhasilan yang lebih baik.

5. Prinsip Responsif Kearifan Lokal

Literasi baca-tulis tidak berada di ruang vakum sosial dan budaya serta tidak

bisa dikembangkan dan diimplementasikan dengan mengabaikan, lebih-lebih meniadakan lokalitas sosial dan budaya. Agar gerakan literasi baca-tulis membumi dan berhasil tujuannya, pengembangan dan implementasi literasi baca-tulis perlu responsif dan adaptif terhadap kearifan lokal. Kearifan lokal nusantara yang demikian kaya dan beragam perlu didayagunakan dan dimanfaatkan secara optimal dalam perencanaan dan pelaksanaan literasi baca-tulis di sekolah, keluarga, dan masyarakat sehingga literasi baca-tulis juga mampu merawat, merevitalisasi, dan melestarikan serta meremajakan (rejuvinasi) kearifan lokal Indonesia. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan kesigapan dan kecekatan para pemangku kepentingan literasi baca-tulis yang ada di berbagai lini GLN, baik di Kemendikbud dan dinas pendidikan dan/atau kebudayaan maupun di lingkungan kementerian dan LPNK lain.

2.1.2.3.3 Strategi Literasi Baca-Tulis di Sekolah

Strategi merupakan suatu cara yang untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Suyadi (2013:15) mengartikan bahwa strategi dalam konteks pendidikan adalah perencanaan terdiri dari serangkaian kegiatan yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan menurut Beers,dkk terdapat beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi sekolah dalam buku yang berjudul *A Principal's Guide to Literacy Instruction*:

- 1) Mengkondisikan Lingkungan Fisik yang Ramah Literasi Lingkungan fisik ramah literasi artinya menciptakan kondisi sekolah yang kaya literasi. Adanya pengadaan buku-buku bacaan dan ruang baca di sudut kelas ataupun di sekitar lingkungan sekolah. Hasil karya siswa diapresiasi dengan memajangnya di area sekolah. Berbagai ruangan kelas, kantor, kantin dan area lainnya

menunjukkan pengembangan dalam budaya literasi sekolah.

- 2) Mengupayakan Lingkungan Sosial dan Afektif sebagai Model Komunikasi dan Interaksi yang Literat. Hal tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai wujud interaksi dari sekolah kepada peserta didik misalnya dengan pemberian penghargaan yang disampaikan dalam kegiatan rutin sekolah. Wujud apresiasi berupa penghargaan bukan hanya prestasi akademik tetapi juga nonakademik dan capaian afektif peserta didik. Pemimpin sekolah hendaknya juga menciptakan interaksi antar guru ataupun tenaga kependidikan sebagai upaya menciptakan budaya kolaboratif. Setiap pihak yang memiliki keterkaitan dengan gerakan literasi sekolah turut aktif dengan perannya masing-masing dalam pengembangan budaya literasi.
- 3) Mengupayakan Sekolah sebagai Lingkungan Akademis yang Literat. Sekolah mengupayakan cukup banyak alokasi waktu untuk pembelajaran literasi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan rutin seperti membaca nyaring atau senyap selama 15 menit. Di sisi lain sebagai upaya pengembangan budaya literat pada staf dan guru dapat dilaksanakan program pelatihan mengenai program literasi.

Menurut Kemendikbud (2017: 14) bahwa strategi literasi baca-tulis di sekolah sebagai berikut :

1. Penguatan Kapasitas Fasilitator

- a. Pelatihan bagi kepala sekolah dan guru terkait dengan pengembangan pembelajaran yang terintegrasi dengan literasi baca-tulis. Pada dasarnya, semua kegiatan pembelajaran dilandasi oleh aktivitas membaca dan menulis. Dalam pelatihan ini, dapat disampaikan teknik-teknik membaca

yang efektif agar dapat menangkap isi bacaan dengan baik. Selain itu, disampaikan juga strategi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis, baik menulis ilmiah maupun kreatif.

- b. Pelatihan bagi kepala sekolah, guru, dan siswa terkait dengan penggalian nilai pada sebuah buku dan membuat tulisan menarik dan sederhana. Materi pelatihan ini bisa berupa cara mengelola kegiatan membaca buku dan menganalisis isinya lalu membuat tulisan mengenai isi buku tersebut.
- c. Pelatihan bagi guru dan siswa untuk dapat melakukan berbagai kegiatan membaca yang menyenangkan. Mulai dari memilih buku yang sesuai dengan minat, menentukan waktu yang tepat, dan menciptakan suasana membaca yang nyaman. Dengan demikian, siswa dan guru menjadi lebih antusias untuk membaca.
- d. Tantangan membaca bagi seluruh warga sekolah. Peserta kegiatan ini ditantang untuk menyelesaikan sejumlah bahan bacaan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah agar warga sekolah terbiasa untuk membaca buku. Peserta yang berhasil menyelesaikan tantangan ini akan diberikan penghargaan oleh pihak sekolah.
- e. Jurnal baca bagi siswa dan guru. Jurnal ini berfungsi sebagai alat kontrol untuk mencatat judul buku yang sudah dibaca dan menjabarkan hal-hal menarik yang ada di buku tersebut secara singkat.
- f. Forum membaca bagi warga sekolah untuk bertukar pendapat mengenai buku yang dibaca. Kegiatan ini dapat memperluas pandangan peserta diskusi karena setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda walaupun membaca buku yang persis sama. Kegiatan ini juga dapat

menumbuhkan budaya berpikir kritis, menghargai pendapat orang lain, kolaborasi, dan berani mengungkapkan pendapat pribadi.

2. Peningkatan Jumlah dan Ragam Sumber Belajar Bermutu

- a. Penyediaan bahan bacaan di perpustakaan sekolah. Jenis bacaan yang beragam dapat memperluas pengetahuan terhadap banyak hal sehingga siswa dapat melihat berbagai kesempatan dan memiliki lebih banyak pilihan.
- b. Penggunaan alat peraga dan permainan edukatif yang menggunakan teks, misalnya, *scrabble* untuk memperkaya kosakata siswa. Permainan dan alat peraga dapat menstimulasi siswa untuk belajar banyak hal tanpa merasa terbebani.
- c. Pemanfaatan media teknologi informasi (gawai) dalam kegiatan baca-tulis dengan bimbingan guru. Media digital menyediakan banyak sumber belajar, baik dari segi jumlah, maupun ragam sehingga dapat memperkaya bahan pembelajaran.
- d. Program menulis buku bagi guru dan tenaga kependidikan. Guru dapat mengaktualisasi pemikirannya ke dalam tulisan juga dapat menjadi teladan bagi siswa untuk mengembangkan literasi menulis.
- e. Program dan aktivitas literasi yang menyenangkan, baik di dalam, di luar kelas, maupun di luar sekolah yang dapat membuat siswa dan guru terlibat langsung di dalamnya. Misalnya, perkemahan menulis, bedah buku, dan peluncuran buku, melakukan kunjungan ke perpustakaan daerah, pameran buku, dan penerbit buku setempat.

3. Perluasan Akses terhadap Sumber Belajar Bermutu dan Cakupan

Peserta Belajar

- a. Pengembangan sarana penunjang yang membentuk ekosistem kaya literasi, misalnya dengan memasang tulisan peribahasa atau kalimat-kalimat positif dari tokoh terkenal di koridor sekolah.
- b. Pengoptimalan perpustakaan sebagai wahana belajar yang komprehensif bagi warga sekolah. Perpustakaan merupakan akar dari budaya membaca dan menulis. Sudah sepatutnya perpustakaan sekolah dapat memberikan kemudahan kepada pengguna untuk mengakses bahan bacaan. Di perpustakaan pun dapat dilaksanakan beragam kegiatan literasi yang menarik bagi warga sekolah.
- c. Penyediaan sudut baca di kelas. Dengan begitu, siswa dapat memanfaatkan waktu-waktu tertentu untuk membaca di kelas, misalnya, ketika guru belum datang. Tersedianya bahan bacaan di kelas pun akan lebih memudahkan siswa untuk mencari referensi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun buku-bukunya merupakan sumbangan dari siswa di kelas tersebut.
- d. Penyelenggaraan *open house* oleh sekolah yang sudah mengembangkan literasi. Sekolah yang sudah menjalankan program literasi dapat membuka diri untuk menjadi percontohan bagi sekolah lain yang juga ingin mengembangkan literasi. Melalui *open house*, sekolah lain dapat belajar mengenai cara pengelolaan, jenis kegiatan, dan inovasi-inovasi yang dilakukan untuk menanamkan budaya literasi di sekolah.
- e. Program pengimbasan sekolah. Sekolah yang dijadikan model memiliki tanggung jawab untuk mengimbasikan praktik baik penerapan kegiatan

literasi di sekolah. Sekolah-sekolah imbas dapat ditentukan berdasarkan jarak terdekat.

4. Peningkatan Pelibatan Publik

- a. Menyelenggarakan festival atau bulan literasi. Dalam kegiatan ini, sekolah dapat melibatkan pegiat literasi, penulis, atau sastrawan yang ada di luar sekolah untuk mendorong budaya literasi. Selain itu, dapat juga mengundang sekolah lain atau masyarakat sekitar untuk berpartisipasi. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan ruang pada praktik-praktik literasi di sekolah dengan turut mengundang sekolah lain atau masyarakat sekitar sekolah untuk berpartisipasi. Festival atau bulan literasi ini dapat diisi dengan pameran buku, pasar pertunjukan, diskusi, pemutaran film, dan kegiatan lain yang dapat menumbuhkan minat terhadap literasi.
- b. Pelibatan BUMN dan DUDI untuk mendukung kegiatan literasi baca-tulis di sekolah. Dalam hal pendanaan, pengadaan bahan ajar, dan kerja sama. Misalnya, meminta CSR perusahaan untuk mendukung pembuatan fasilitas sekolah bertema literasi dan pengadaan bahan bacaan.

5. Penguatan Tata Kelola

- a. Alokasi waktu dan dana untuk kegiatan yang mendukung literasi baca-tulis. Hal ini merupakan faktor yang krusial dalam pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah perlu menyediakan waktu tertentu dan anggaran khusus untuk menyelenggarakan kegiatan yang mendukung literasi.
- b. Pembentukan Tim Literasi Sekolah yang dapat terdiri atas kepala sekolah, pengawas, guru, dan wakil orang tua peserta didik dengan tugas memantau

berjalannya kegiatan-kegiatan literasi di sekolah.

- c. Pembuatan kebijakan sekolah yang menyatakan pentingnya literasi baca-tulis. Adanya kebijakan yang dibuat terkait pelaksanaan literasi merupakan wujud keseriusan sekolah untuk mengembangkan budaya literasi. Dalam hal ini, sekolah dapat melakukan intervensi positif agar seluruh warga sekolah dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi. Kebijakan ini bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya, ditetapkannya waktu khusus untuk membaca bersama.
- d. Penguatan peran komite sekolah untuk membangun relasi kerja sama dan komitmen di dalam kegiatan literasi. Kegiatan literasi di sekolah membutuhkan keterlibatan banyak pihak. Untuk mengelola pelibatan dan relasi tersebut, perlu adanya pengoptimalan peran komite sekolah.
- e. Pelibatan guru dalam memilih buku yang layak untuk siswa. Tiap buku memiliki tingkat keterbacaan yang berbeda. Begitu pula dengan kemampuan siswa untuk memahami bacaan. Oleh karena itu, perlu pendampingan dari guru untuk memilihkan bahan bacaan yang tepat, baik dari segi bahasa maupun isi cerita, sesuai dengan kondisi psikologis dan tingkat pemahaman siswa. Jika siswa membaca bahan bacaan yang sesuai dengan kondisinya, siswa dapat merasakan kenikmatan membaca. Dengan begitu, minat bacanya pun akan semakin meningkat.
- f. Penyusunan buku panduan guru untuk pemilihan bahan bacaan yang diterbitkan. Agar dapat memilihkan buku yang tepat untuk siswa, guru perlu terlebih dahulu memahami kriteria bahan bacaan dan berbagai macam kondisi setiap anak. Ketersediaan buku panduan yang mudah

diaplikasikan bagi guru akan sangat membantu untuk melakukan hal tersebut.

2.1.2.3.4 Indikator Literasi Baca-Tulis

Indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan literasi baca-tulis di sekolah adalah sebagai berikut.

1. Basis Kelas

- a. Jumlah pelatihan fasilitator literasi baca-tulis untuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan;
- b. Intensitas pemanfaatan dan penerapan literasi baca tulis dalam kegiatan pembelajaran, baik berbasis masalah maupun berbasis proyek; dan
- c. Skor PISA, PIRLS, dan INAP mengenai literasi membaca.

2. Basis Budaya Sekolah

- a. Jumlah dan variasi bahan bacaan;
- b. Frekuensi peminjaman bahan bacaan di perpustakaan;
- c. Jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi baca-tulis;
- d. Terdapat kebijakan sekolah mengenai literasi baca-tulis;
- e. Jumlah karya (tulisan) yang dihasilkan siswa dan guru; dan
- f. Terdapat komunitas baca-tulis di sekolah.

3. Basis Masyarakat

- a. Jumlah sarana dan prasarana yang mendukung literasi baca-tulis di sekolah; dan
- b. Tingkat keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan literasi baca-tulis di sekolah.

2.1.2.3.5 Tujuan Gerakan Literasi Baca-Tulis Sekolah

Tujuan Gerakan Literasi Sekolah menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam buku *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* tahun 2016 terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut penjabaran tujuan umum dan tujuan khusus dari Gerakan Literasi baca-tulis Sekolah.:

1) Tujuan Umum:

Menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti peserta didik melalui budaya ekosistem literasi sekolah diwujudkan dalam bentuk Gerakan Literasi Sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2) Tujuan Khusus:

a) Menumbuh kembangkan cinta budaya membaca dan menulis

Warga Indonesia terkhusus anak-anak zaman sekarang memang sudah terbiasa memegang handphone yang notabene dijadikan ajang bermain game, bermain aplikasi tiktok, dan sosial media yang lain. Sehingga, kurangnya minat membaca dan menulis ini menjadikan Indonesia menduduki peringkat terakhir dari penelitian dunia tentang baca dan tulis. Sehingga dengan adanya gerakan literasi baca tulis dapat menaikkan peringkat Indonesia menjadi lebih baik dimata dunia dan dapat menciptakan sebuah fase baru yang seluruh masyarakat sadar pentingnya membaca dan menulis.

b) Meningkatkan seluruh siswa dan lingkungan senantiasa literat

Literasi sangat dibutuhkan dalam kehidupan siswa dalam belajar serta lingkungan masyarakat dalam menghadapi kehidupan yang semakin moderat. Gerakan literasi baca tulis mendorong siswa serta lingkungan sekitar peduli

terhadap kebutuhan yang terjadi di lingkungan terdekat, supaya tidak terbodohi oleh orang lain.

- c) Menjaga terlaksananya pembelajaran atau ilmu pengetahuan dengan mendatangkan buku baca tulis sebagai tempat atau wadah dalam menjaga generasi literat.

Membaca dan menulis tidak asing lagi didengar oleh dunia pendidikan, karena sejatinya dengan membaca akan membuka jendela cakrawala dunia. Membaca dan menulis suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dari dunia pendidikan. Hal ini menjadi wadah bagi guru dan siswa dalam menjaga literasi dan strategi dalam pembelajaran sesuai dengan zaman.

- d) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan mengadakan aneka ragam buku untuk dibaca serta mewadahi bermacam strategi dalam literasi sekolah.

Widayako dan Supriono (2018: 81)

Gerakan literasi sekolah (GLS) adalah suatu upaya atau kegiatan yang memiliki sifat partisipatif yang artinya melibatkan warga sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, peserta didik, tenaga kependidikan, komite sekolah, pengawas sekolah dan wali murid. Selain itu akademisi, penerbit buku, media massa, masyarakat yang memiliki keterkaitan dalam hal keteladanan di lingkup usaha, serta pemangku kepentingan yang berada di bawah koordinasi Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. GLS merupakan wujud gerakan sosial dengan kolaborasi dukungan dari bermacam elemen. Salah satu kegiatan yang dilakukan sebagai upaya mewujudkan sekolah menjadi organisasi yang warganya seorang pembelajar yang literat sepanjang hayat. Kegiatan tersebut yaitu pembiasaan membaca 15 menit. Kegiatan membaca

tersebut merupakan kegiatan partisipasi aktif baik dengan guru yang membacakan buku atau siswa dan guru membaca di dalam hati hal tersebut disesuaikan dengan target sekolah.

Setelah tahap pembiasaan membaca terbentuk maka terdapat beberapa tahap yang akan diupayakan selanjutnya sebagai tindak lanjut kegiatan. Tahap tersebut yaitu pengarahannya ke tahap pengembangan dan pembelajaran (disertakan dengan tagihan sesuai kurikulum 2013). Pelaksanaan GLS memiliki agenda tertentu untuk melakukan asesmen untuk pengaruh adanya kegiatan dapat diketahui dan dikembangkan. GLS diharapkan dapat menggerakkan warga sekolah, pemangku pendidikan dan masyarakat untuk berkolaborasi bersama ikut memiliki, melaksanakan dan menjadikan gerakan ini bermakna bagi pendidikan dan kehidupan. Berdasarkan jabaran di atas dapat diartikan bahwa gerakan literasi sekolah merupakan suatu upaya atau kegiatan yang memiliki sifat partisipatif yang mengikutsertakan warga sekolah dan pemangku kepentingan yang dikoordinasi oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang diterapkan melalui pembiasaan keterampilan membaca serta menulis.

2.1.2.3.6 Pelaksanaan Gerakan Literasi Baca-Tulis di Sekolah

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah dilakukan secara bertahap dengan menimbang kesiapan sekolah di Indonesia. Kesiapan yang dimaksud meliputi kesiapan dalam kapasitas sekolah yaitu tersedianya fasilitas dan sarana prasarana kemudian kesiapan warga sekolah, serta kesiapan sistem yang mendukung lainnya.

Melalui pertimbangan tentang kesiapan sekolah program GLS dilaksanakan dengan tiga tahap utama. Kesiapan sekolah antara lain, kesiapan kapasitas sekolah meliputi ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi, kesiapan warga sekolah, serta kesiapan sistem pendukung lainnya meliputi partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan (kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016)

Agar memastikan keberlangsungan gerakan literasi sekolah (GLS) dalam jangka waktu yang panjang. Gerakan literasi sekolah (GLS) dilakukan dengan beberapa tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran:

1. Tahap Pembiasaan

Kegiatan pelaksanaan pembiasaan Gerakan Literasi pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca.

1) Prinsip-Prinsip Kegiatan Literasi Pada Tahap Pembiasaan

- a) Buku bacaan merupakan buku bacaan seperti buku cerita atau dongeng bukan buku teks pembelajaran
- b) Buku bacaan adalah buku yang diminati atau disukai oleh siswa, dan siswa dapat membaca buku bacaan kesukaanya dar rumah.
- c) Dalam kegiatan membaca buku bacaan, dapat diikuti dengan kegiatan kegiatan menghafal cerita dari buku bacaan, menuli sinopsis cerita dan kegiatan lainnya.
- d) Pada tahap pembiasaan, kegiatan membaca buku dapat diikuti dengan kegiatan yang menyenangkan terkait dengan buku yang telah dibaca siswa,

contohnya pemberian tanggapan dalam diskusi. Dalam kegiatan ini tidak diberikan nilai atau dilakukan evaluasi.

- e) Kegiatan membaca buku pada tahap pembiasaan dilakukan dengan santai, menyenangkan, menarik perhatian siswa, komunikasi antara guru dengan siswa sebelum kegiatan membaca buku dan meminta siswa membaca buku.

2) Kegiatan Membaca dan Penataan Lingkungan Kaya Literasi Pada Tahap Pembiasaan.

- a) Melakukan kegiatan membaca buku bacaan selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan membaca dilakukan dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati.
- b) Memperbanyak buku bacaan dalam melakukan kegiatan 15 menit membaca.
- c) Penggunaan lingkungan fisik sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa dengan memperkaya karya tulis siswa, poster terkait pelajaran dan lainnya, yang dapat di tempel di perpustakaan, sudut buku kelas, area baca, kebun sekolah, kantin, UKS, dan lingkungan sekolah lainnya.
- d) Melakukan kerjasama dengan komunitas di luar sekolah untuk membantu pengadaan buku-buku bacaan, koleksi perpustakaan untuk mendukung kegiatan 15 menit membaca buku.
- e) Pemilihan buku bacaan yang menarik, mengandung informasi yang sederhana (kelas rendah), kompleks (kelas tinggi) cerita mengandung nilai optimism, bersifat inspiratif, dan mengembangkan imajinasi. Pemilihan buku bacaan untuk kelas rendah dapat didampingi oleh guru. Pemilihan buku untuk kelas tinggi dilakukan secara mandiri.

Tabel 2.1 Kegiatan Tahap Pembiasaan Literasi

TAHAPAN	KEGIATAN
PEMBIASAAN (belum ada tagihan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (read aloud) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (sustained silent reading). 2. Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, antara lain: (1) menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman, (2) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah), dan (3) penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah, (4) pembuatan bahan kaya teks (print-rich materials).

Sumber : Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah Ditjen Dikdasmen (2018: 29)

2) Tahap Pengembangan

Kegiatan Literasi pada tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca siswa.

Prinsip-prinsip kegiatan literasi pada tahap pengembangan.

- a) Buku bacaan merupakan buku bacaan seperti buku cerita atau dongeng bukan buku teks pembelajaran
- b) Buku bacaan adalah buku yang diminati atau disukai oleh siswa, dan siswa dapat membaca buku bacaan kesukaanya dari rumah
- c) Proses kegiatan membaca buku di tahap pengembangan dapat diikuti dengan pemberian tugas-tugas menggambar, menulis, kriya, seni gerak dan peran untuk menanggapi bacaan, yang telah disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik.

- d) Dalam pemberian tanggapan yang dilakukan oleh siswa terhadap bacaan bersifat non-akademik dan lebih fokus terhadap sikap yang ditunjukkan oleh siswa dalam kegiatan. Pemberian masukan atau komentar terhadap karya siswa bertujuan untuk memberikan motivasi tidak menjatuhkan.
- e) Proses kegiatan membaca buku dilakukan dengan sangat menyenangkan.

Tabel 2.2 Kegiatan Tahap Pengembangan Literasi

TAHAPAN	KEGIATAN
PENGEMBANGAN (belum ada tagihan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lima belas (15) menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik, contoh: membuat peta cerita (<i>story map</i>), menggunakan <i>graphic organizers</i>, bincang buku. 2. Mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan, antara lain:

PENGEMBANGAN (belum ada tagihan)

- a. Memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik. penghargaan ini dapat dilakukan pada setiap upacara bendera hari Senin atau peringatan lain.
 - b. Kegiatan-kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah (belajar di kebun sekolah, belajar di lingkungan luar sekolah, wisata perpustakaan kota/daerah dan taman bacaan masyarakat).
1. Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/perpustakaan kota/daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan, antara lain:
 - a. Membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati membaca bersama (*shared reading*), membaca terpandu (*guided reading*), menonton film pendek, dan membaca teks visual/digital (materi dari internet).
 - b. siswa merespon teks (cetak/visual/digital), fiksi dan nonfiksi, melalui beberapa kegiatan sederhana seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan berbincang tentang buku.

Sumber : Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah Ditjen Dikdasmen (2018: 29)

3) Tahap Pembelajaran

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran adalah untuk mempertahankan minat siswa terhadap bacaan dan kegiatan membaca, dan untuk meningkatkan kecakapan literasi siswa melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pembelajaran.

Prinsip-prinsip kegiatan literasi pada tahap pembelajaran.

- 1) Dalam proses kegiatan membaca dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan literasi yang dimiliki oleh siswa serta tujuan dari kegiatan membaca.

- 2) Kegiatan membaca dilakukan dengan bervariasi dan seimbang antara kegiatan membaca nyaring, membaca mandiri, membaca terpadu, dan membaca bersama.
- 3) Pemanfaat buku bacaan fiksi dan non fiksi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa terhadap materi ajar dan buku teks pembelajaran.
- 4) Proses adalah fokus utama dalam pengajaran bukan hasil. Siswa melakukan kegiatan diskusi dan berbagi draft pekerjaan untuk mendapatkan masukan dari guru atau teman.
- 5) Dalam kegiatan menanggapi dilakukan dengan mempertimbangkan kecerdasan majemuk dan berbagai macam gaya belajar siswa.
- 6) Dalam kegiatan membaca guru melakukan pemodelan dan pendampingan terhadap siswa.

Pada dasarnya langkah-langkah kegiatan literasi pada tahap pembelajaran sama dengan strategi yang digunakan untuk memahami buku pengayaan, yaitu melalui kegiatan membaca nyaring, membaca terpadu, membaca bersama dan membaca mandiri. Pada kegiatan literasi tahap pembelajaran buku yang dibaca oleh siswa ditambah dengan buku teks pembelajaran.

Pada tahap pembelajaran, dilakukan proses penilaian akademik untuk meningkatkan jenjang kemampuan literasi pada siswa, penilaian yang dilakukan yaitu kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Sumber penilaian dapat berupa:

- a) Portofolio karya siswa dalam kegiatan menanggapi bacaan, dan

- b) Lembar pengamatan guru pada setiap kegiatan membaca. Aspek capaian siswa yang diamati pada lembar pengamatan bergantung kepada tujuan kegiatan membaca.

Tabel 2.3 Kegiatan Tahap Pembelajaran Literasi

TAHAPAN	KEGIATAN
PEMBELAJARAN (belum ada tagihan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik dan akademik. 2. Kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademik di kurikulum 2013. 3. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan graphic organizers). 4. Menggunakan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.

Sumber : Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah Ditjen Dikdasmen (2018: 30)

2.1.2.4 Literasi Budaya dan Kewargaan

2.1.2.4.1 Hakikat Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan

kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. (Kurniawan, 2018: 73).

Literasi budaya dan kewargaan menjadi hal yang penting untuk dikuasai di abad ke-21. Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Sebagai bagian dari dunia, Indonesia pun turut terlibat dalam kancah perkembangan dan perubahan global. Oleh karena itu, kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, serta bersikap secara bijaksana atas keberagaman ini menjadi sesuatu yang mutlak.

Literasi budaya dan kewargaan adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengawasi kebijakan dalam penyelenggaraan negara dan kesadaran akan tindakannya terhadap penyelenggaraan negara dalam kehidupan masyarakat. Ini berkaitan dengan empat pilar pendidikan menurut UNESCO, yaitu: mampu memahami dan menguasai ilmu pengetahuan (*learning to know*), mampu menerapkan dan memecahkan masalah (*learning to do*), mampu hidup bersama dengan harmonis (*learning to live together*), dan mampu menjadi manusia seutuhnya (*learning to be*). (Kemendikbud, 2017: 20)

Kemampuan untuk memahami keberagaman dan tanggung jawab warga negara sebagai bagian dari suatu bangsa merupakan kecakapan yang patut dimiliki oleh setiap individu di abad ke-21 ini. Oleh karena itu, literasi budaya dan kewargaan penting diberikan di tingkat keluarga, sekolah dan masyarakat. Literasi budaya dan kewargaan tidak hanya menyelamatkan dan mengembangkan budaya nasional, tetapi juga membangun identitas bangsa Indonesia di tengah masyarakat global. (Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan, 2017:3).

Literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan dan kebiasaan warga negara Indonesia sebagai identitas bangsa (Desyandari, 2018). Kemampuan untuk memahami keberagaman dan tanggung jawab sebagai warga negara dari suatu bangsa merupakan kecakapan yang harus dimiliki setiap individu di era modernisasi, oleh karena itu, literasi budaya penting diberikan di sekolah, literasi budaya tidak hanya menyelamatkan dan mengembangkan budaya lokal dan nasional, tetapi juga membangun identitas bangsa Indonesia ditengah masyarakat, agar tetap mencintai dan bisa melestarikan kebudayaan berliterasi (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Dalam realitasnya, kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa masih lemah. Kemajuan teknologi membuat siswa melupakan referensi sejarah, mereka lebih berbasis ke barat dengan slogan *globalisasi*. Nilai-nilai budaya bangsa yang mendasari sikap nasionalisme digeser dengan sikap mencintai budaya barat. Akibatnya, nilai-nilai budaya sebagai perekat persatuan segenap bangsa pada generasi muda khususnya siswa memudar dan mengurangi kepedulian terhadap latar belakang sosial budaya yang ada (Frans, 2017).

Materi pertama disampaikan mengenai literasi budaya dan kewargaan berbasis GLS dan *civic engagement* siswa. Menurut Safitri & Ramadan (2019: 56) literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat untuk bertindak atas lingkungan sosialnya sebagai bagian dari budaya dan negara. Literasi bukanlah sebuah karakteristik manusia sejak lahir, bukan juga unsur dasar kemampuan manusia, namun merupakan sebuah kemampuan yang dipelajari demi peningkatan kualitas hidup yang didapatkan dan digunakan dari di lingkungan

sekolah maupun di luar sekolah. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi juga dapat berarti literasi teknis, politik, berpikir kritis, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Literasi budaya dapat dianggap sebagai suatu kemampuan untuk memahami dan bertindak atas budaya Indonesia sebagai identitas bangsa. Sedangkan literasi kewargaan adalah kemampuan memahami hak dan kewajiban warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan adalah kemampuan individu dan masyarakat untuk bertindak atas lingkungan sosialnya sebagai bagian dari budaya dan negara, Materi kedua mengenai penyusunan perencanaan pelaksanaan kegiatan literasi budaya dan kewargaan di sekolah. Penyusunan perencanaan pelaksanaan GLS di sekolah mempersiapkan guru yang diberikan tugas untuk mengembangkan kemampuan literasi dan minat baca warga sekolah melalui kegiatan yang disusun sesuai dengan kemampuan dan tingkatan siswa. Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan adalah penyusunan tim pelaksana program, pengoordinasian awal untuk merencanakan program, penyusunan program dan rencana anggaran, dan pemberian sosialisasi.

Pada tahap pelaksanaan program ada beberapa kegiatan yang dilakukan, yakni kunjungan ke perpustakaan, membaca buku non pelajaran sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, membuat madang di setiap kelas, membuat pohon literasi di setiap kelas, poster sekolah, membuat dinding motivasi di setiap kelas, membuat sudut-sudut baca, dan mengadakan lomba karya literasi antar-kelas. Implementasi literasi budaya dan kewarganegaraan di setiap sekolah berbeda-beda. Tidak sepenuhnya siswa dan sekolah mampu menerapkan hal tersebut dengan baik, sehingga masih membutuhkan perhatian dan pengawasan.

Dari paparan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa literasi budaya dan kewargaan adalah kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa selaku individu dan masyarakat untuk bertindak atas lingkungan sosialnya sebagai bagian dari budaya dan Negara.

2.1.2.4.2 Prinsip Dasar Literasi Budaya dan Kewargaan

1. Budaya sebagai Alam Pikir melalui Bahasa dan Perilaku

Bahasa daerah dan tindak laku yang beragam menjadi kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku berarti budaya menjadi jiwa dalam bahasa dan perilaku yang dihasilkan oleh suatu masyarakat. Bahasa daerah dan tindak laku yang beragam menjadi kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Misalnya, melalui ungkapan dalam bahasa Jawa *memayuhayuningbawono* kita mengenal falsafah hidup bahwa manusia harus mampu menjaga lingkungan hidupnya. Ungkapan tersebut tidak hanya memiliki arti filosofis, tetapi juga menyiratkan bahwa perilaku manusianya merupakan bagian dari suatu budaya.

2. Kesenian sebagai Produk Budaya

Kesenian merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh suatu masyarakat. Indonesia sebagai negara kepulauan yang besar tentunya menghasilkan berbagai bentuk kesenian dari berbagai daerah dengan membawa ciri khas kebudayaan dari daerahnya masing-masing. Berbagai macam bentuk kesenian yang dihasilkan oleh setiap daerah di Indonesia harus dikenalkan kepada masyarakat terutama generasi muda agar mereka tidak tercerabut dari akar budayanya dan kehilangan identitas kebangsaannya.

3. Kewargaan Multikultural dan Partisipatif

Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Dengan kondisi seperti ini, dibutuhkan suatu masyarakat yang mampu berempati, bertoleransi, dan bekerja sama dalam keberagaman. Semua warga masyarakat dari berbagai lapisan, golongan, dan latar belakang budaya memiliki kewajiban dan hak yang sama untuk turut berpartisipasi aktif dalam kehidupan bernegara.

4. Nasionalisme

Kesadaran akan kebangsaan adalah hal penting yang harus dimiliki oleh setiap warga negara. Dengan kecintaan terhadap bangsa dan negaranya, setiap individu akan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dan menjunjung tinggi martabat bangsa dan negaranya.

5. Inklusivitas

Di tengah kondisi masyarakat Indonesia yang beragam, pandangan dan perayaan inklusivitas sangat berperan untuk membangun kesetaraan warga. Terbangunnya sikap inklusif akan mendorong setiap anggota masyarakat untuk mencari keuniversalan dari budaya baru yang dikenalnya untuk menyempurnakan kehidupan mereka.

6. Pengalaman Langsung

Untuk membangun kesadaran sebagai warga negara, pengalaman langsung dalam bermasyarakat adalah sebuah laku yang besar artinya untuk membentuk ekosistem yang saling menghargai dan memahami.

2.1.2.4.3 Indikator Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah

1. Basis Kelas

- a. Jumlah pelatihan tentang literasi budaya dan kewargaan untuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan;
- b. Intensitas pemanfaatan dan penerapan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran; dan
- c. Jumlah produk budaya yang dimiliki dan dihasilkan sekolah.

2. Basis Budaya Sekolah

- a. Jumlah dan variasi bahan bacaan bertema budaya dan
- b. kewargaan;
- c. Frekuensi peminjaman buku bertemakan budaya dan kewargaan di perpustakaan;
- d. Jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan budaya;
- e. Terdapat kebijakan sekolah yang dapat mengembangkan literasi budaya dan nilai-nilai kewargaan sekolah;
- f. Terdapat komunitas budaya di sekolah;
- g. Tingkat ketertiban siswa terhadap aturan sekolah;
- h. Tingkat toleransi siswa terhadap keberagaman yang ada di sekolah; dan
- i. Tingkat partisipasi aktif siswa dalam kegiatan di sekolah.

3. Basis Masyarakat

- a. Jumlah sarana dan prasarana yang mendukung literasi budaya dan kewargaan;
- b. Tingkat keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan literasi budaya dan kewargaan.

2.1.2.4. Sasaran dan Strategi Literasi Budaya dan Kewargaan

1. Sasaran Gerakan Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah

- **Basis Kelas**

- a. Meningkatnya jumlah pelatihan tentang literasi budaya dan kewargaan untuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan;
- b. Meningkatnya intensitas pemanfaatan dan penerapan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran; dan
- c. Meningkatnya jumlah produk budaya yang dimiliki dan dihasilkan sekolah.

- **Basis Budaya Sekolah**

- a. Meningkatnya jumlah dan variasi bahan bacaan bertema budaya dan kewargaan;
- b. Meningkatnya frekuensi peminjaman buku bertemakan budaya dan kewargaan di perpustakaan;
- c. Meningkatnya jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan budaya;
- d. Terdapat kebijakan sekolah yang dapat mengembangkan literasi budaya dan nilai-nilai kewargaan sekolah;
- e. Terdapat komunitas budaya di sekolah;
- f. Meningkatnya ketertiban siswa terhadap aturan sekolah;
- g. Meningkatnya toleransi siswa terhadap keberagaman yang ada di sekolah;
- h. Meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan di sekolah; dan
- i. Meningkatnya penggunaan bahasa daerah di lingkungan sekolah.

- **Basis Masyarakat**

- a. Meningkatnya jumlah sarana dan prasarana yang mendukung literasi budaya dan kewargaan; dan
- b. Meningkatnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan literasi budaya dan kewargaan.

2. Strategi Gerakan Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah

a. Penguatan Pelaku/Aktor/Fasilitator

1) Bengkel Kreatif Berbahasa Daerah

Bengkel kreatif adalah sarana paling penting untuk mendorong budaya tulis dan siswa yang literat di sekolah. Di bengkel kreatif, siswa akan mengeluarkan bakat dan minatnya menjadi karya nyata di bidang lisan, tulisan, audio, dan visual. Siswa dapat memanfaatkan sarana digital sebagai sarana belajar, sumber belajar, dan publikasi karya.

2) Residensial

Residensial adalah sebuah program yang membawa siswa ke suatu komunitas/masyarakat dalam beberapa waktu dengan tujuan mengetahui proses bermasyarakat, berproses, dan berkarya. Siswa akan tinggal bersama masyarakat dan mengalami langsung sebuah penyesuaian hidup sebagai pengalaman otentik. Pada akhirnya, siswa dapat menuangkan pengalamannya dalam bentuk tulisan dan laku kreatif lainnya.

3) Pengenalan Ketahanan Negara

Ketahanan negara adalah pondasi besar di dalam mempertahankan hidup yang aman dan damai. Oleh karena itu, siswa perlu diperkenalkan materi ketahanan negara atau bela negara dengan menghadirkan unsur TNI, kepolisian, pemerintah, kelompok agama, perkumpulan pemuda, pramuka,

dan komunitas literasi. Beragam unsur tersebut akan memperkaya sudut pandang siswa dalam mempersepsikan ketahanan negara.

4) Pelatihan Guru dan Tenaga Kependidikan

Pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan bertujuan untuk memperkaya pengetahuan dalam mengaplikasikan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran. Mengintegrasikan kecakapan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar dapat memahami, menghormati, menghargai, serta melindungi kebudayaan dan kesatuan bangsa.

5) Pelatihan Pembuatan Permainan Edukatif

Dewasa ini, pembelajaran di kelas mengharuskan guru untuk mengasah kemampuan dan kreativitas mereka dalam mengajar. Dalam hal ini, guru dituntut untuk membuat permainan edukatif di dalam kelas. Literasi budaya dan kewargaan dapat diaplikasikan dalam bentuk permainan-permainan tradisional, seperti engklek atau congklak.

6) Forum Diskusi bagi Warga Sekolah

Forum diskusi bagi warga sekolah tentang literasi budaya dan kewargaan dapat dilaksanakan saat atau setelah apel pagi, sebelum pelajaran berlangsung, atau saat menjelang jam istirahat. Tujuannya untuk memperkaya pemahaman dan meningkatkan kesadaran warga sekolah tentang literasi budaya dan kewargaan.

b. Jumlah dan Ragam Sumber Belajar Bermutu

1) Penyediaan Bahan Bacaan dan Alat Peraga di Perpustakaan

Penambahan bahan bacaan literasi dalam berbagai bentuk sumber belajar serta penyediaan alat peraga bertema budaya dan kewargaan di perpustakaan perlu ditingkatkan. Bahan bacaan bertemakan budaya dan kewargaan, misalnya, dapat disediakan dalam bentuk salinan lunak.

2) Pemanfaatan TIK

Tidak dapat disangkal, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sangat besar perannya bagi kehidupan. TIK dapat menjadi sarana efektif sebagai sumber belajar siswa.

3) Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah

Jika buku adalah jendela dunia, maka perpustakaan adalah gudang ilmu. Siswa harus memanfaatkan perpustakaan agar koleksinya dapat dimanfaatkan dan siswa mendapatkan ilmunya.

4) Program Menulis Buku

Menulis buku tentang literasi budaya dan kewargaan bagi warga sekolah secara tidak langsung dapat membantu siswa memperkaya bahan bacaan. Selain itu, menulis tentang literasi budaya dan kewargaan juga merupakan salah satu cara untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan kewargaan.

5) Pengayaan Bahan Cerita Lokal dan Nasional

Siswa perlu diperkenalkan bacaan lokal dan nasional. Bacaan lokal penting agar siswa mengetahui karya sastra daerah yang dilahirkan nenek moyangnya dan juga para penulis yang hidup pada masa kini. Penting bagi siswa untuk mengetahui nilai dan pesan yang bersumber dari daerahnya sendiri. Sementara itu, bahan cerita nasional juga tidak kalah penting bagi siswa untuk mengenali keanekaragaman kisah dari berbagai penjuru tanah air.

Cerita nasional dapat bersumber dari cerita daerah dari daerah lain atau cerita terkini (sastra modern) yang dihasilkan sastrawan Indonesia.

c. Perluasan Akses terhadap Sumber Belajar Bermutu dan Cakupan Peserta Belajar

1) Pemanfaatan TIK

Tidak dapat disangkal, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berperan sangat besar dalam kehidupan. TIK dapat menjadi sarana efektif sebagai sumber belajar siswa.

2) Pengembangan Sarana Penunjang Pembentuk Ekosistem Kaya Literasi

Penyediaan sarana penunjang yang memadai merupakan salah satu upaya penting untuk menunjang keberhasilan penerapan literasi budaya dan kewargaan. Contohnya, dengan menambah jumlah museum atau memperbaiki tempat bersejarah.

3) Pengoptimalan Perpustakaan

Jika buku adalah jendela dunia, maka perpustakaan adalah gudang ilmu. Siswa harus memanfaatkan perpustakaan agar koleksinya dapat dimanfaatkan dan siswa mendapatkan ilmunya.

4) Penyediaan Sudut Baca di Kelas

Sudut baca kelas adalah wujud nyata adanya gerakan literasi di sekolah. Semakin hidup sebuah sudut baca kelas, semakin bergairah proses berliterasi di kelas. Buku yang ada di rak, selain bersumber dari sekolah, juga dapat bersumber dari siswa, bahkan masyarakat. Koleksinya dapat dimanfaatkan

untuk kegiatan membaca selama lima belas menit dan sebagai bahan aktivitas literasi siswa.

5) Penyelenggaraan *Open House*

Pelaksanaan kunjungan ke sekolah yang sudah mengembangkan literasi budaya dan kewargaan memberi manfaat bagi sekolah lainnya untuk mengeksplorasi dan memperkaya informasi terkait dengan literasi budaya dan kewargaan.

6) Program Pengimbasan Sekolah

Program pengimbasan bertujuan untuk meningkatkan jumlah sekolah dan peserta belajar yang terlibat dan menerapkan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran sehari-hari. Hal ini juga bertujuan untuk menjamin peningkatan mutu pada sekolah-sekolah yang disasar.

d. Perluasan dan Penguatan Pelibatan Publik

1) Mendatangkan Pelaku Seni ke Sekolah

M mendatangkan pelaku seni ke sekolah adalah menghadirkan langsung para pekarya di tengah siswa. Maknanya adalah seniman dapat langsung berbicara kepada siswa mengenai proses dan cara berkarya. Selain itu, seniman dapat berkarya langsung di hadapan siswa. Siswa pun dapat menikmati dan terlibat dalam proses berkarya tersebut. Seniman yang dimaksud, antara, lain penyair, novelis, dramawan, pelukis, pemusik, dalang wayang, fotografer, dan sutradara film.

2) Membuat Festival Seni Pelajar

Ajang ini menjadi sarana langsung untuk mempertunjukkan hasil kreativitas siswa. Berbagai karya literasi dapat ditampilkan atau dipamerkan

pada festival seni tersebut. Karya tulis dan seni panggung dapat diperkenalkan. Misalnya, pembacaan puisi karya siswa, pameran karya tulis, musikalisasi puisi, diskusi, dan pementasan seni lainnya.

3) Melibatkan Kegiatan Kepramukaan

Banyak siswa yang menjadi anggota pramuka. Organisasi pramuka melibatkan banyak unsur sehingga sangat heterogen dan terbuka. Menghadirkan kegiatan kepramukaan atau melibatkan siswa dalam aktivitas pramuka adalah bentuk kehadiran publik bagi sekolah.

4) Merayakan Momen Penting/Hari Nasional

Perayaan hari-hari penting, seperti Sumpah Pemuda, Hari Pahlawan, dan Festival Budaya merupakan praktik baik dalam menumbuh kembangkan pemahaman dan kesadaran bagi warga sekolah tentang budaya dan nilai-nilai sejarah sebagai wujud praktik kewargaan yang baik.

5) Mengadakan Kegiatan Bulan Literasi Budaya dan Kewargaan

Kegiatan seperti Bulan Literasi Budaya dan Kewargaan merupakan bagian dari pembiasaan berliterasi bagi warga sekolah yang bertujuan menjadi pembiasaan sepanjang hayat.

6) Menyelenggarakan Bedah Buku

Bedah buku bertema literasi budaya dan kewargaan memberikan manfaat bagi para pembaca untuk memperdalam pengetahuan tentang satu topik tertentu, berpikir kritis tentang informasi yang tertuang di buku, dan menjadi suatu bentuk apresiasi bagi penulis.

7) Pelibatan Pemangku Kepentingan

Pelibatan semua pemangku kepentingan (pemerintah pusat, pemerintah daerah, dunia usaha dan industri, serta pemerhati kebudayaan dan kewargaan) dalam rangka pengembangan literasi budaya dan kewargaan di sekolah dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Misalnya, dengan membuat lokakarya (*workshop*) yang berkaitan dengan peninggalan sejarah, kelas bahasa, atau kesenian tradisional yang hampir punah kepada warga sekolah.

8) Menyelenggarakan Festival Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah

Festival ini merupakan aksi tindak lanjut dari keterlibatan para pemangku kepentingan. Peserta festival literasi budaya dan kewargaan bisa merupakan salah satu peserta program pengimbasan sekolah.

e. Penguatan Tata Kelola

1) Pembentukan Tim Literasi Sekolah

Tim literasi sekolah terdiri atas kepala sekolah, pengawas, guru, dan wakil orang tua peserta didik dengan tugas memantau berjalannya kegiatan-kegiatan literasi di sekolah.

2) Pembuatan Kebijakan Sekolah

Adanya kebijakan sekolah yang menyatakan pentingnya literasi budaya dan kewargaan akan memengaruhi keberhasilan penerapan literasi budaya dan kewargaan yang ada di sekolah.

3) Penguatan Peran Komite Sekolah

Komite sekolah dapat memberikan dukungan dalam kelancaran penerapan literasi budaya dan kewargaan di sekolah. Untuk membangun relasi kerja

sama dan komitmen di dalam kegiatan literasi, komite sekolah dapat memperkaya relasi dengan pihak luar dalam hal membantu pelibatan publik.

(Kemendikbud, 2017: 15).

Menurut White sebagaimana telah dikutip oleh Rusli Yusuf. Dkk (2020: 95) menyatakan bahwa indikasi siswa yang memiliki literasi budaya dan kewargaan yang baik menurutnya diantaranya sebagai berikut

- 1) Siswa memahami keberagaman manusia Indonesia mulia dari karakter teman sebaya, agama, suku, adat dan lain sebagainya.
- 2) Siswa dapat meyakini, tertarik dan kemudian mempelajari kebudayaannya.
- 3) Siswa mampu mengkomodir setiap perbedaan dengan mengapresiasi dan mengasihi sesama, karena keberhasilan dan ketahanan budaya indonesia ditentukan dari keberhasilan siswa memahami kebhinekaan.
- 4) Siswa memiliki rasa kepekaan, toleransi, menghargai, harmonisasi, rela berkorban, dan mampu berkomunikasi antar budaya.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, Apabila literasi budaya dan kewargaan sudah terlihat baik pada siswa, maka dapat dilihat melalui berbagai indikasi sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas. Perlu dijaga dengan baik, sehingga literasi budaya dan kewargaan akan berjalan efektif dan efisien.

2.2 Penelitian yang Relevan

Peneliti bukanlah satu-satunya yang melakukan penelitian dalam masalah tersebut, telah ada penelitian terdahulu yang membahas tentang pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah. Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi dan untuk mendukung kerelevanan penelitian yang dilakukan. Beberapa

penelitian terdahulu yang membahas tentang pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah.

Seperti halnya dalam penelitian yang dilakukan oleh (Dafit & Ramadan, 2020) menunjukkan tentang implementasi gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa serta meningkatkan kemampuan kognitif, intelektual, dan karakter siswa di SMP 26 Pekanbaru, bahwa implementasi program literasi menumbuhkan minat baca pada warga sekolah terutama siswa. Dari kegiatan literasi ini menghasilkan sebuah produk yang didapat dari pencapaian proses belajar yang telah dilakukan.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Subakti et al., 2021) tentang implementasi gerakan literasi sekolah pada masa pandemi Covid-19 dapat meningkatkan minat baca siswa. Hal inilah yang menjadi temuan dalam penelitian ini, bahwa dalam menggerakkan suatu program hanya butuh konsisten untuk menjalankannya, suatu program yang awalnya hanya gerakan kecil akhirnya menjadi sebuah gerakan nasional, yang dapat membuat gerakan literasi berhasil karena adanya konsistensi. Adanya konsistensi berbagai penghambat seperti rasa bosan, kurangnya sumber bacaan, kurangnya pembinaan pengawas, terjadi pandemik sehingga program tidak dapat berjalan, bahkan ganti kepala sekolah pun tidak membuat gerakan ini berhenti. Gerakan literasi yang dilakukan dengan konsisten akan terus berlanjut apapun hambatannya. (Hasna, Rafida, dkk, 2022: 4745-4755)

Hasil penelitian (Sari, 2015: 141) dapat disimpulkan sebagai berikut; (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara literasi baca tulis dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD di gugus XII Kecamatan

Buleleng, Kabupaten Buleleng dengan koefisien korelasi R sebesar 0,087 dan sumbangan variabel kontribusi sebesar 8%, (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan minat membaca dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD di gugus XII Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, dengan koefisien korelasi R sebesar 0,079 dan sumbangan variabel kontribusi sebesar 6% dan (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara literasi baca tulis dan minat membaca dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD di gugus XII Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, dengan koefisien korelasi R sebesar 0,095 dan sumbangan variabel kontribusi sebesar 9%.

Penelitian yang dilakukan oleh Budi Hendrawan,dkk. (2021: 12) dalam jurnal pendidikan dan pembelajaran sekolah dasar, dengan judul “Kajian aplikatif penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui gerakan literasi sekolah berdasarkan perspektif pedagogic kritis”. Hasil penelitian ini adalah, *pertama* gerakan literasi di sekolah dasar secara konseptual menunjukkan adanya pengintegrasian dalam upaya menumbuhkembangkan budi pekerti anak didik, menjadi pembelajar sepanjang hayat. *Kedua* penanaman nilai-nilai karakter dalam gerakan literasi sekolah merupakan salah satu syarat dalam mencapai tujuan pendidikan secara universal. Persamaan dalam penelitian ini adalah, peneliti sama-sama melakukan penelitian terhadap pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah. Sedangkan untuk perbedaanya adalah peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode studi ke pustaka atau studi literature, sedang penelitian saat ini menggunakan metode atau jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Selain itu, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulisa Wandasari (2019: 20) dalam jurnal manajemen, yang dilakukan di SMK Negeri 1 Tanah Abang

dengan judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter”. Hasilnya yaitu pembentukan karakter di SMK Negeri 1 Tanah abang 43 dilakukan melalui gerakan literasi sekolah (GLS), kerakter yang ditanamkan adalah kebiasaan membaca, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini. Persamaan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, fokus penelitian yang dilakukan adalah karakter yang ditanamkan dalam gerakan literasi sekolah (GLS). Sedangkan perbedaan dalam penelitian adalah, peneliti terdahulu melakukan penelitian di SMK dan dilakukan ke semua tingkatan kelas siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini, dilakukan di MTs dan dilakukan pada siswa.

Dalam penelitiannya Subiyanti dkk (2020:2) menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis gerakan literasi sekolah dinyatakan efektif untuk memperbaiki karakter siswa dan digunakan di sekolah dasar. Hal ini terbukti dengan rata-rata karakter siswa berdasarkan hasil angket sebelum dilaksanakan modul dan sesudah dilaksanakan modul yaitu 47,54% menjadi 77,62%. Karakter siswa mengalami peningkatan sebesar 30,08%. Sedangkan uji (efektifitas) sebesar $-121,696 < 1,86$.

Sejalan dengan itu Penelitian Sari dan Supriyadi (2021: 13) menunjukkan bahwa penguatan literasi budaya dan kewargaan kepada siswa berbasis literasi di sekolah SMP sampel di Yogyakarta mampu memahamkan siswa. Gerakan literasi budaya dan kewargaan di sekolah berupa pelaksanaan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, interaksi antara petugas perpustakaan

dengan siswa, penanaman nilai-nilai karakter yang di antaranya adalah nilai karakter disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi mencintai budaya sendiri, gemar membaca dan tanggung jawab. Selibhnya, dalam rangka penguatan literasi budaya dan kewargaan pada siswa terdapat pengembangan fasilitas literasi sekolah serta tingkat keterlibatan pelaku atau tim fasilitator.

Hal senada dengan penelitian yang dilakukan Widiastika, dkk. (2022: 1) bahwa literasi sains dan pendidikan karakter mampu membantu siswa dalam mengembangkan potensi dan nilai-nilai karakter dalam diri untuk daya saing pada abad 21. Sedangkan Menurut Lestari & Yusuf (2019; 53) sikap mampu membuat siswa merasakan nilai yang baik dan bisa melakukan sesuai perilakunya. Meskipun ranah kognitif, psikomotorik dan budaya sosial menjadi penyeimbang dalam pembentukan karakter bagi siswa. Mewujudkan hal tersebut, pembentukan karakter siswa diarahkan dengan menggunakan literasi sains. Literasi sains termasuk biologi ini biasanya menggunakan sikap ilmiah. Sikap ilmiah tercermin pada sikap jujur dan objektif dalam mengumpulkan fakta dan menyajikan hasil analisis fenomena-fenomena alam (Hendracipta, 2018: 3).

2.3 Kerangka Konseptual

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat urgent dilaksanakan di lingkungan pendidikan. Sebab pendidikan karakter akan mempengaruhi pembentukan watak dan karakter bangsa di masa sekarang dan yang akan datang. Pendidikan karakter bukan hanya tentang mengajarkan kepada siswa yang benar dan salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu upaya untuk

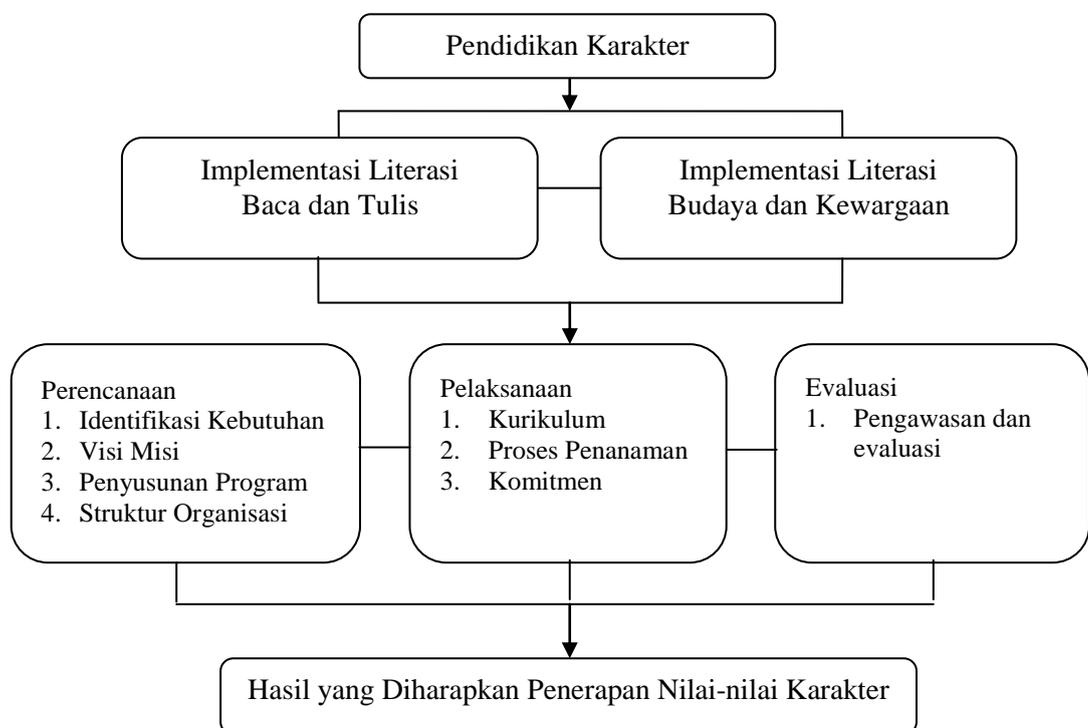
mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya religius, kesopanan, kedisiplinan, kejujuran, integritas, dan lain sebagainya.

Di abad 21 ini, keterampilan literasi adalah kebutuhan mendesak yang harus dimiliki oleh siapa pun untuk dapat bersaing secara global. Dengan adanya dan mudahnya akses terhadap berbagai pusat pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, maka peran guru dan siswa menjadi berubah. Untuk itu, literasi merupakan tuntutan keterampilan pendidikan abad 21. di sekolah literasi dikembangkan dengan mendasarkan diri pada pendekatan PPK, yaitu literasi melalui PPK berbasis kelas (literasi dalam pembelajaran), literasi melalui PPK berbasis budaya sekolah (literasi melalui pengembangan budaya sekolah), dan literasi melalui PPK berbasis masyarakat (literasi melalui partisipasi masyarakat) apalagi masa sekarang perkembangan literasi sudah sampai kepada kegiatan digital.

Pendekatan pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi. Pada dasarnya pendidikan formal di sekolah akan sangat membantu jika pihak sekolah menekankan pada pendidikan yang membentuk karakter anak. Seiring dengan lunturnya nilai moral di masyarakat saat ini membuat sekolah harus dapat meningkatkan mutu pendidikannya dan memperbanyak program pendidikan karakter. Sekolah merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter selain di keluarga dan masyarakat”.

Hal itulah yang mendasari perlu adanya program pendidikan karakter di sebuah sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Maka dari itu perlu

penanaman pendidikan karakter untuk tiap sekolah dengan berbagai kegiatan yang bisa menunjang penanaman karakter yang baik ini termasuk peningkatan mutu sekolah. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan untuk menguatkan dan menanamkan nilai-nilai karakter adalah dengan kegiatan pembiasaan pendidikan karakter berbasis literasi yang dilakukan di sekolah. Karena memang hal yang rutin dilakukan setiap hari akan tertanam dengan baik dalam diri peserta didik maupun warga sekolah yang lain.



Gambar 2.4. Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:23) adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan, sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu teori. Dalam penelitian ini pendekatan kualitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah kualitatif.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu Jalan WR Supratman No. 206 KM 3,5 Janji Kabupaten Labuhanbatu. Adapun jadwal penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	2022/2023									
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	
1	Pengajuan judul										
2	Penulisan proposal										
3	Bimbingan proposal										
5	Seminar proposal										
6	Pengumpulan Data										
7	Analisis Data										
8	Penyusunan Laporan Tesis										
9	Laporan Tesis										

3.3 Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk menjawab rumusan masalah penelitian melalui wawancara mendalam yang sifatnya terbuka. Dengan demikian, data dalam penelitian ini terdiri dari dua data, yakni data primer dan skunder. Data primer bersumber dari data kualitatif dan data skunder bersumber dari data pengamatan dan dokumentasi bersumber dari lapangan. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini menghasilkan informasi dan data-data lapangan pendidikan karakter berbasis literasi abad 21 pada MTs Negeri 2 Labuhanbatu.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek darimana diperolehnya data. Adapun dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan penentuan sumber data menjadi dua yaitu :

1. Data primer, adalah data yang pertama kali didapat secara langsung dari lokasi atau objek penelitian, Untuk mengambil data tentang Implementasi

Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Abad 21 di MTs Negeri 2 Labuhanbatu, peneliti memperoleh data dari kepala sekolah, dan guru-guru di MTs Negeri 2 Labuhanbatu.

2. Data sekunder, yaitu sumber data diperoleh dari data yang telah ada berasal dari Kepala Tata Usaha (TU) diantaranya mengenai sejarah berdiri dan berkembang, visi dan misi, letak geografis, struktur organisasi, program kerja kepala sekolah di MTs Negeri 2 Labuhanbatu.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahwa metode penelitian ini berbentuk kualitatif atau bentuk studi kasus, maka data-data yang dibutuhkan harus berupa perkataan yang dikumpulkan melalui wawancara terbuka. Selain itu dalam penelitian ini juga terjadi proses pengamatan dan pemaknaan atas fenomena yang terjadi di lapangan. Oleh sebab itu, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara yaitu, wawancara terbuka untuk mengumpulkan informasi berupa perkataan lisan (verbal) dan pernyataan sikap/tindakan pada sesuatu hal atau kejadian, Observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan terwawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terbuka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ulfatin (2013: 48) wawancara terbuka yakni wawancara yang dilakukan dengan sejumlah pertanyaan terbuka (bebas) kepada informan, namun dalam waktu bersamaan peneliti mempersilahkan informan untuk mengeksplorasi pendapatnya dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka dari peneliti.

Dengan demikian, dalam penelitian ini proses wawancara dilakukan secara terbuka sebagaimana telah dijelaskan di atas. Dimana wawancara terbuka dalam kaitannya untuk menguji data kualitatif, Pertanyaan wawancara dikembangkan berdasarkan item-item pertanyaan yang sifatnya terbuka yang akan diajukan oleh peneliti secara spontan dan kondisional. Pada proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pertanyaan dalam menggali data berdasarkan indikator dari teori yang dirumuskan dalam fokus penelitian.

2. Observasi (*observation*)

Hadi (2002:21) mengatakan bahwa observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap objek dan fenomena yang diteliti secara objektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih kongkrit. Sedangkan menurut Menurut Wahyudin, dkk (2006:25) observasi adalah sebagai alat penilaian baik yang digunakan untuk mengukur tingkah laku individu atau terjadinya suatu proses kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang situasi di lokasi penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung dan sistematis terhadap obyek yang diteliti untuk memperoleh data lengkap mengenai kondisi umum.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non- insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono, 2015: 83) mengartikan rekaman sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan

tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi accounting. Teknik ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan memperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Hasil penelitian juga akan semakin dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Peneliti menggunakan teknik ini karena teknik ini selalu tersedia dan murah, dalam dokumentasi terdapat informasi yang stabil baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi di masa lampau maupun dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan. Dokumentasi merupakan sumber informasi yang kaya secara kontekstual dan relevan dalam konteksnya. Sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas dan juga nonreaktif.

3.5. Analisis Data Penelitian

Penelitian ini juga diarahkan untuk menghimpun data-data kualitatif selanjutnya mengambil makna, dan pemahaman dari sebuah kasus. Peneliti juga akan mengamati secara berkala terhadap fenomena-fenomena yang terjadi terkait fokus penelitian ini baik yang tampak dari situasi serta kondisi objek penelitian yang informasinya dapat diperoleh dari berbagai informan dan dokumen pendukung lainnya.

Mengingat bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maka konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi data dikembangkan oleh peneliti berdasarkan kejadian, peristiwa, dan fenomena yang ada di lapangan serta persepsi-persepsi yang dituangkan dalam bentuk pernyataan/kategorisasi, dan data-data skunder. Maka dari itu, antara proses pengumpulan data dan analisis

data dalam penelitian ini menjadi satu kegiatan yang integral dan sekaligus simultan.

Untuk pendekatan kualitatif peneliti akan mengikuti model Miles dan Huberman dalam melakukan analisis data. Data-data yang dianalisis melalui beberapa tahapan- tahapan, sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:337) analisis data kualitatif terdiri dari *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik pengumpulan data yang telah dilakukan, yaitu penggabungan dari berbagai jenis teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Semakin banyak data yang terkumpul, maka hasil penelitian yang didapat semakin bagus. Pengumpulan data akan peneliti lakukan sepanjang data masih diperlukan.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses reduksi data terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih-pilih.

Data yang sudah dipilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara dan metode dokumenter. Semua data itu dipilih sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Mereduksi data berarti

merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Peneliti akan melakukan pemilahan data yang telah terkumpul dan mengambil data-data yang penting dan pokok serta membuang data yang tidak diperlukan supaya tidak tercampur dengan data yang pokok.

Semua data yang didapat dari wawancara, observasi dan dokumentasi akan dikaitkan satu sama lain. Kemudian peneliti menganalisa dan memilah lagi data yang ada relevansinya dengan fokus penelitian untuk dijadikan lebih sederhana, demikian juga dengan data-data yang lain. Data yang telah direduksi akan dikelompokkan dan disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan dimensi permasalahan yang akan dicari jawabannya.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data, tahap berikutnya adalah tahap penyajian data. Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *chart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data dalam bentuk *display*, maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan *flowchart*. Penyajian data dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

Menurut Miles dan Huberman dalam Imam Suparyogo dan Tobroni mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan

sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti melakukan display data dalam penelitian ini dengan penyajian data melalui ringkasan-ringkasan penting dari data yang telah direduksi. Data yang terpilih kemudian disajikan oleh peneliti.

Setelah mendapatkan hasil reduksi data dari berbagai komponen permasalahan penelitian yang diangkat, maka dilakukan penyimpulan sementara untuk menggambarkan tentang permasalahan penelitian. Langkah berikutnya dalam analisis data adalah verifikasi yaitu memverifikasi data dan menarik kesimpulan. Kesimpulan yang diambil harus didukung oleh data- data yang valid dan konsisten, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang terpercaya (*credible*). Kesimpulan yang diperoleh merupakan jawaban dari fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal dan dapat berkembang sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Kesimpulan yang diperoleh juga dapat berupa temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi data dengan data yang valid dan berkualitas sebagaimana adanya, sehingga hasil dari penelitian yang dilakukan juga memiliki kualitas tinggi dan baik. Apapun kesimpulan yang didapat, apakah kesimpulannya menjawab fokus penelitian awal atau tidak merupakan hal yang biasa, karena penelitian kualitatif lebih bersifat dinamis dan tidak statis

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Sebelum peneliti menyajikan data dan pembahasan, peneliti akan memaparkan deskripsi lokasi penelitian di MTs Negeri 2 Labuhanbatu. Adapun hal hal yang dipaparkan terdiri dari : (1) Sejarah berdirinya MTs Negeri 2 Labuhanbatu, (2) Identitas, (3) Visi Misi, (4) Struktur Organisasi, (5) Data Guru, (6) Data Siswa, (6) Fasilitas, (7) Tata Tertib Siswa, dan (8) Komitmen MTs Negeri 2 Labuhanbatu.

4.1.1. Profil Umum MTs Negeri 2 Labuhanbatu

4.1.1.1 Sejarah Singkat Berdirinya MTs Negeri 2 Labuhanbatu

Cikal bakal MTs Negeri 2 Labuhanbatu berawal dari berdirinya MTs Teladan GUPPI yang Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)-nya pada mulanya belajar sore menumpang pada gedung MTs Negeri Labuhanbatu, Jalan Kampung Baru Rantauprapat. MTs Teladan GUPPI ini adalah milik DPD GUPPI Kabupaten Labuhanbatu Sumatera Utara yang berdiri berdasarkan izin Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sumatera Utara No. Wb/PP.03.2/3349/1987, tanggal 27 Juli 1987 dengan status TERDAFTAR.

Pada tanggal 9 Juli 2002, MTs Teladan GUPPI diserahkan oleh DPD GUPPI Kabupaten Labuhanbatu kepada Departemen Agama Kabupaten Labuhanbatu yang tertuang dalam Berita Acara yang ditandatangani oleh Ketua dan Sekretaris DPD GUPPI Kabupaten Labuhanbatu yaitu H. Bustami, BA dan H. Syamsul Bahri Lubis,

SH, sebagai pihak pertama yang menyerahkan dan Kepala Seksi Perguruan Agama Islam Kantor Departemen Agama Kabupaten Labuhanbatu, Drs. Dahman Hasibuan, M.A, mewakili Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Labuhanbatu Sebagai pihak kedua yang menerima. Sejak penyerahan tersebut maka operasional Madrasah dikelola oleh Departemen Agama Kabupaten Labuhanbatu.

Seiring dengan perjalanan waktu, animo masyarakat khususnya orang tua murid untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke Madrasah tersebut semakin tinggi dan memerlukan daya tampung yang tentunya harus sesuai dengan kebutuhan, serta belajar di sore hari juga dirasakan kurang efektif maka Pihak Departemen Agama melakukan peminjaman Gedung Belajar dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rantauprapat yang pada saat itu sudah tidak digunakan oleh Pihak MAN karena Sudah memiliki gedung sendiri yang berlokasi di jalan Islamic Center. Peminjaman gedung ini dituangkan dalam Surat Perjanjian pada tanggal 1 Agustus 2002, yang ditandatangani oleh Drs. H. Mawardi, selaku Kepala MAN Labuhanbatu sebagai pihak pertama yang menyerahkan dan Drs. Dahman Hasibuan, selaku Kepala Seksi Pengurus Kantor Dep. Agama Kab. Labuhanbatu sebagai pihak kedua yang menerima, disetujui oleh Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Labuhanbatu yang saat itu dijabat oleh Bapak Drs. H. Hasyim Syahid. Tanah petapakan untuk Gedung Belajar Madrasah Aliyah Negeri Rantauprapat ini sebelumnya adalah Pinjam Pakai dari Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu.

Kepala MTs Teladan GUPPI yang pada saat itu dijabat oleh Drs. Imran Ritonga, M.Pd Membentuk dan menetapkan pengurus Komite Madrasah, yakni pada tanggal 3 November 2002, yang selanjutnya pengurus Komite Madrasah yang

terbentuk bersama dengan Kepala Madrasah membuat sebuah wacana yang akhirnya menjadi sebuah kesepakatan untuk mengusulkan kepada pemerintah dalam hal ini Menteri Agama Republik Indonesia agar MTs GUPPI dinegerikan sehingga menjadi MTs Negeri. Selama proses penegerian ini berlangsung, MTs Teladan GUPPI bertambah namanya menjadi MTs Teladan GUPPI (Persiapan Negeri). Dengan terus bergulirnya proses penegerian Madrasah tersebut, pihak Kepala Madrasah bersama Komite Madrasah dan Departemen Agama Kabupaten Labuhanbatu memandang bahwa untuk lokasi MTs Negeri diperlukan pertapakan yang strategis dan memadai. Untuk itu diajukanlah permohonan Pinjam-Pakai Areal HGU PTP. Nusantara III Kebun Rantauprapat untuk pembangunan gedung Madrasah Tsanawiyah Negeri kepada pihak PTP. Nusantara III yang tertuang dalam Surat Perjanjian No.RPT/SPJ/33/2003 tanggal 1 Juli 2003 yang ditandatangani oleh H. Suir Samuri, bertindak untuk dan atas nama Direksi PT.Perkebunan Nusantara III Medan, sebagai pihak Pertama, yang menyerahkan, dan Drs. H. Hasyim Syahid, Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Labuhanbatu sebagai pihak Kedua, yang menerima. Setelah memperoleh izin untuk menggunakan Areal HGU PTP Nusantara III Kebun Rantauprapat yang berlokasi di Janji Rantauprapat, selanjutnya MTs Teladan GUPPI (Persiapan Negeri) memiliki 2 (dua) lokasi Gedung Belajar yaitu 1.Gedung MAN Labuhanbatu yang berlokasi di jalan Binaraga Rantauprapat (Tanah Pinjam-Pakai dari Pemkab Labuhanbatu) dan 2. HGU PTPN-3 Kebun Rantauprapat lokasi Janji.

Setelah melalui perjalanan panjang dan usaha yang sungguh-sungguh dari para pemangku kepentingan dan tokoh yang peduli dengan dunia pendidikan khususnya di Kabupaten Labuhanbatu akhirnya MTs Teladan GUPPI (Persiapan Negeri)

ditetapkan sebagai MTs Negeri 2 Labuhanbatu melalui Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 150 Tahun 2009, tanggal 13 Oktober 2009 Tentang Penetapan Madrasah Tsanawiyah Negeri. Pada tanggal 26 Januari 2010, MTs Negeri 2 Labuhanbatu diresmikan oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sumatera Utara dengan Kepala Madrasah Drs. H. Dahlan Hasibuan. Pada tahun ketiga setelah penegerian, MTs Negeri 2 Rantauprapat mendapat bantuan pembangunan 3 (tiga) Ruang Kelas Baru (RKB) dan Ruang Laboratorium dari pemerintah melalui Departemen Agama Republik Indonesia. Berhubung kepemilikan tanah harus bersertifikat menjadi syarat utama untuk pembangunan RKB dan Ruang Laboratorium tersebut, sementara kedua lokasi MTs Negeri 2 Labuhanbatu masih Pinjam-Pakai maka bantuan tersebut dibangun pada tanah Kantor Departemen Agama Kabupaten Labuhanbatu yang berlokasi di Jalan Gajahmada Rantauprapat yang telah memiliki SHM (Sertifikat Hak Milik). Sampai saat ini MTs Negeri 2 Labuhanbatu dalam proses Belajar Mengajar mengelola 3 (tiga) lokasi Gedung Belajar yaitu:

1. Lokasi MAN Labuhanbatu jalan Binaraga (Pinjam-Pakai Pemkab Labuhanbatu).
2. Lokasi Janji (Pinjam-Pakai Areal HGU PTPN-3 Kebun Rantauprapat dan
3. Lokasi Gajahmada (Hak Milik Kementerian Agama Kabupaten Labuhanbatu).

MTs Negeri 2 Labuhanbatu saat ini terus berbenah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitasnya sehingga dapat menjadi lembaga pendidikan Madrasah yang mampu memiliki daya saing dan menjadi pilihan utama masyarakat Labuhanbatu. Di bawah kepemimpinan Dra. Hj. Nurmawati, MA pada Tahun 2016 sebagai Kepala Madrasah pada saat itu dan Kaharuddin R. Nasution sebagai Ketua

Komite Madrasah, Selanjutnya MTs Negeri 2 terus berpacu untuk mencapai apa yang telah menjadi komitmen yaitu menjadi lembaga pendidikan Madrasah yang nomor satu di Kabupaten Labuhanbatu bahkan ke tingkat Propinsi atau Nasional. Selanjutnya pada tanggal 02 Januari 2020 kepemimpinan Dra. H. Nurmawati, MA berakhir dan digantikan dengan Drs. H. Zulkanaen Ansori, MM sampai Bulan Juli Tahun 2022 dan di lanjutkan oleh Hj. Sarifah, S.Pd.I pada tanggal 5 Agustus Tahun 2022 sampai dengan sekarang.

4.1.1.2 Identitas MTs Negeri 2 Labuhanbatu

1. Nama Madrasah : Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Labuhanbatu
2. NISM : 121112100002
3. NPSN : 10263956
4. Alamat
 - a. Jln, Wr.Supratman No 206 KM 3,5 Janji /Jl, Binaraga / Jl,Gajahmada ujung
 - b. Desa/Kelurahan : Janji
 - c. Kab / Kota : Labuhanbatu
 - d. Provinsi : Sumatera Utara
 - e. KodePos : 21451
 - f. No Tlp : -
5. Status : Negeri
6. Akreditasi : ‘‘A’’
7. Tahun : 2019
8. Tahun Berdiri : 1986
9. Tahun Penegerian : 2009
10. Waktu Penyelenggaraan : Pagi
11. Kurikulum yang di gunakan : Kurikulum 2013
12. Kepemilikan Tanah : Pemerintah / Pinjam Pakai (HGU)

13. Luas Tanah	: 9.915 m^2
a. Binaraga	: 6.500 m^2
b. Janji	: 1.500 m^2
c. Gajahmada	: 1.915 m^2
Luas Bangunan	: 1.344 m^2

4.1.1.3 Visi, Misi, dan Tujuan MTs Negeri 2 Labuhanbatu

1. VISI Madrasah

Mewujudkan MTsN 2 Labuhanbatu yang Unggul, Berprestasi, Berakhlak Mulia Dan Bersih Lingkungan.

Dengan Indikator :

1. Unggul Dalam Pengetahuan Umum / Agama
2. Unggul dalam Pengamalan Agama
3. Unggul Dalam Kebersihan Lingkungan

2. MISI Madrasah

1. Meningkatkan profesionalitas untuk mewujudkan Kompetensi siswa
2. Terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif kreatif, Inovatif, Nyaman dan menyenangkan.
3. Melengkapi sarana dan prasarana untuk meningkatkan kompetensi siswa.
4. Meningkatkan hubungan yang harmonis antara warga madrasah, Komite dan masyarakat.
5. Melestarikan madrasah yang nyaman, bersih dan sehat

3. Tujuan Madrasah

1. Agar kepercayaan Masyarakat terhadap Pembelajaran di MTs Negeri 2 Labuhanbatu semakin meningkat.
2. Memberikan Pendidikan yang Islami kepada peserta didik.
3. Meningkatkan rasa tanggung jawab dan mewujudkan kreatifitas kinerja Madrasah.

4. Menciptakan rasa aman, tertib, disiplin, indah dan bersih lingkungan Madrasah.

4. Sasaran Madrasah

1. Sumber daya manusia (Pendidik dan Tenaga Pendidik), sedangkan Input (Peserta Didik / Siswa).
2. Sarana Prasarana.
3. Lingkungan Sekolah dan Masyarakat.

4.1.1.4 Pogram Strategi, Strategi Pelaksanaan/ Pencapaian, Motto MTs Negeri 2

Labuhanbatu

1. Program Strategi

- a. Kelulusan UN minimal 95 %
- b. Nilai rata- rata UN 7,5
- c. Penyusunan dan pelaksanaan KURIKULUM 2013 100 %
- d. Proses Pembelajaran dengan mengembangkan PAIKEM / CTL untuk semua mata pelajaran 90 %
- e. Lulusan MTs Negeri 2 Labuhanbatu dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi pada madrasah negeri dan favorit
- f. Kualifikasi pendidik yang berpredikat (S-1) 100 %
- g. Kompetensi pendidik yang S-1 dengan kompetensi pade gogil, kepribadian, profesional 90 %
- h. Pengadaan, pemberdayaan, dan pemanfaatan sarana prasarana pembelajaran yang memadai 95 %
- i. Pelaksanaan manajemen pendidikan yang profesional 98 %

- j. Tersedianya biaya pendidikan baik biaya investasi, operasional maupun personal 95 %
- k. Sistem pelaksanaan penilaian mengacu kepada aspek kognisi, efeksi, psikomotorik, dan sikap prilaku 98 %

2. Strategi Pelaksanaan / Pencapaian

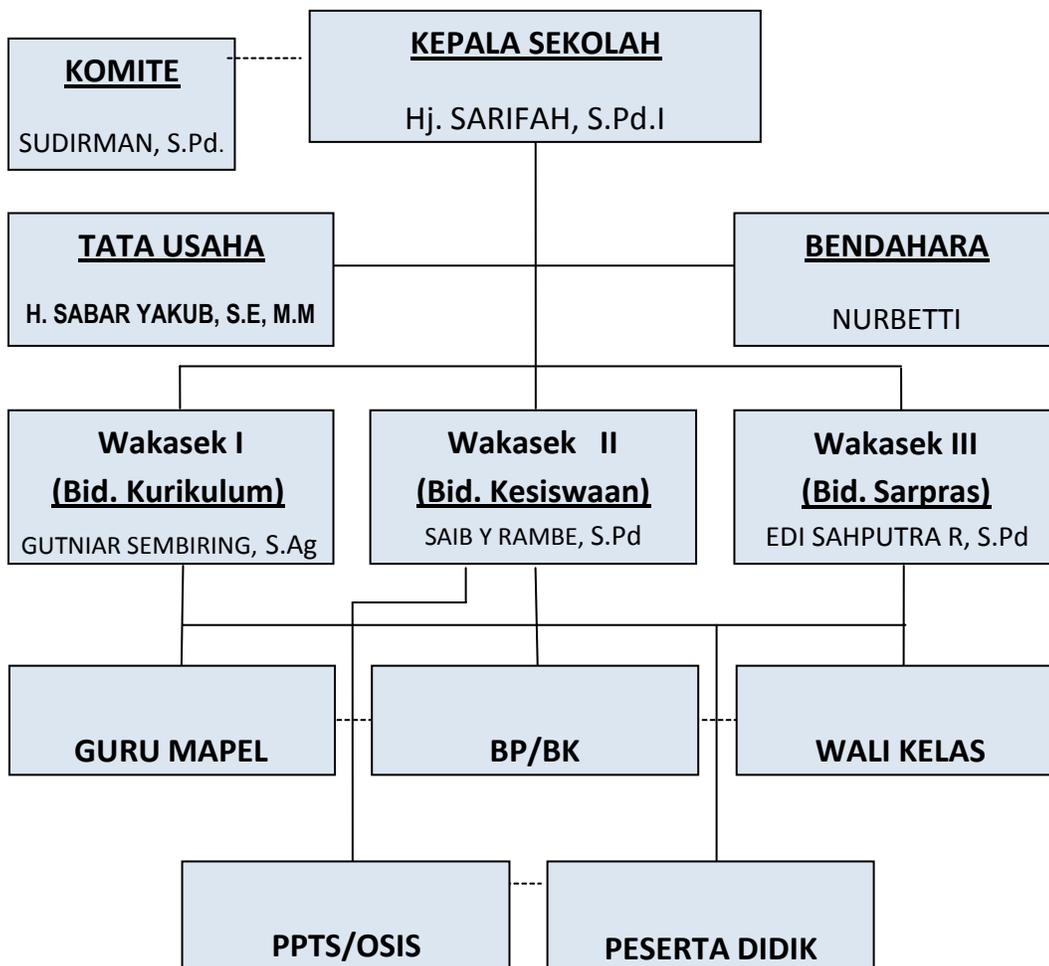
- Mengupayakan Madrasah untuk selalu MENANG dan MENANG
- Menghidupkan Sence Of Belonging dan melaksanakan Sence Of Urgency
- Menumbuhkan motivasi intrisik dengan membuat semboyan / kalimat THOYIBAH yang bisa memacu semangat kerja dan dijadikan sebagai alat pembelajaran.
- Menggugah nuansa bathin seluruh warga Madrasah untuk ikhlas dalam bekerja
- Melibatkan semua pihak baik di Madrasah maupun diluar Madrasah untuk menggapai keberhasilan / prestasi
- Menumbuhkan semangat kerja BE THE BEST AND DO THE BEST
- Menciptakan akuntabilitas kerja
- Bekerja sama dan sama – sama bekerja serta melakukan komunikasi yang aktif
- Melakukan evaluasi secara kontiniu terhadap pencapaian hasil kerja yang telah dilakukan
- Menghidupkan semangat amal sholeh dan gemar berinfaq

3. Motto Madrasah

- Lakukan yang baik, untuk jadi yang terbaik

4.1.1.5 Struktur Organisasi MTs Negeri 2 Labuhanbatu

STRUKTUR ORGANISASI MTS NEGERI 2 LABUHANBATU TAHUN PEMBELAJARAN 2022/2023



Gambar 4.1. Struktur Organisasi MTs Negeri 2 Labuhanbatu
Tahun Pembelajaran 2022/ 2023

4.1.1.6 Data Guru dan Pegawai MTs Negeri 2 Labuhanbatu

Guru dan pegawai di madrasah ini seluruhnya berjumlah 72 orang. Berdasarkan data yang ada dapat diketahui keadaan Guru dan Pegawai di MTs Negeri 2 Labuhanbatu tahun pembelajaran 2022/2023, adalah sebagaimana Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Jumlah Guru dan Pegawai MTs Negeri 2 Labuhanbatu Tahun Pembelajaran 2022/2023

Status	Guru		Tata Usaha		Jumlah
	Lk	Pr	Lk	Pr	
PNS	8	17	2	1	28
Non PNS	10	28	1	5	44
Jumlah	18	35	3	6	72
Total	63		9		

4.1.1.7 Data Siswa dan Rombel MTs Negeri 2 Labuhanbatu

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan pihak MTs Negeri 2 Labuhanbatu, terdapat 24 rombongan belajar. Berikut tabel secara rincinya:

Tabel 4.2 Jumlah Siswa dan Rombel Kelas MTs Negeri 2 Labuhanbatu Tahun Pembelajaran 2022/2023

Kelas	2021/ 2022			Rombel	Kelas	2022/ 2023			Rombel
	L	P	JLH			L	P	JLH	
VII	117	139	256	7	VII	102	122	224	7
VIII	130	149	277	8	VIII	117	139	256	8
IX	98	123	220	9	IX	130	148	278	9
JML	348	406	753	24	JLH	348	409	758	24

Berdasarkan tabel di atas dapat penulis simpulkan bahwasannya MTs Negeri 2 Labuhanbatu masih menjadi primadona di kalangan masyarakat dikarenakan dengan jumlah yang cukup banyak.

4.1.1.8 Fasilitas MTs Negeri 2 Labuhanbatu

Fasilitas merupakan sarana prasana yang ada di sekolah. Adapun untuk fasilitas di MTs Negeri 2 Labuhanbatu cukup baik. Berikut fasilitas yang ada di MTs Negeri 2 Labuhanbatu:

Tabel 4.3 Fasilitas Ruang MTs Negeri 2 Labuhanbatu Tahun Pembelajaran 2022/2023

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Ada	Tidak	Jumlah Ruang Menurut Kondisi		
					Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kepala	1	√	-	1	-	-
2	Ruang Guru	1	√	-	1	-	-
3	Ruang Tata Usaha	1	√	-	1	-	-
4	Ruang Kelas	24	√	-	18	6	-
5	Ruang Perpustakaan	1	√	-	1	-	-
6	Ruang Ibadah	2	√	-	2	-	-
7	Kamar Mandi Guru	3	√	-	3	-	-
8	Kamar Mandi Siswa	7	√	-	-	-	-
9	Ruang UKS	1	√	-	-	1	-
10	Ruang BP	1	√	-	-	1	-
11	Ruang Osis	1	√	-	-	1	-
12	Lab Komputer	1	√	-	1	-	-
13	Lab Bahasa	1	√	-	1	-	-
14	Koperasi	1	√	-	1	-	-

15	Kantin	2	√	-	2	-	-
16	Gudang Barang	1	√	-	1	-	-
17	Gudang Olahraga	1	√	-	1	-	-
18	Taman Biologi	1	√	-	1	-	-
19	Kebun Sekolah	1	√	-	1	-	-
20	Rumah Penjaga	1	√	-	1	-	-
21	Ruang sirkulasi	-	-	-	-	-	-

**Tabel 4.4 Fasilitas Sarana dan Prasarana MTs Negeri 2
Labuhanbatu Tahun Pembelajaran 2022/2023**

NO	Nama Barang	KEADAAN				Ket
		Jumlah	Baik	R. Ringan	R. Berat	
1	Komputer	1	1	-	-	
2	Laptop	20	-	-	-	
3	Printer	6	-	1	-	
4	Infocus	5	-	-	-	
5	Layar Infokus	-	-	-	-	
6	Soun System	1	1	-	-	
7	Misin Tik	-	-	-	-	
8	Meja Guru	40	20	20	-	
9	Meja Siswa	186	99	87	-	
10	Kursi Siswa	745	392	353	-	
11	Kursi Guru	60	60	20		
12	Lemari	15	12	3	-	
13	Meja Biro	-	-	-	-	
14	Kursi Tamu	1	1	-	-	
15	Papan Tulis	24	24	-	-	

4.1.1.9 Tata Tertib Siswa MTs Negeri 2 Labuhanbatu

Tata tertib adalah segala peraturan yang harus dipatuhi oleh siswa. Siswa harus menjalankan tata tertib dengan baik supaya proses pembelajaran dan kondisi sekolah dapat berjalan secara kondusif. Adapun tata tertib yang sudah ditetapkan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu adalah sebagai berikut :

I. Hal Masuk Sekolah

1. Siswa harus hadir di Madrasah selambat- lambatny pukul 07.50 setiap hari.
2. Siswa yang hadir terlambat tidak diperkenankan masuk kelas, melainkan harus melapor terlebih dahulu kepada guru piket atau wali kelas.
3. Bagi siswa yang tidak masuk sekolah harus membuat surat izin yang di tanda tangani oleh orang tua, atau wali.
4. Siswa tidak diperbolehkan meninggalkan sekolah selama jam pelajaran berlangsung.
5. Siswa yang tidak masuk tanpa izin akan diberi surat peringatan.

II. Kewajiban Siswa

1. Berprilaku sopan santun dan berakhlakul karimah sesuai ajaran islam.
2. Mematuhi semua peraturan yang berlaku di madrasah.
3. Ikut bertanggung jawab atas kebersihan, keamanan dan ketertiban kelas dan lingkungan madrasah.
4. Ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan gedung, halaman, perabot dan pelaratann madrasah.
5. Menjaga nama baik madrasah.

III. Hak-hak siswa

1. Siswa berhak mengikuti pelajaran di madrasah selama tidak melanggar tata tertib madrasah.
2. Siswa dapat dapat menggunakan sarana dan prasarana madrasah dengan mentaati peraturan yang berlaku.
3. Siswa berhak mendapat perlindungan keamanan dan perlakuan yang sama dengan siswa lain selama berada di lingkungan madrasah.

IV. Larangan untuk siswa

1. Meninggalkan madrasah selama jam pelajaran belangsung, kecuali ada hal yang sangat penting dengan izin piket/wali kelas.
2. Memelihara kuku panjang dan mewarnai.
3. Bagi siswa laki-laki dilarang berambut panjang.
4. Bagi siswa perempuan dilarang memakai perhiasan berlebihan.
5. Merusak sarana dan prasarana madrasah.
6. Mengejek, mencela teman dan orang tua.
7. Berkelahi, tauran anatar siswa madrasah maupun dengan siswa sekolah lain.
8. Membawa senjata tajam.
9. Membawa dan memakai narkoba, rokok, miras dll.
10. Membawa hp kecuali ada perintah dari pihak madrasah.
11. Memakai atribut madrasah.

4.1.1.10 Komitmen MTs Negeri 2 Labuhanbatu

Adapun komitmen yang sudah ditetapkan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu adalah :

1. Melaksanakan dan menaati peraturan yang berlaku di madrasah.
2. Berpakaian sesuai dengan aturan di madrasah.
3. Menjaga nama baik madrasah.
4. Menciptakan rasa aman, tertib, disiplin, indah dan bersih di lingkungan madrasah.
5. Menghidupkan semangat amal sholeh dan gemar berinfaq.

4.1.2 Temuan Penelitian

Penelitian ini mengkaji efektivitas pembelajaran pendidikan karakter berbasis literasi abad 21 jenis literasi baca-tulis serta literasi budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu. Temuan penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut :

4.1.2.1 Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Abad 21 Jenis Literasi Baca-tulis serta Literasi Budaya dan Kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan upaya dalam proses menginternalisasikan, menghadirkan, menyemaikan, dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada diri siswa agar siswa tersebut dapat berperilaku sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Sekolah saat ini telah menjadi tumpuan untuk menguatkan pendidikan karakter dengan berbagai macam strategi, termasuk diantaranya adalah melalui program- program sekolah termasuk diantaranya dengan program literasi abad 21 berupa literasi baca-tulis serta literasi budaya dan kewargaan. Program literasi

tersebut telah diterapkan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu dimana sistem pendidikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis gerakan literasi sekolah menjadi program wajib yang harus diterapkan di setiap sekolah sejak kurikulum 2013 sampai dengan dilaksanakannya penelitian ini.

Selama pelaksanaan implementasi pendidikan karakter berbasis literasi abad 21 di MTs Negeri 2 Labuhanbatu pendidikan karakter dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah baik oleh kepala sekolah, guru, maupun Siswa. Pendidikan karakter menjadi salah satu kontrol dalam bertingkah laku dan bersikap kepada orang lain. Sebagaimana dengan hasil wawancara dengan Hj. Sarifah, S.Pd. I. Selaku Kepala MTs Negeri 2 Labuhanbatu pada tanggal 5 Mei 2023 Pukul 10.00 WIB, menjelaskan :

Pendidikan karakter berbasis literasi adalah pendidikan watak/tabiat dari yang tidak baik menjadi baik dengan cara membaca, memahami, memaknai dan mengolah suatu informasi yang diperoleh, agar siswa dapat mengambil keputusan yang tepat dalam berperilaku yang baik. Sejauh ini MTsN 2 labuhanbatu membudayakan literasi kepada siswa setiap harinya di madrasah, dan diperkuat dengan adanya tata tertib bagi siswa, sehingga menjadi kewajiban bagi siswa untuk menaatinya. Hal itu dapat menjadi kebiasaan yang baik dan terus menerus dilakukan, lama-lama menjadi kebiasaan dan menjadi karakter yang baik untuk siswa.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dijelaskan bahwa penerapan pendidikan karakter di MTs Negeri 2 Labuhanbatu sudah terlaksana dengan baik dan sudah menjadi kebiasaan. Hal serupa disampaikan oleh Ibu Gutniar Sembiring, S.Ag. sebagai WKM kurikulum pada tanggal 6 Mei 2023 Pukul 09.00 WIB menjelaskan bahwa :

Indonesia sedang menggalakkan gerakan literasi sekolah (GLS), jadi

pendidikan karakter ini adalah pendidikan budi pekerti, moral untuk membentuk watak siswa madrasah untuk dapat mengembangkan potensinya agar dapat membuat keputusan mana yang baik dan mana yang buruk. Kami merancang program literasi setiap tahunnya dengan tepat untuk menggali kecerdasan dan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang nasionalis dan bertanggung jawab.”

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa sekolah telah mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis literasi dengan membuat perencanaan pembelajaran secara matang. Dimana sekolah telah menyusun perencanaan dan sistem pembelajarannya melalui program-program literasi yang dapat menggali kecerdasan dan akhlak mulia siswa. Adapun beberapa program yang dilakukan guru di sekolah diperkuat dengan pernyataan Hj. Sarifah, S.Pd. I. Selaku Kepala MTs Negeri 2 Labuhanbatu pada tanggal 05 Mei 2023 Pukul 10.00 WIB, menjelaskan :

Untuk pendidikan karakter berbasis literasi sekolah melaksanakan beberapa program yakni, Siswa-siswi diwajibkan menghafal juz 30 dan jika siswa telah hafal akan diberikan sertifikat, membaca senyap dalam waktu 15 menit kemudin siswa menyampaikan inti sari dari buku yang dibacanya, menampilkan pidato dengan tiga bahasa indonesia, arab, dan inggris, Adanya 3S (senyum, salam, sapa) setiap hari antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Membuat perlombaan antar kelas di madrasah, yaitu lomba tari dan drama, lomba pidato, lomba azan, lomba tahfiz dan lain-lain, Membuat kegiatan ekstrakurikuler setelah selesai pelajaran yaitu, ekstrakurikuler seni budaya, ekstrakurikuler pelajaran agama, ekstrakurikuler pelajaran umum, Mengikuti perlombaan antar sekolah di labuhanbatu Membudayakan sholat duha dan sholat zuhur berjamaah di sekolah, dan lain-lain. Upaya pembentukan karakter dengan literasi baca-tulis sangat digalakkan karena literasi baca-tulis adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki seluruh siswa. Contohnya pelajaran agama harus mampu membaca alquran dan menuliskan Bahasa arabnya. Sehingga dengan seringnya siswa membaca alquran, akan membentuk karakter bertakwa di dalam dirinya.

Sementara itu, mengenai penerapan pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan diungkapkan oleh guru bidang studi bahasa

Indonesia, Muhriyani, S.Pd. pada tanggal 8 Mei 2023 Pukul 11.00 WIB yang menjelaskan :

Karena saya mengajarkan bidang studi bahasa Indonesia memang banyak kegiatan literasi. Di dalam literasi itu ada kemampuan membaca, menulis, menyimak dan mendengar. Saya menerapkan dengan cara siswa membaca teks kemudian dipahami dan menuliskan maknanya lalu disampaikan maknanya kedepan kelas. Di dalam bentuk pembiasaan kegiatan karakter berbasis literasi baca-tulis, saya buat kegiatan membaca biografi seseorang, siswa dapat membaca terlebih dahulu biografi seseorang kemudian siswa menuliskan kembali biografi atau siswa menulis nilai karakter baik seseorang dari biografi tersebut. Kalau bentuk kegiatan pembiasaan karakter berbasis literasi budaya dan kewargaan biasanya saya buat dengan kegiatan menonton pertunjukan/drama bersama, sehingga siswa dapat melihat dan mengenal budaya sendiri atau budaya orang lain.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Hj. Sarifah, S.Pd.

I. Selaku Kepala MTs Negeri 2 Labuhanbatu menjelaskan bahwa pelaksanaan literasi baca tulis yakni :

Untuk Pelaksanaan literasi baca-tulis dilakukan sebagai berikut: 1) setiap hari selasa hapalan surah pendek dan kemudian disetorkan hapalan tersebut kepada guru Agama. 2) Setiap hari rabu, siswa menampilkan pidatonya di depan siswa-siswi lainnya dengan bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris. 3) Setiap hari kamis membaca bacaan dengan cara senyap dalam waktu 15 menit, kemudian siswa menyampaikan inti sari dari buku yang dibacanya kepada semua siswa. 4) Setiap hari Jumat seluruh siswa dilapangan membacakan surah yasin bersama dan berdoa, 5) Pembuatan pojok baca, 6) Mendatangkan perpustakaan mobil keliling, 7) Program membaca di Perpustakaan.

Lebih lanjut Ibu Hj. Sarifah, S.Pd. menyatakan bahwa untuk pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan di MTS Negeri 2 Labuhanbatu sebagai berikut :

Pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan dilakukan sebagai berikut : 1) Adanya 3S (senyum, salam, sapa) setiap hari antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa; 2) Adanya ekskul menari dan drama dari berbagai budaya. Jika dibutuhkan tampil dalam acara di sekolah atau perlombaan, siswa telah siap dan terlatih. Hal ini akan membuat siswa merasa bangga,

menghargai, mengenal lebih dalam budaya Indonesia; 3) Adanya Upacara bendera setiap hari seninnya dengan paskibraka, membuat siswa makin bangga dengan dirinya sebagai bangsa Indonesia, dan akan lebih bersemangat belajar; 4) Adanya olah raga dan sarapan bersama guru dan siswa, membuat siswa mengetahui hidup sehat dan saling berbagi/peduli dengan sesama; dan 5) Membudayakan sholat dhuha dan sholat zuhur bersama. Agar siswa-siswi lebih religius, 6) Ekskul pramuka, 7) Penyediaan ekskul seni budaya, 8) Ekskul kebangsaan.

Lebih lanjut Bapak Ruslansyah selaku guru bidang studi IPS menyatakan bahwa bentuk dan strategi pembiasaan pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan sebagai berikut :

Bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan karakter berbasis literasi baca-tulis dalam kegiatan pembiasaan tersebut guru membiasakan siswa membaca materi terlebih dahulu sebelum masuk kegiatan pembelajaran, agar siswa mempunyai dasar pengetahuan yang memadai dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan karakter berbasis literasi budaya dan kewargaan pada kegiatan pembelajaran pengenalan di bidang budaya dengan menanamkan nilai karakter dapat dilakukan dengan saling menghargai budaya dari semua budaya yang ada di Indonesia terutama untuk meningkatkan kepedulian dan toleransi antar budaya di Indonesia. Strategi yang dilakukan guru dalam mengintegrasikan program pendidikan karakter berbasis literasi pada kegiatan belajar mengajar di kelas dengan cara memasukkan pendidikan karakter ini kedalam materi ajar yang ada, di tuangkan dalam Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Demikian juga halnya dengan pernyataan Bapak Saib Yusuf Rambe, S.Pd, selaku WKM Kesiswaan yang menyatakan kegiatan di pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan seperti halnya berikut ini :

Saya sebagai WKM Kesiswaan mewajibkan siswa-siswi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, karena banyak keuntungan untuk peserta didik yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain, misalnya kegiatan eskul keagamaan solat jenazah, siswa-siswi wajib mengetahui bacaan dan praktek solat jenazah tersebut. Jadi peserta didik terbiasa dalam kebiasaan yang baik, siswa-siswi dapat memilih ekskul lain yang disenanginya misalnya olah raga, seni tari dan drama, drum band dan lain-lain.

Dari pernyataan-pernyataan di atas tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa saat ini pihak MTs Negeri 2 Labuhanbatu telah melaksanakan dengan cukup baik program-program implementasi pendidikan karakter berbasis literasi abad 21 literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan kemudian juga berusaha meningkatkan program tersebut agar dapat lebih mudah diterapkan oleh guru dan siswa.

Untuk nilai karakter yang diharapkan dari kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sebagai bentuk kegiatan literasi Bapak Said Yusuf Rambe selaku WKM Kesiswaan mengungkapkan bahwa :

Nilai pendidikan karakter yang diharapkan dari kegiatan ekstrakurikuler antara lain adanya tanggung jawab dalam kegiatan, lebih religius, mandiri, mampu bersosialisasi, memiliki nilai toleransi yang tinggi, saling menghormati kebudayaan, cinta tanah air, mampu bekerja sama dengan orang lain, saling menghormati dan menghargai guru dan teman.

Hal ini didukung dengan pernyataan oleh Ibu Gutniar Sembiring, S.Ag. selaku WKM Kurikulum, menyatakan :

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis literasi diatur dengan tata tertib yang di buat untuk dilaksanakan oleh setiap siswa sehingga siswa secara terbiasa melakukan kebiasaan yang baik dengan berbasis literasi. Kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum K 13 dengan penguatan pendidikan karakter yaitu religius, bertanggung jawab, kemandirian, nasionalisme dan gotong royong.

Namun ada beberapa kendala yang dilontarkan oleh guru terkait dengan implementasi pendidikan karakter berbasis literasi Sebagaimana penjelasan Gutniar Sembiring, S.Ag. mengatakan bahwa :

Kendala implementasi pendidikan karakter berbasis literasi yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai, perpustakaan yang kurang memadai yaitu buku bacaanya sedikit, tempat kurang nyaman. Media audio visual kurang memadai.

Hal senada juga disampaikan oleh guru bidang studi IPS Ruslan Syah, S.Pd. Pada

Tanggal 8 Mei 2023 Pukul 12.00 WIB mengungkapkan bahwa :

Kendala dalam penerapan pendidikan karakter berbasis literasi di sekolah adalah motivasi dalam diri siswa untuk literasi ini masih sangat rendah, pengenalan literasi kepada siswa masih terbatas, sumber bacaan di sekolah dan di rumah tidak memadai.

Hal serupa juga disampaikan oleh Saib Yusuf Rambe, S.Pd. selaku WKM Kesiswaan pada tanggal 6 Mei Pukul 13.00 WIB berikut ini:

Yang menjadi tantangan dalam pembiasaan pendidikan karakter berbasis literasi ini menurut saya kurangnya fasilitas yang disediakan oleh madrasah misalnya, komputer/laptop, alat infokus, buku bacaan dan sebagainya. Fasilitas yang tersedia ada perpustakaan tapi masih kurang memadai, bukunya pun masih kurang bervariasi, lebih banyak buku pelajaran. Dalam satu bulan sekali mendatangi perpustakaan keliling (daerah) ke madrasah agar siswa-siswi lebih semangat membaca dengan buku cerita, novel dan lainnya.

Paparan kendala di atas tersebut diperkuat oleh Miptahun Nurul pada tanggal 10 Mei 2023 pukul 08.00 WIB sebagai siswa yang menjelaskan bahwa :

Yang menjadi kelemahan penerapan literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan adalah perpustakaan siswa kurang memadai, kurangnya buku bacaan, sehingga dapat mengurangi minat baca siswa di sekolah. Selain itu, untuk literasi budaya dan kewargaan banyak siswa yang belum termotivasi untuk mengikuti ekskul-ekskul budaya yang telah difasilitasi sekolah seperti ekskul tari daerah dan drama, kurangnya kesadaran siswa dalam menerapkan rasa nasionalisme dalam dirinya seperti sering terlambat saat melaksanakan upacara bendera.

Dari penjelasan berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan di atas, maka dapat penulis pahami bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis literasi di MTs Negeri 2 Labuhanbatu sudah berjalan dengan cukup baik hanya saja masih terdapat kendala-kendala yang menjadi faktor penghambat pelaksanaannya seperti sarana dan prasarana yang kurang memadai, perpustakaan dan sumber bacaan masih terbatas, serta motivasi dan kesadaran siswa masih rendah sehingga

pelaksanaan implementasi pendidikan karakter berbasis literasi perlu peningkatan supaya lebih optimal.

Jika ada hambatan maka tentunya terdapat pula solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Seperti halnya penerapan implementasi pendidikan karakter berbasis literasi abad 21 di MTs Negeri 2 Labuhanbatu yang memiliki hambatan dalam pelaksanaannya. Adapun solusi untuk mengatasi hambatan tersebut seperti yang disampaikan oleh oleh Hj. Sarifah, S.Pd. I. Selaku Kepala MTs Negeri 2 Labuhanbatu berikut ini :

Solusi faktor penghambat implementasi pendidikan karakter berbasis literasi abad 21 dilakukan dengan cara kami pihak madrasah berkeja sama dengan perpustakaan daerah untuk mendatangkan perpustakaan keliling ke MTs Negeri 2 Labuhanbatu dua kali seminggu sehingga siswa dapat membaca buku lebih variatif dan menyenangkan, selain itu, kami juga mengupayakan sumbangan buku untuk perpustakaan melalui pihak pemerintah, swasta, serta alumni. Kami juga bekerja sama dengan orang tua dalam hal peningkatan pelaksanaan literasi dengan mengimbau anak-anaknya untuk mengikuti ekskul budaya di sekolah.

Berdasarkan pernyataan informan diatas, dapat diambil makna bahwasanya solusi untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan pendidikan karakter adalah meningkatkan fasilitas sekolah dan motivasi siswa. Senada dengan itu, Ruslan Syah, S.Pd. selaku guru bidang studi mengungkapkan hal berikut ini:

Kita harus memotivasi peserta didik untuk mampu menyelesaikan setiap tugas yang guru berikan, hal ini dapat dilakukan dengan pemberian *reward* (penghargaan/hadiah) dan guru memberikan saran dan kritik yang membangun kepada tugas-tugas mereka. Sebagai guru, kita tidak boleh membiarkan siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran, termasuk dalam pemberian tugas kepada mereka. Kita juga harus melengkapi sarana dan prasarana sekolah seperti bacaan buku yang memadai dan sarana pendukung ekskul budaya sehingga siswa semakin termotivasi untuk melaksanakan program literasi tersebut.

Dengan pemberian *reward* dan pemenuhan fasilitas yang memadai akan motivasi siswa mengikuti program literasi dalam pembentukan karakter siswa. Program-program perlombaan berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan juga menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan implementasi pendidikan karakter, dimana siswa akan termotivasi untuk ikut dan ingin menjadi juara sehingga serta merta dia akan bersaing dengan teman-temannya menuju arah yang lebih baik terutama dalam hal pendidikan karakter. Di samping ada konten pendidikan karakter yang dimasukkan dalam materi lomba siswa juga secara tidak sadar telah dibentuk untuk melakukan pendidikan karakter yang sesungguhnya saat mengikuti perlombaan. Hal ini seperti tergambar dalam paparan yang diungkapkan oleh Salsabilla Putri pada tanggal 10 Mei pukul 09.00 WIB selaku siswa, yang menjelaskan bahwa :

Madrasah selalu rutin mengadakan perlombaan-perlombaan untuk meningkatkan prestasi siswa-siswi. Perlombaan yang dilaksanakan seperti lomba pidato, lomba tahfiz, tari daerah, drama budaya daerah, dll. Dengan perlombaan ini kami selaku siswa akan termotivasi dalam membaca, menulis, berlatih serta memahami materi budaya dan nasionalisme yang tinggi.

Dari beberapa pendapat informan di atas, disimpulkan bahwa solusi yang paling penting untuk mengatasi hambatan dalam implementasi pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan adalah dengan meningkatkan sarana dan prasarana sekolah seperti pemenuhan buku bacaan yang memadai serta melengkapi fasilitas ekstrakurikuler yang mendukung kebudayaan bangsa. Di samping itu, solusi lainnya berupa meningkatkan motivasi siswa dengan memberikan *reward*

kepada siswa serta memfasilitasi siswa dengan rutin mengadakan perlombaan yang mendukung literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan sehingga siswa mampu menerapkan dengan baik pendidikan karakter paripurna sebagaimana yang diharapkan kurikulum dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan deskripsi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi dan kendala Pembelajaran pendidikan karakter berbasis literasi abad 21 jenis literasi baca-tulis serta literasi budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu sebagai berikut :

1. MTs Negeri 2 Labuhanbatu telah mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan secara baik dengan membuat perencanaan pembelajaran secara matang. Dimana madrasah telah menyusun perencanaan dan sistem pembelajarannya melalui program-program literasi yang dapat menggali kecerdasan dan akhlak mulia siswa.
2. Untuk Pelaksanaan literasi baca-tulis dilakukan sebagai berikut: 1) setiap hari selasa hapalan surah pendek dan kemudian disetorkan hapalan tersebut kepada guru Agama. 2) Setiap hari rabu, siswa menampilkan pidatonya di depan siswa-siswi lainnya dengan bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris. 3) Setiap hari kamis membaca bacaan dengan cara senyap dalam waktu 15 menit, kemudian siswa menyampaikan inti sari dari buku yang dibacanya kepada semua siswa. 4) Setiap hari Jumat seluruh siswa dilapangan membacakan surah yasin bersama dan berdoa, 5) Pembuatan pojok baca, 6) Mendatangkan perpustakaan mobil keliling, 7) Program membaca di Perpustakaan.
3. Pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan dilakukan sebagai berikut : 1) Adanya

3S (senyum, salam, sapa) setiap hari antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa; 2) Adanya ekskul menari dan drama dari berbagai budaya. Jika dibutuhkan tampil dalam acara di sekolah atau perlombaan, siswa telah siap dan terlatih. Hal ini akan membuat siswa merasa bangga, menghargai, mengenal lebih dalam budaya Indonesia; 3) Adanya Upacara bendera setiap hari seninnya dengan paskibraka, membuat siswa makin bangga dengan dirinya sebagai bangsa indonesia, dan akan lebih bersemangat belajar; 4) Adanya olah raga dan sarapan bersama guru dan siswa, membuat siswa mengetahui hidup sehat dan saling berbagi/peduli dengan sesama; dan 5) Membudayakan sholat dhuha dan sholat zuhur bersama. Agar siswa-siswi lebih religius, 6) Ekskul pramuka, 7) Penyediaan ekskul seni budaya, 8) Ekskul kebangsaan.

4. MTs Negeri 2 Labuanbatu telah melaksanakan dengan cukup baik program-program implementasi pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan serta berusaha meningkatkan program tersebut agar dapat lebih mudah diterapkan oleh guru dan siswa.
5. Terdapat kendala-kendala yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan implementasi pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuanbatu seperti sarana dan prasarana yang kurang memadai, perpustakaan dan sumber bacaan masih terbatas, serta motivasi dan kesadaran siswa masih rendah sehingga pelaksanaan implemementasi pendidikan karakter berbasis literasi perlu peningkatan supaya lebih optimal.
6. Solusi yang paling penting untuk mengatasi hambatan dalam implementasi pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan

adalah dengan meningkatkan sarana dan prasarana sekolah seperti pemenuhan buku bacaan yang memadai serta melengkapi fasilitas ekstrakurikuler yang mendukung kebudayaan bangsa.

7. Solusi lainnya berupa meningkatkan motivasi siswa dengan memberikan reward kepada siswa serta memfasilitasi siswa dengan rutin mengadakan perlombaan yang mendukung literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan sehingga siswa mampu menerapkan dengan baik pendidikan karakter paripurna sebagaimana yang diharapkan kurikulum dalam dunia pendidikan.

4.1.2.2 Efektivitas Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Baca Tulis serta Budaya dan Kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu

Budaya literasi menjadi dasar dalam bersikap dan bertingkah laku terhadap orang lain. Semakin banyak berliterasi maka akan semakin bagus pula karakter yang dimiliki setiap orang. Demikian pula halnya di MTs Negeri 2 Labuhanbatu yang beberapa tahun belakangan ini telah menerapkan pendidikan karakter berbasis literasi.

Dengan penerapan literasi khususnya literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan tentunya menjadi alternatif solusi dalam menerapkan pendidikan karakter yang baik dan benar. Sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka yang mana di dalamnya membahas tentang anjuran untuk berliterasi sebelum pembelajaran dimulai. Literasi mengajarkan kepada peserta didik untuk mandiri dalam belajar. Misalnya saja, di MTs Negeri 2 Labuhanbatu sebelum memulai pembelajaran maka siswa diberi tugas pada pertemuan sebelumnya yang

berkaitan dengan literasi, berupa guru memberikan tugas membaca materi yang telah dipelajari kepada peserta didik berkelompok dan sebagian pula tugas mandiri. Tugas tersebut kemudian ditulis dan di diskusikan bersama teman sekelasnya.

Penerapan gerakan literasi di MTs Negeri 2 Labuhanbatu sudah diterapkan dengan baik. Seperti yang dituturkan informan Salsabilla Putri selaku siswa kelas IX pada tanggal 10 Mei pukul 09.00 WIB seperti di bawah ini:

Beberapa contoh penerapan budaya literasi baca tulis yang ada di sekolah kami diantaranya adalah dengan menyediakan fasilitas pojok baca di setiap ruang kelas, fasilitas taman baca, dan perpustakaan. Sedangkan untuk literasi budaya dan kewargaan dengan adanya ekskul kebudayaan, pramuka dan kebangsaan.

Hal ini menandakan bahwa penerapan pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu memang sudah terlaksana. Buktinya yaitu dengan menyediakan beberapa fasilitas kepada peserta didik untuk memudahkan mereka dalam mencari ilmu melalui buku-buku yang telah disediakan di beberapa ruang sekolah. baik berupa pojok baca, taman baca, perpustakaan maupun ekskul budaya dan program kebangsaan. Hal yang sama dituturkan oleh informan Ibu Muhriyani, S.Pd. selaku guru bidang studi di bawah ini:

Sebelum saya memulai pembelajaran, siswa membaca dahulu sekitar 15 menit, kemudian guru meminta siswa menuliskan maknanya atau menganalisisnya akhirnya mereka dapat menerapkan pendidikan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode yang digunakan dalam pembiasaan karakter berbasis literasi budaya dan kewargaan biasanya saya buat dengan kegiatan menonton pertunjukan/drama bersama, sehingga siswa dapat melihat dan mengenal budaya sendiri atau budaya orang lain.

Dari pemaparan informan Ibu Muhriyani, S.Pd. di atas selaku guru bidang studi bahasa Indonesia membenarkan tentang adanya efektivitas penerapan

pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu meskipun di tengah keterbatasan fasilitas sekolah yang ada.

Selain itu, Dari pemaparan hasil wawancara pada tanggal 10 Mei 2023, pukul 08.00 Wib di sekolah dengan para siswa tentang kelebihan implementasi pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu memberikan tentang gambaran pelaksanaannya sudah efektif sebagaimana menurut Miptahun Nurul siswa kelas VIII menyatakan:

Pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan Dapat membangun kesadaran siswa akan pentingnya membaca untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan jiwa kepemimpinan siswa. Sementara literasi budaya dan kewargaan dapat membangun dan melestarikan identitas bangsa indonesia di tengah masyarakat global.

Demikian juga menurut Salsabilla Putri Siswa Kelas IX sebagaimana keterangannya menyebutkan :

Kelebihan program pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan diterapkan dengan pembiasaan siswa di madrasah. Program-program yang diberikan menjadi rutinitas yang akan dikerjakan siswa setiap harinya seperti penyediaan pojok baca di setiap kelas sebagai akses siswa dalam melakukan literasi baca tulis, pembiasaan budaya 3 S (senyum, salam, sapa) untuk menciptakan rasa saling menghormati antar siswa, guru, dan kepala sekolah. Kemudian Selalu mengadakan perlombaan-perlombaan literasi untuk meningkatkan prestasi siswa-siswi

Berdasarkan penjelasan para siswa di atas bahwa pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan dilaksanakan melalui program rutinitas siswa sehingga siswa secara langsung mampu memperoleh dan menerapkan pendidikan karakter pada diri mereka sendiri sehingga tercipta output siswa yang

berkarakter baik, mulia, dan memiliki rasa cinta terhadap budaya dan tanah air.

Sementara itu, untuk hasil yang telah dicapai MTs Negeri 2 Labuhanbatu dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis literasi di sekolah sebagaimana diungkapkan Ibu Hj. Sarifah, S.Pd selaku kepala sekolah sebagai berikut :

Hasil yang telah dicapai dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis literasi di madrasah adalah 1) Siswa lebih mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah sehingga tingkat pelanggaran tata tertib siswa semakin kecil bahkan relatif sangat kecil setiap bulannya. 2) Proses pembelajaran lebih efektif dan berjalan kondusif karena siswa lebih disiplin dan taat. 3) Siswa lebih menghormati perbedaan dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan budaya antar siswa. 4) Siswa-siswi semakin memiliki sifat kompetitif dan mandiri, mereka menjadi terbiasa untuk tampil kedepan, misalnya berpidato, ceramah, membacakan hapalan surah pendek dan lain-lain. 5) Siswa juga semangat dalam belajar dan siswa menunjukkan sifat yang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas dalam setiap pembelajaran.

Hal ini senada juga disampaikan oleh Bapak Saib Yusuf Rambe, S.Pd. selaku WKM

Kesiswaan yang menyatakan bahwa :

Tingkat ketertiban sudah baik dan pelanggaran sudah semakin berkurang. Alhamdulillah setiap harinya pagi mengadakan literasi dengan kegiatan berbeda di setiap harinya seperti membaca alquran, pidato berbagai bahasa, Membaca senyap, berdoa, makanya siswa merasa wajib hadir tepat waktu, dengan begitu siswa dibiasakan untuk lebih disiplin dan terbentuklah karakter yang berakhlak yang baik.

Hal tersebut juga diperkuat oleh paparan Ibu Muhriyan, S.Pd, sebagai guru bidang studi yaitu :

Penerapan nilai pendidikan karakter salah satunya ada tanggung jawab dan kejujuran. Saya menugaskan siswa membaca sebuah teks dan mengerjakan tugas masing-masing secara bertanggung jawab dan tidak mencontek tugas teman yang lain. Siswa-siswi mampu bertanggung jawab melaksanakan tugas mereka. Karena mereka mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. Bentuk kemandiriannya siswa-siswi mengerjakan tugasnya masing-masing, dan mengumpulkannya sesuai dengan waktu yang guru berikan.

Dari beberapa pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis dan budaya kewargaan yang telah diterapkan di MTS Negeri 2 Labuhanbatu telah berjalan dengan efektif karena tingkat ketertiban semakin baik dan tingkat pelanggaran peraturan semakin berkurang setiap bulannya, proses pembelajaran lebih efektif dan berjalan kondusif karena siswa lebih disiplin dan taat, siswa lebih menghormati perbedaan dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan budaya antar siswa, siswa-siswi semakin memiliki sifat kompetitif dan mandiri, mereka menjadi terbiasa untuk tampil ke depan, misalnya berpidato, ceramah, membacakan hapalan surah pendek dan lain-lain, siswa juga semangat dalam belajar dan siswa menunjukkan sifat yang bertanggung jawab dan jujur dalam mengerjakan tugas-tugas dalam setiap pembelajaran.

Hal di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis dan budaya kewargaan di MTS Negeri 2 Labuhanbatu telah efektif dilaksanakan. Hal ini didukung data berdasarkan observasi dan dokumentasi yang peneliti peroleh dari kantor BK di MTS Negeri 2 Labuhanbatu tentang tingkat pelanggaran tata tertib sebagaimana dalam tabel berikut :

Tabel 4.5 Tingkat Pelanggaran Tata Tertib Siswa MTs Negeri 2 Labuhanbatu Bulan Januari - Mei 2023

No	Bulan	Jumlah Siswa yang Melanggar Tata Tertib	Persentase
1	Januari	75 Orang	9,89 %
2	Februari	23 Orang	3,05 %
3	Maret	6 Orang	0,79 %
4	April	4 Orang	0,52 %
5	Mei	2 Orang	0,26 %

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa dengan diterapkannya pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu terjadi penurunan pelanggaran tata tertib oleh siswa setiap bulannya. Hal ini menunjukkan bahwa literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan memberikan dampak yang positif dalam pembentukan karakter siswa.

Selanjutnya, analisis tentang efektivitas pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu juga dijelaskan oleh para guru berdasarkan hasil wawancara. Sebagaimana menurut Ruslan Syah, S.Pd. selaku guru bidang studi IPS menyebutkan :

Pendidikan karakter sudah masuk di Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka dengan profil pancasila maka sebagai guru harus menerapkan pendidikan karakter ini di setiap mata pelajaran. Melalui proses belajar kita sisipkan nilai-nilai karakter baik dalam diri siswa, misalnya mengenai materi berhubungan dengan lingkungan sosial, adanya kedisiplinan, kerapian dan kepedulian.

Hal senada juga disampaikan oleh Saib Yusuf Rambe, S.Pd. selaku wakil kepala madrasah bidang kesiswaan mengenai efektivitas implementasi pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu, menjelaskan :

Alhamdulillah setiap pagi harinya madrasah mengadakan literasi dengan kegiatan berbeda di setiap harinya seperti membaca alquran, pidato berbagai bahasa, Membaca senyap, berdoa, makanya siswa merasa wajib hadir tepat waktu, dengan begitu siswa dibiasakan untuk lebih disiplin dan terbentuklah karakter yang berakhlak yang baik. Literasi budaya dan kewargaan di madrasah ini juga membuat siswa dan guru saling menghormati perbedaan budaya, adat istiadat dan memupuk rasa nasionalisme yang baik.

Mengenai pengawasan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis literasi baca

tulis seperti yang dinyatakan oleh Ibu Gutniar Sembiring sebagai berikut :

Pengawasan yang dilakukan dalam penerapan program pembiasaan karakter baik berbasis literasi baca-tulis pada proses belajar mengajar di sekolah Pertama disosialisasikan oleh guru dan siswa, kemudian kepada setiap orang tua siswa, sehingga pengawasan ini dapat dilakukan bersama-sama dengan pihak sekolah yaitu kepala madrasah, pengawas, guru, orang tua. Seperti pengawasan dalam literasi baca tulis sbb :

- 1) Pelaksanaan diawasi oleh guru, para peserta didik menyetorkan setiap hapalan surahnya kepada guru
- 2) Guru memberi tanda atau parafnya untuk membuktikan siswa sudah menghafal surah tersebut.
- 3) Guru mengawasi pelaksanaan pidato siswa
- 4) Guru mengawasi Siswa dalam membaca senyap 15 menit, kemudian siswa menuliskan makna dari buku yang telah dibacanya, kemudian siswa menandai buku apa saja yang sudah selesai dibacanya
- 5) Guru mengawasi siswa di lapangan selama membacakan yasin dan doa secara bersama-sama.

Sementara itu untuk evaluasi implementasi literasi baca-tulis sbb :

- 1) Dengan dilaksakannya program literasi baca-tulis, siswa semakin religius, berani, mandiri, jujur dan mampu tampil di depan siswa lainnya.
- 2) Banyak siswa yang mampu menghafal surah pendek juz 30, kelas IX 95 %, kelas VIII 70 % dan kelas VII 30 % dengan mendapatkan sertifikat dari pihak madrasah.

Paparan di atas didukung juga dengan pernyataan Bapak Ruslan Syah, S.Pd.

selaku guru bidang studi menuturkan bahwa dalam pengawasan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis literasi budaya dan kewargaan dilaksanakan sebagai berikut :

Pengawasan pendidikan karakter berbasis literasi budaya dan kewargaan dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Contoh pengawasan literasi budaya dan kewargaan adalah 1) guru mengawal pelaksanaan program literasi budaya dan kewargaan di dalam pelaksanaan 3S (senyum, salam, sapa) dan upacara bendera setiap senin; 2) guru mengawasi dan membimbing program eskul seni budaya; 3) guru mengawasi siswa berolah raga dan sarapan pagi bersama; dan 4) guru mengawasi siswa dalam pelaksanaan solat dhuha dan zuhur bersama. Sementara itu, bentuk implementasi literasi budaya dan kewargaan siswa semakin cinta tanah air, mencintai budaya, menghormati budaya lain, toleransi tinggi serta memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi.

Dari paparan di atas bahwa pengawasan pendidikan berbasis literasi baca tulis di MTs Negeri 2 Labuhanbatu dilakukan bentuk pengawasan dalam literasi baca tulis sbb : 1) Pelaksanaan diawasi oleh guru, para peserta didik menyetorkan setiap hapalan surahnya kepada guru; 2) Guru memberi tanda atau parafnya untuk membuktikan siswa sudah menghafal surah tersebut; 3) Guru mengawasi pelaksanaan pidato siswa; 4) Guru mengawasi Siswa dalam membaca senyap 15 menit, kemudian siswa menuliskan makna dari buku yang telah dibacanya, kemudian siswa menandai buku apa saja yang sudah selesai dibacanya; 5) Guru mengawasi siswa di lapangan. Sedangkan evaluasi implementasinya adalah dengan dilaksakannya program literasi baca-tulis, siswa semakin religius, berani, mandiri, jujur dan mampu tampil di depan siswa lainnya. Kemudian Banyak siswa yang mampu menghafal surah pendek juz 30, kelas IX 95 %, kelas VIII 70 % dan kelas VII 30 % dengan mendapatkan sertifikat dari pihak madrasah.

Sementara itu bentuk pengawasan pendidikan berbasis literasi budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Contoh pengawasan literasi budaya dan kewargaan adalah 1) guru mengawal pelaksanaan program literasi budaya dan kewargaan di dalam pelaksanaan 3S (senyum, salam, sapa) dan upacara bendera setiap senin; 2) guru mengawasi dan membimbing program eskul seni budaya; 3) guru mengawasi siswa berolah raga dan sarapan pagi bersama; dan 4) guru mengawasi siswa dalam pelaksanaan solat dhuha dan zuhur bersama. Sementara itu, bentuk implementasi literasi budaya dan kewargaan siswa semakin cinta tanah air, mencintai budaya,

menghormati budaya lain, toleransi tinggi serta memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi.

Penilaian terhadap implementasi pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu sepenuhnya juga masih memiliki tantangan dan kendala jika dilihat dari berbagai macam kendala maupun permasalahan yang dihadapi oleh sekolah, guru maupun siswa berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa guru, maupun siswa sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Tantangan dan kendala pendidikan karakter berbasis literasi juga dijelaskan oleh Saib Yusuf Rambe sebagai WKM Kesiswaan menjelaskan bahwa :

Yang menjadi tantangan dalam pembiasaan pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu ini menurut saya kurangnya fasilitas yang disediakan oleh madrasah misalnya, komputer/laptop, alat infokus, buku bacaan dan sebagainya.

Sama halnya dengan pendapat di atas, Gutniar Sembiring, S.Ag. selaku wakil kepala madrasah bidang kurikulum juga memberikan pendapat yang senada :

Kendala yang dirasakan dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis literasi sekolah yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai, perpustakaan yang kurang memadai yaitu buku bacaannya sedikit, tempat kurang nyaman. Media audio visual kurang memadai dan motivasi siswa yang masih rendah.

Berdasarkan penjelasan ini dapat dikemukakan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan perlu memperhatikan tingkat kesiapan dan pemenuhan sarana dan prasarana madrasah. Fasilitas harus dipenuhi sebagai pendukung pelaksanaan program sehingga tercapai hasil difusi nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam diri siswa secara optimal. Di

samping itu, guru dan kepala sekolah perlu membangkitkan motivasi siswa untuk dapat mengikuti program-program literasi yang dijalankan oleh sekolah/ madrasah.

Sedangkan implementasi pendidikan literasi berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan i MTs Negeri 2 Labuhanbatu tentu memiliki tantangannya sendiri tetapi tantangan tersebut harus diminimalisir sekecil mungkin sehingga penerapan program pendidikan karakter berbasis literasi di sekolah dapat berjalan secara efektif dan berhasil.

Dari paparan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa efektivitas pendidikan literasi berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuanbatu sudah berlangsung efektif, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis dan budaya kewargaan yang telah diterapkan di MTS Negeri 2 Labuhanbatu telah berjalan dengan efektif karena tingkat ketertiban semakin baik dan tingkat pelanggaran peraturan semakin berkurang setiap bulannya.
2. Dengan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis dan budaya kewargaan di MTS Negeri 2 Labuhanbatu telah membentuk karakter-karakter positif siswa diantaranya 1) kepatuhan dan disiplin siswa semakin tinggi sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan berjalan kondusif karena siswa lebih disiplin dan taat; 2) siswa lebih menghormati perbedaan dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan budaya antar siswa; 3) siswa-siswi semakin memiliki sifat kompetitif dan mandiri dan mereka menjadi terbiasa untuk tampil ke depan, misalnya berpidato, ceramah, membacakan hapalan surah pendek dan

lain-lain 4) siswa juga semangat dalam belajar dan siswa menunjukkan sifat yang bertanggung jawab dan jujur dalam mengerjakan tugas-tugas dalam setiap pembelajaran.

3. Pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan diterapkan dengan pembiasaan siswa di madrasah. sehingga siswa secara langsung mampu memperoleh dan menerapkan pendidikan karakter pada diri mereka sendiri sehingga tercipta output siswa yang berkarakter baik, mulia, dan memiliki rasa cinta terhadap budaya dan tanah air.
4. Pendidikan karakter sudah masuk di kurikulum 13 dan kurikulum merdeka dengan profil pancasila maka para guru harus menerapkan pendidikan karakter ini di setiap mata pelajaran. Melalui proses belajar disisipkan nilai-nilai karakter baik dalam diri siswa, misalnya mengenai materi berhubungan dengan lingkungan sosial, adanya kedisiplinan, kerapian dan kepedulian.
5. Pengawasan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis di MTS Negeri 2 Labuhanbatu dilakukan bersama-sama dengan pihak sekolah yaitu kapala madrasah, pengawas, guru, orang tua. Bentuk pengawasan dalam literasi baca tulis sbb : 1) Pelaksanaan di awasi oleh guru, para peserta didik menyetorkan setiap hapalan surahnya kepada guru; 2) Guru memberi tanda atau parafnya untuk membuktikan siswa sudah mengahapal surah tersebut; 3) Guru mengawasi pelaksanaan pidato siswa; 4) Guru mengawasi Siswa dalam membaca senyap 15 menit, kemudian siswa menuliskan makna dari buku yang telah dibacanya, kemudian siswa menandai buku apa saja yang sudah selesai dibacanya; 5) Guru mengawasi siswa di lapangan.

6. Pengawasan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis literasi budaya dan kewargaan dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Contoh pengawasan literasi budaya dan kewargaan : 1) Guru, WKM, dan kepala sekolah mengawal pelaksanaan program literasi budaya dan kewargaan di dalam pelaksanaan 3S (senyum, salam, sapa) dan upacara bendera setiap senin; 2) Guru mengawasi dan membimbing program eskul seni budaya; 3) Guru mengawasi siswa berolah raga dan sarapan pagi bersama; 4) Guru mengawasi siswa dalam pelaksanaan solat dhuha dan zuhur bersama. Bentuk implementasi literasi budaya dan kewargaan siswa semakin cinta tanah air, mencintai budaya, menghormati budaya lain, toleransi tinggi serta memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi

4.1.3 Pembahasan

4.1.3.1 Implementasi Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Abad 21 Jenis Literasi Baca-tulis serta Literasi Budaya dan Kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu

Pada penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis di atas dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian tersebut telah diinterpretasikan di bagian hasil penelitian pada subbab sebelumnya. Untuk lebih jelasnya hasil penelitian tersebut akan dibahas pada bagian di bawah ini.

Berdasarkan deskripsi data yang telah penulis sajikan di atas, maka dapat dipahami bahwa penerapan pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu sudah berjalan dan

terrealisasikan dengan baik. Sekolah dan pendidik telah menyediakan wadah dan melaksanakan program-program sekolah berupa pojok baca di setiap kelas, taman baca, perpustakaan, ekskul kepramukaan, dan ekskul kebudayaan dan kebangsaan, serta program lainnya.

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu melibatkan semua komponen (stakeholder), termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga lingkungan sekolah. Pendidikan Karakter di MTs Negeri 2 Labuhanbatu dilaksanakan dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu : 1) Pendekatan berbasis kelas, 2) Berbasis budaya sekolah, 3) kegiatan berbasis masyarakat/kemitraan.

Kegiatan pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu merupakan kegiatan rutinitas/ pembiasaan yang sudah dilaksanakan dan sudah dijadwalkan sebelumnya. Kegiatan gerakan literasi sekolah sebagai penanaman budaya membaca sudah termuat dalam kurikulum sekolah. dan dilaksanakan setiap hari dengan estimasi waktu kurang lebih 15 menit sebelum pembelajaran. Selain itu gerakan literasi sekolah di MTs Negeri 2 Labuhanbatu juga sudah tercantum dalam kurikulum sekolah. Dalam Kurikulum 2013 pendidikan karakter secara langsung terimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran yang termuat dalam KI-1 dan KI-

2. Pendidikan karakter menjadi tugas semua guru, tidak terbatas oleh guru agama, BK, dan PKn. Semua guru wajib mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajarannya. Nilai-nilai karakter yang telah telah ditumbuh kembangkan dengan mengintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran antara lain kejujuran, disiplin, tanggung jawab, Peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dan lain-lain.

Implementasi pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuanbatu di MTs Negeri 2 Labuhanbatu melalui kegiatan rutin/ pembiasaan dan kegiatan insidental. Kegiatan rutin dalam gerakan literasi adalah Beberapa kegiatan pembiasaan pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu yang telah dilaksanakan antara lain: 1) Tadarus Al Qur'an dan Kajian Al kitab; 2) Sholat Dzuhur Berjamaah, Sholat Duha, dan Sholat Jum'at; 3) Berdoa dan memberi salam; 4) Peringatan Hari-hari besar keagamaan; 5) Pesantren kilat dan buka bersama; 6) Pengumpulan dan pembagian zakat fitrah; 7) Kegiatan Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun (5S); 8) Masuk Sekolah Tepat Waktu; 9) Menyelenggarakan pemilihan ketua OSIS secara langsung dan demokratis; 10) Penyelenggaraan program sosial; 11) Peduli Lingkungan; 12) Infak dan Sedekah; 13) Menyanyikan Lagu Indonesia Raya; 14) Upacara Bendera; 15) Olah Raga Bersama; 16) Ekskul Kepramukaan; 17) Ekskul tari dan drama, Ekskul kebangsaan;. 17) Membaca senyap 15 menit di lapangan; 18) Membaca bersama di taman baca; dan lain-lain. Kegiatan insidental dalam kegiatan literasi MTs Negeri 2 Labuhanbatu adalah lomba pojok baca, lomba literasi dan kegiatan literasi lain yang bersifat insidental. Pelaksanaan gerakan literasi di MTs Negeri 2 Labuhanbatu sepenuhnya sesuai dengan buku panduan

literasi, karena masih ditemukan kendala di dalam pelaksanaannya, oleh karena itu sekolah selalu berupaya untuk mengembangkan kegiatan literasi dengan baik. Guru mempunyai peran penting dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah ini, guru harus mampu mendorong siswa untuk mempunyai kebiasaan tulis baca dan mempunyai kesadaran yang tinggi dalam hal pelaksanaan literasi di sekolah.

Dalam rangka impementasi pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu sebagai langkah awal yang ditempuh adalah membentuk tim pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Pembentukan Tim tersebut bertujuan untuk memperlancar upaya implementasi gerakan literasi sekolah. Setelah tim Gerakan Literasi sekolah maka tim tersebut membuat program yang akan ditempuh dalam rangka implementasi gerakan literasi sekolah di MTs Negeri 2 Labuhanbatu. Tim tersebut akan terlebih dahulu melakukan identifikasi kebutuhan sebelum menyusun pelaksanaan program literasi baca tulis dan budaya kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu sebagaimana halnya identifikasi kebutuhan berikut: 1) Banyaknya pelanggaran tata tertib oleh siswa di sekolah maka dibutuhkan program literasi yang dapat menjadi program perbaikan dan pembiasaan ke arah yang lebih positif, 2) Tantangan besar pesatnya teknologi dan informasi mempengaruhi semakin rendahnya moral siswa maka diperlukan program untuk menghasilkan siswa yang sopan santun dan berakhlakul karimah, 3) untuk meningkatkan pemdidikan karakter berbasis literasi baca tulis maka diperlukan peningkatan kualitas perpustakaan sebagai sumber informasi dan pusat literasi dengan cara penambahan variasi dan jumlah buku di perpustakaan. 4) Diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung program pendidikan karakter berbasis literasi

baca tulis serta budaya dan kewargaan 5) Perlu dibentuk ekskul-ekskul yang mendukung literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan sebagai wadah pembentukan karakter yang diharapkan, 6) Perlu dilakukan kegiatan perlombaan literasi baca tulis maupun budaya dan kewargaan seperti pidato, drama, tari daerah, dll untuk meningkatkan daya saing dan semangat dalam melaksanakan pembiasaan pendidikan karakter sehari-hari.

Pengawasan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis di MTS Negeri 2 Labuhanbatu dilakukan bersama-sama oleh pihak sekolah yaitu kapala madrasah, pengawas, guru, orang tua. Bentuk pengawasan dalam literasi baca tulis sbb : 1) Pelaksanaan diawasi oleh guru, para peserta didik menyetorkan setiap hapalan surahnya kepada guru; 2) Guru memberi tanda atau parafnya untuk membuktikan siswa sudah menghafal surah tersebut; 3) Guru mengawasi pelaksanaan pidato siswa; 4) Guru mengawasi Siswa dalam membaca senyap 15 menit, kemudian siswa menuliskan makna dari buku yang telah dibacanya, kemudian siswa menandai buku apa saja yang sudah selesai dibacanya; 5) Guru mengawasi siswa di lapangan. Sedangkan bentuk pengawasan literasi budaya dan kewargaan : 1) Guru, WKM, dan kepala sekolah mengawal pelaksanaan program literasi budaya dan kewargaan di dalam pelaksanaan 3S (senyum, salam, sapa) dan upacara bendera setiap senin; 2) Guru mengawasi dan membimbing program eskul seni budaya; 3) Guru mengawasi siswa berolah raga dan sarapan pagi bersama; 4) Guru mengawasi siswa dalam pelaksanaan solat dhuha dan zuhur bersama. Bentuk implementasi literasi budaya dan kewargaan siswa semakin cinta tanah air, mencintai budaya, menghormati budaya lain, toleransi tinggi serta memiliki jiwa nasionalisme yang

tinggi

Sabagaimana dengan penelitian yang dilakukan Wijaya (2020) dengan penelitian kualitatifnya menyatakan bahwa program literasi baca tulis dan budaya kewargaan di sekolah yang dapat membentuk karakter siswa, antara lain dilakukan dengan cara keteladanan di kelas, pembelajaran di kelas, pembiasaan, integrasi pendidikan karakter dengan mata pelajaran, integrasi dengan budaya sekolah, integrasi dengan ekstrakurikuler, dan dengan pembiasaan perilaku. Sedangkan hasil pelaksanaan program pembentukan karakter. Hal senada diungkapkan oleh Sridiyatmiko (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa implementasi gerakan literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan di sekolah dilaksanakan dengan beberapa teknik yaitu kegiatan rutin dan insidental. Proses pembentukan karakter melibatkan semua komponen (stakeholder), termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri. Implementasi gerakan literasi sekolah dalam membentuk karakter siswa dengan kegiatan berbasis kelas, kegiatan berbasis budaya sekolah dan kegiatan berbasis lingkungan masyarakat.

Berdasarkan deskripsi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi dan kendala pembelajaran pendidikan karakter berbasis literasi abad 21 jenis literasi baca-tulis serta literasi budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu sebagai berikut :

1. Pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis dan budaya kewargaan yang telah diterapkan di MTS Negeri 2 Labuhanbatu telah berjalan dengan efektif karena tingkat ketertiban semakin baik dan tingkat pelanggaran peraturan semakin berkurang setiap bulannya.

2. Dengan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis dan budaya kewargaan di MTS Negeri 2 Labuhanbatu telah membentuk karakter-karakter positif siswa diantaranya 1) kepatuhan dan disiplin siswa semakin tinggi sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan berjalan kondusif karena siswa lebih disiplin dan taat; 2) siswa lebih menghormati perbedaan dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan budaya antar siswa; 3) siswa-siswi semakin memiliki sifat kompetitif dan mandiri dan mereka menjadi terbiasa untuk tampil ke depan, misalnya berpidato, ceramah, membacakan hapalan surah pendek dan lain-lain 4) siswa juga semangat dalam belajar dan siswa menunjukkan sifat yang bertanggung jawab dan jujur dalam mengerjakan tugas-tugas dalam setiap pembelajaran.
3. Pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan diterapkan dengan pembiasaan siswa di madrasah. sehingga siswa secara langsung mampu memperoleh dan menerapkan pendidikan karakter pada diri mereka sendiri sehingga tercipta output siswa yang berkarakter baik, mulia, dan memiliki rasa cinta terhadap budaya dan tanah air.
4. Pendidikan karakter sudah masuk di kurikulum 13 dan kurikulum merdeka dengan profil pancasila maka para guru harus menerapkan pendidikan karakter ini di setiap mata pelajaran. Melalui proses belajar disisipkan nilai-nilai karakter baik dalam diri siswa, misalnya mengenai materi berhubungan dengan lingkungan sosial, adanya kedisiplinan, kerapian dan kepedulian.
5. Pengawasan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis di MTS Negeri 2 Labuhanbatu dilakukan bersama-sama dengan pihak sekolah yaitu

kepala madrasah, pengawas, guru, orang tua. Bentuk pengawasan dalam literasi baca tulis sbb : 1) Pelaksanaan diawasi oleh guru, para peserta didik menyetorkan setiap hapalan surahnya kepada guru; 2) Guru memberi tanda atau parafnya untuk membuktikan siswa sudah menghafal surah tersebut; 3) Guru mengawasi pelaksanaan pidato siswa; 4) Guru mengawasi Siswa dalam membaca senyap 15 menit, kemudian siswa menuliskan makna dari buku yang telah dibacanya, kemudian siswa menandai buku apa saja yang sudah selesai dibacanya; 5) Guru mengawasi siswa di lapangan.

6. Pengawasan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis literasi budaya dan kewargaan dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Bentuk pengawasan literasi budaya dan kewargaan : 1) Guru, WKM, dan kepala sekolah mengawal pelaksanaan program literasi budaya dan kewargaan di dalam pelaksanaan 3S (senyum, salam, sapa) dan upacara bendera setiap senin; 2) Guru mengawasi dan membimbing program eskul seni budaya; 3) Guru mengawasi siswa berolah raga dan sarapan pagi bersama; 4) Guru mengawasi siswa dalam pelaksanaan solat dhuha dan zuhur bersama. Bentuk implementasi literasi budaya dan kewargaan siswa semakin cinta tanah air, mencintai budaya, menghormati budaya lain, toleransi tinggi serta memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi.

4.1.3.2 Efektivitas Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Baca Tulis serta Budaya dan Kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu

Penerapan pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu sudah berjalan dan terealisasi dengan baik. Sekolah dan pendidik telah menyediakan wadah dan

melaksanakan program-program sekolah berupa organisasi intra sekolah yang terdiri dari pramuka, drama, tari budaya dan program ekstrakurikuler lainnya. Dengan organisasi intra sekolah tersebut diikuti langsung oleh siswa dan dibimbing oleh guru dan kepala sekolah sehingga dengan sendirinya akan membentuk karakter siswa melalui kegiatan-kegiatan sekolah.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi dan interview peneliti kepada peserta didik dapat dianalisis bahwasannya karakter siswa di MTs Negeri 2 Labuanbatu dapat terbentuk menjadi insani yang berakhlakul karimah, disiplin, dan bertaqwa, semangat, jujur, bekerja keras, demokrasi, peduli lingkungan, toleransi, kreatif dan inovatif walaupun tidak semua siswa memiliki karakter yang baik. Namun dengan adanya program sekolah yang dibina langsung oleh guru dan dilaksanakan secara langsung di sekolah akan membentuk kepribadian siswa yang baik.

Peran guru dalam memberikan penguatan pendidikan karakter kepada siswa dapat terlihat berdasarkan interpretasi di atas, yaitu dalam melaksanakan perannya sebagai tenaga pendidik guru merealisasikannya dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya di ruangan terbuka (*outdoor*) dan sebagian di ruang tertutup (*indoor*). Kegiatan tersebut diupayakan agar mengarah pada pembentukan karakter siswa sehingga secara tidak langsung meskipun guru tidak menjelaskan secara rinci bagaimana pendidikan karakter itu, secara otomatis karakter siswa akan terbentuk dengan sendirinya melalui kegiatan-kegiatan yang telah mereka ikuti. Seperti misalnya kegiatan pramuka yang dilaksanakan kebanyakan di ruang terbuka. Dengan adanya kegiatan pramuka ini akan melatih siswa untuk lebih mandiri, jujur, cinta lingkungan, disiplin, dan berani. Kegiatan lainnya seperti drama dan tari budaya yang

dilaksanakan di ruangan tertutup. Melalui ekskul-ekskul ini akan melatih siswa untuk memiliki sikap tanggung jawab, cinta tanah air, toleransi, tolong menolong, berani, dan lain sebagainya.

Di samping itu, dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa adalah dengan mengenalkan literasi budaya lokal kepada siswa. Hal ini dapat terlihat pada program-program yang telah disediakan oleh pihak sekolah berupa: pojok baca, taman baca, dan perpustakaan. Dalam ketiga program tersebut tentunya guru menyediakan buku-buku bacaan yang berkaitan dengan bagaimana seorang siswa bertata krama yang baik. Setelah membaca siswa kemudian diberikan waktu untuk berdiskusi bersama teman kelompoknya. Dari kegiatan berdiskusi ini secara tidak langsung akan menanamkan kepada Siswa sikap demokrasi dan menghargai pendapat orang lain.

Adapun bentuk-bentuk budaya lokal yang ada di MTs Negeri 2 Labuhanbatu yaitu budaya 3S yakni Senyum, Salam, dan Sapa. Ketiga budaya tersebut adalah budaya yang menjadi kebijakan sekolah yang harus dilaksanakan seluruh warga sekolah. Dengan adanya budaya 3S ini akan menciptakan suasana di MTs Negeri 2 Labuhanbatu menjadi tentram, ramah, harmonis, dan damai.

Jadi, efektivitas pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis dan budaya kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dengan terlaksananya program-program sekolah. meskipun belum maksimal sepenuhnya karena terkendala oleh motivasi dan fasilitas yang terbatas.

Selain itu, dalam upaya penerapan pendidikan karakter di MTs Negeri 2 Labuhanbatu telah diterapkan budaya literasi. Terbukti dengan adanya perencanaan

pendidikan karakter melalui pojok baca, taman baca, perpustakaan, rabu pidato, sabtu baca, dll. Dengan adanya program-program di atas sangat membantu guru dalam membentuk karakter yang baik kepada siswa. Dengan demikian, nilai karakter positif dapat diciptakan dan dipatri pada diri siswa.

Dari paparan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa efektivitas pendidikan literasi berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu sudah berlangsung cukup baik, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis dan budaya kewargaan yang telah diterapkan di MTS Negeri 2 Labuhanbatu telah berjalan dengan efektif karena tingkat ketertiban semakin baik dan tingkat pelanggaran peraturan semakin berkurang setiap bulannya.
2. Dengan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis dan budaya kewargaan di MTS Negeri 2 Labuhanbatu telah membentuk karakter-karakter positif siswa diantaranya 1) kepatuhan dan disiplin siswa semakin tinggi sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan berjalan kondusif karena siswa lebih disiplin dan taat; 2) siswa lebih menghormati perbedaan dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan budaya antar siswa; 3) siswa-siswi semakin memiliki sifat kompetitif dan mandiri dan mereka menjadi terbiasa untuk tampil ke depan, misalnya berpidato, ceramah, membacakan hapalan surah pendek dan lain-lain 4) siswa juga semangat dalam belajar dan siswa menunjukkan sifat yang bertanggung jawab dan jujur dalam mengerjakan tugas-tugas dalam setiap pembelajaran.

3. Pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan diterapkan dengan pembiasaan siswa di madrasah. sehingga siswa secara langsung mampu memperoleh dan menerapkan pendidikan karakter pada diri mereka sendiri sehingga tercipta output siswa yang berkarakter baik, mulia, dan memiliki rasa cinta terhadap budaya dan tanah air.
4. Pendidikan karakter sudah masuk di kurikulum 13 dan kurikulum merdeka dengan profil pancasila maka para guru harus menerapkan pendidikan karakter ini di setiap mata pelajaran. Melalui proses belajar disisipkan nilai-nilai karakter baik dalam diri siswa, misalnya mengenai materi berhubungan dengan lingkungan sosial, adanya kedisiplinan, kerapian dan kepedulian.
5. Penerapan budaya literasi baca tulis yang ada di sekolah kami diantaranya adalah dengan menyediakan fasilitas pojok baca di setiap ruang kelas, fasilitas taman baca, dan perpustakaan. Sedangkan untuk literasi budaya dan kewargaan dengan adanya ekskul kebudayaan, pramuka dan kebangsaan.
6. Pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan dapat membangun kesadaran siswa akan pentingnya membaca untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan jiwa kepemimpinan siswa. Sementara literasi budaya dan kewargaan dapat membangun dan melestarikan identitas bangsa indonesia di tengah masyarakat global.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan deskripsi dan hasil penelitian ini dapat dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Implementasi pendidikan karakter berbasis literasi baca-tulis di MTs Negeri 2

Labuhanbatu sebagai berikut:

- a. MTs Negeri 2 Labuhanbatu telah mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis secara baik dengan membuat perencanaan pembelajaran secara matang. Dimana pihak madrasah telah menyusun perencanaan dan sistem pembelajarannya melalui program-program literasi yang dapat menggali kecerdasan dan akhlak mulia siswa.
- b. Penerapan budaya literasi baca tulis yang ada di MTs Negeri 2 Labuhanbatu diantaranya adalah dengan hapalan surah pendek, menampilkan pidato dengan bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, membaca bacaan dengan cara senyap dalam waktu 15 menit, membacakan surah yasin bersama dan berdoa, pembuatan pojok baca, mendatangkan perpustakaan mobil keliling, dan program membaca di perpustakaan.
- c. Terdapat kendala-kendala yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan implementasi pendidikan karakter berbasis literasi baca-tulis di MTs Negeri 2 Labuhanbatu seperti sarana dan prasarana yang kurang memadai, perpustakaan dan sumber bacaan masih terbatas, serta motivasi dan kesadaran

siswa masih rendah sehingga pelaksanaan implementasi pendidikan karakter berbasis literasi perlu peningkatan supaya lebih optimal.

- d. Solusi yang paling penting untuk mengatasi hambatan dalam implementasi pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan adalah dengan meningkatkan sarana dan prasarana sekolah seperti pemenuhan buku bacaan yang memadai, perpustakaan yang nyaman, serta melengkapi fasilitas ekstrakurikuler yang mendukung kebudayaan bangsa. Selain itu untuk mengatasi hambatan rendahnya motivasi siswa adalah dengan meningkatkan motivasi siswa dengan memberikan reward kepada siswa.
2. Implementasi pendidikan karakter berbasis literasi budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu sebagai berikut:
 - a. Pendidikan karakter berbasis literasi budaya kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu sudah berjalan dengan cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dengan terlaksananya program-program literasi sekolah tentang kebudayaan dan kebangsaan.
 - b. Implementasi literasi budaya dan kewargaan yang ada di MTs Negeri 2 Labuhanbatu telah berjalan dengan baik dan sudah menjadi pembiasaan dalam lingkungan madrasah di antaranya adalah dengan adanya kegiatan budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa), upacara bendera, paskibra, pertunjukan tarian daerah, pameran baju adat, literasi budaya islami (sholat duha dan sholat zuhur berjamaah) pameran seni budaya, ekstrakurikuler kebudayaan, ekstrakurikuler pramuka dan ekstrakurikuler kebangsaan dll.
 - c. Penerapan literasi budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu

menjadi kewajiban yang harus diikuti oleh siswa. Diharapkan secara otomatis karakter siswa akan terbentuk dengan sendirinya melalui kegiatan-kegiatan yang telah mereka ikuti. Seperti kegiatan pramuka akan melatih siswa untuk lebih mandiri, jujur, cinta lingkungan, disiplin, dan berani. Kegiatan lainnya seperti drama dan tari budaya akan melatih siswa untuk memiliki sikap tanggung jawab, cinta tanah air, toleransi, tolong menolong, berani, dan lain sebagainya.

3. Efektivitas pendidikan karakter berbasis literasi abad 21 yakni literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu sudah berlangsung cukup baik, dapat dijelaskan sebagai berikut :
 - a. Efektivitas pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis dan budaya kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu sudah berjalan dengan cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dengan terlaksananya program-program sekolah berupa organisasi intra sekolah yang terdiri dari pramuka, drama, tari budaya dan program ekstrakurikuler lainnya. Dengan organisasi intra sekolah tersebut diikuti langsung oleh siswa dan dibimbing oleh guru dan kepala sekolah sehingga dengan sendirinya akan membentuk karakter siswa yang berkarakter baik. Meskipun belum maksimal sepenuhnya karena terkendala oleh fasilitas yang terbatas dan motivasi peserta didik yang masih rendah.
 - b. Pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan diterapkan dengan pembiasaan siswa di madrasah. Sehingga siswa secara langsung mampu memperoleh dan menerapkan pendidikan karakter pada diri mereka sendiri sehingga tercipta output siswa yang berkarakter baik, mulia,

dan memiliki rasa cinta terhadap budaya dan tanah air.

- c. Pendidikan karakter sudah masuk di Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka dengan Profil Pancasila maka para guru harus menerapkan pendidikan karakter ini di setiap mata pelajaran. Melalui proses belajar disisipkan nilai-nilai karakter baik dalam diri siswa, misalnya kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran dan sebagainya.
- d. Pendidikan karakter berbasis literasi baca-tulis serta budaya dan kewargaan Dapat membangun kesadaran siswa akan pentingnya membaca untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan jiwa kepemimpinan siswa. Sementara literasi budaya dan kewargaan dapat membangun dan melestarikan identitas bangsa indonesia di tengah masyarakat global.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Implikasi Teoritis

- a. Penelitian ini mengkaji tentang implementasi pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan. Diperoleh dari temuan penelitian dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan mampu dalam membentuk karakter siswa Dengan demikian program literasi berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan dalam penelitian ini dapat diterapkan

sebagai rujukan teori untuk proses pembentukan karakter di sekolah-sekolah .

- b. Pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan dapat membentuk karakter dan kepribadian siswa, maka MTs Negeri 2 Labuhanbatu dapat mempertahankan hal-hal positif yang telah dilaksanakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis literasi dan terus mengembangkan karakter siswa melalui program pendidikan karakter berbasis literasi jenis lain sehingga akan memberikan kemudahan bagi para peserta didik dan lainnya dalam mendapatkan pembelajaran karakter secara optimal. Dan bagi para pengelola pembelajaran dapat memantau perkembangan peserta didik dengan mudah dan cepat.

2. Implikasi Praktis

- a. Pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan ini memiliki dampak positif dan negatif bagi pembentukan karakter dan prestasi belajar siswa. Dampak positifnya adalah karakter siswa terbentuk secara baik dan mulia melalui program-program yang sudah dirancang dan dilaksanakan sekolah sebagai rutinitas dan pembiasaan bagi siswa sehingga karakter-karakter mulia tersebut akan terpatrit dan melekat dalam diri kehidupan siswa selamanya. Sedangkan dampak negatifnya adalah melalui program pendidikan berbasis literasi siswa yang tidak memiliki motivasi tinggi akan menganggap program-program ini menjadi beban yang harus dijalankannya secara terpaksa sehingga siswa tersebut akan semakin terpuruk yang berdampak pada karakter dan prestasinya yang semakin

menurun. Untuk itu, diharapkan pihak sekolah mampu membimbing dan membangkitkan motivasi siswa agar ia tertarik dan bersedia melaksanakan program-program pendidikan karakter berbasis literasi di sekolah dengan sukarela dan bahagia.

- b. Kepala sekolah, guru dan seluruh staf pegawai sekolah harus dapat menunjukkan contoh karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi contoh bagi seluruh siswa. Karakter yang baik tadi menjadi perubahan yang dapat langsung ditiru dan menjadi suatu kebiasaan bagi seluruh siswa dengan proses pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan.

5.3. Saran-Saran

Adapun saran-saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Sekolah/ madrasah harus terus mencanangkan pendidikan karakter berbasis literasi sehingga setiap siswa berhak atas kelangsungan pembelajaran yang nyaman, tumbuh dan berkembang dengan pembentukan karakter mulia serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
2. Untuk melaksanakan implementasi pendidikan karakter berbasis literasi perlu adanya komitmen tertulis berupa aturan atau surat keputusan tentang pelaksanaan pendidikan karakter berbasis literasi. Komitmen dan aturan ini menjadi dasar bagi guru, siswa, dan kepala sekolah melaksanakan program pendidikan pendidikan karakter berbasis literasi
3. Guru harus aktif dan konsisten dalam melaksanakan program-program

pendidikan karakter berbasis literasi ini, mampu melakukan pengawasan dan evaluasi program terhadap pelaksanaan program sehingga peningkatan pelaksanaan di dapangan bersama siswa dapat lebih optimal.

4. Perlunya dibangun motivasi siswa untuk pendidikan karakter berbasis literasi ini dikarenakan hal tersebut menjadi modal dasar keberhasilan pendidikan karakter melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang tentunya harus dimulai terlebih dahulu dari diri siswa tersebut bersedia untuk melaksanakannya dengan baik.
5. Untuk mahasiswa semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi teori bahkan diharapkan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya lebih luas lagi dengan variabel-variabel penelitian yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agboola, Alex dan Kaun Chen Tsai. 2012. Bring Character Education into Classroom. *European Journal of Educational Research*, 1 (2): 168.
- Ahmadi, Farid dan Hamidulloh Ibda, *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), 10, diakses pada 8 Agustus 2020, <https://books.google.co.id/books?id=8QmjDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=farid+ahmadi+dan+hamidulloh+ibda+media+literasi+sekolah&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwi5js7jk-rrAhXXfH0KHaEwAHQQ6AEwAHoECAIQAQ>
- Ahsani, Eva Lutfi dan Nur Rufidah Azizah. 2021. *Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Tengah Pandemi*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: UIN Kudus. Volume 11, Nomor 01, Mei 2021. Pp 7-15
- Anwar, Ilham. 2010. Pengembangan Bahan Ajar. Bahan Kuliah Online. Bandung: Direktori UPI.
- Azizah, Aida dan Setiana, Leli Nisfi. 2016. Karakter Tokoh dalam Novel Langit Mekah Berkabut Merah Karya.
- Darmansyah, A & Susanti, A. Kearifan Lokal Masyarakat Serawai dalam Tradisi Nujuh Likur: Relevansi Nilai-nilai Moral untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar. *Edubase: Journal of Basic Education*. Vol. 3, No. 2. 2022. Hal. 127-141
- Dewi, Anggraeni, dkk. 2021. Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu* Vol 5 No.6 P-ISSN 2580-3735. Universitas Pahlawan Tambusai. pp 8-9. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Geidurrahman Al-Mishry *Berbasis Nilai- Nilai Karakter Religius dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah. Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7 (1): 77-83.
- Hamani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hasan, S. H., et al. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional.

- Hasna, Rafida. dkk. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Mengembangkan Literasi Baca Tulis Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal; Basicedu Vol 6 No.3 Tahun 2022. DOI: <https://DOI.org/10.31004/basicedu.v6i3.2884>, pp 4745-4755.
- Hendarman, et al. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA) Sekretariat Jenderal kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 3 No. 10 pp 201-206.
- Hendrawan, Budi, et al. 2017. Kajian Aplikatif Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar berdasarkan Perspektif Pedagogik Kritis. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 1 (2a).
- Hidayat, Alimul. (2015). *Pengantar Kebutuhan Manusia*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayati, Abna, et al. 2014. The Development of Character Education Curriculum for Elementary Student in West Sumatera. *International Journal of Education and Research*, 2 (6): 189.
- Ismaya, Erik Aditia. 2017. Pembelajaran Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Literasi Informasi Untuk Mendukung Pencapaian Visi Universitas Kebudayaan. *Prosiding Seminar Nasional Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudhi Pekerti*, 123-134.
- Kemdikbud. 2018. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Materi pendukung literasi budaya dan kewargaan: Gerakan literasi nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Kesuma, Dharma., et al. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kharizmi, Muhammad. “*Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi*”, JUPENDAS, ISSN 2355-3650, Vol. 2, No. 2, September 2015, hal. 11-21.

- Khoury, Ruba. 2017. Character Education as a Bridge from Elementary to Middle School: A Case Study of Effective Practices and Processes. *International Journal of Teacher Leadership*, 8 (2): 62-63.
- Kusminah. 2012. Pengembangan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Aspek Membaca Permulaan Sekolah Dasar. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1 (2): 119.
- Lin, A. R. *Citizenship education in American schools and its role in developing civic engagement: a review of the research*. Irvin: Educational Review, 2013. <http://dx.doi.org/10.1080/00131911.2013.813440>.
- Maharani, Ines, dkk. 2021. Keterlaksanaan Program Literasi Baca-Tulis pada Kelas Tinggi di SDN 26 Mataram Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. Vol. 7 No. 4 Oktober 2021. P-ISSN: 2442-9511 e-ISSN: 2656-5862, pp 328-332.
- Masfuah, Siti. 2015. Pengaruh Kecakapan Personal Terhadap Literasi Sains Siswa. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5 (2).
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Novianti, Nita. 2017. Teaching Character Education to College Students Using Bildungsromans. *International Journal of Instruction*, 10 (4): 267.
- Pala, Aynur. 2011. The Need for Character Education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3 (2): 23-32.
- Perdana, Novrian Satria. Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8 (2): 183-191.
- Rahayu, Ratih Agustina, et al. 2017. Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Penumbuhan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding TEP & PDs, Tema: 7 Nomor 15*, 1060-1067.
- Respati, Choiri Bayu. 2018. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menanamkan Karakter Gemar Membaca Siswa Kelas Tinggi di SD Negeri 1 Sawahan. *Publikasi Ilmiah*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sari, Dwi Arum dan Supriyadi. 2021. *Penguatan literasi budaya dan kewargaan berbasis sekolah di sekolah menengah pertama*. *Jurnal Citizenship: Media*

Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 4, No. 1 Tahun 2021 | Hal. 13-17 e-ISSN: 2614-0039 DOI: 10.12928/citizenship.v4i1.19409

- Sari, Putu Ayu Purnama. 2015. Hubungan Literasi Baca Tulis dan Minat Membaca dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. **Journal for Lesson and Learning Studies** Vol. 3 No.1, April 2020 P-ISSN : 2615-6148, E-ISSN : 2615-7330. pp 141-152
- Setiawati, Lis. 2015. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 16 (1): 65.
- Simamora, J. G., Iskandar, I., & Sulistyningrum, S. D. *Cultural Literacy in Lesson Plan of Primary School*. *International Journal of Language Education and Cultural Review (IJLECR)*, Vol. 4, No. 2. 2018. Hal. 122-131
- Siregar, Y. E. Y., Zulela, M. S., Prayuningtyas, A. W., Rachmadtullah, R., dan Pohan, N. Self Regulation, Emotional Intelligence With Character Building In Elementary School. In Annual Civic Education Conference (ACEC 2018). Atlantis Press.
- Suntoro. 2019. Literasi Informasi Guru Pendidikan Agama Buddha Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9 (2): 182-191.
- Sugiyono. 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.(2015). *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif dan Pengembangan*. Alfabeta. Bandung
- Unesco. 2008. *The Global Literacy Challenge*. Paris: Unesco. <http://www.unesco.org/education/GAW2009/TheGlobalLiteracyChallenge.pdf>
- Vivi Indriyani dan M. Zaim, “Literasi Baca Tulis dan Inovasi Kurikulum Bahasa”, *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 5 No.1 (2019): 4, diakses pada 8 Agustus 2020, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/7842>
- WEF. 2015. *New Vision for Education: Unlocking the Potential of Technology*. Switzerland: World Economic Forum. http://www3.weforum.org/docs/WEFUSA_NewVisionforEducation_Report2015.pdf
- Widayoko, Agus dan Supriyono Koes H, “Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan Pendekatan *Goal Based Evaluation*”, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, Vol. 16 No. 1 (2018): 81.

- Widyastika, Dinda. Dkk. (2022) Literasi Sains dan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPA Abad 21. *Journal on Teacher Education* Volume 3 Nomor 3. Jakarta. Pp 302-309
- Wiratsiwi, Wendri. 2020. Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10 (2): 230-238
- Yudiyanto dan Nasrul Hakim, “Rumah Baca Maja: Peningkatan Literasi Sains Remaja Desa Maja Kecamatan Marga Punduh Pesawaran”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.1 No.2 (2019): 344, diakses pada 7 Agustus 2020, <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/JPM/article/view/1763>
- Yukaristia. *Literasi: Solusi Terbaik untuk Mengatasi Problematika Sosial di Indonesia*. Sukabumi: CV Jejak, 2019.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Instrumen Wawancara Kepala Sekolah

1. Bagaimana gambaran singkat sekilas latar belakang MTs Negeri 2 Labuhanbatu?
 - a. Sejarah berdirinya MTs Negeri 2 Labuhanbatu
 - b. Tujuan berdirinya MTs Negeri 2 Labuhanbatu
 - c. Visi dan Misi MTs Negeri 2 Labuhanbatu
 - d. Keadaan Staf dan tenaga pengajar/pendidik
 - e. Kondisi lingkungan dan masyarakat
2. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang pendidikan karakter?
3. Menurut Bapak/Ibu apakah pendidikan karakter perspektif Al-Qur'an itu?
4. Sejauh mana sekolah ini menerapkan pendidikan karakter?
5. Metode/program apa saja yang digunakan dalam proses pembentukan karakter dalam lingkungan madrasah?
6. Apakah guru-guru sering diikuti dalam workshop, seminar/pelatihan mengenai pendidikan karakter?
7. Kegiatan apa saja yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter di madrasah ini?
8. Sarana dan prasarana apa saja yang difasilitasi untuk membentuk karakter siswa?
9. Bagaimana upaya pembentukan karakter di madrasah oleh kepala madrasah kepada guru, karyawan, dan siswa?
10. Apa saja faktor pendukung dalam upaya pembentukan karakter siswa di madrasah?
11. Apa saja faktor penghambat dalam upaya pembentukan karakter siswa di madrasah?
12. Apa Solusi untuk faktor penghambat tersebut?

Instrumen Wawancara Guru Bidang Studi Agama

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pendidikan karakter?
2. Menurut bapak/ibu apakah pendidikan karakter perspektif Al-Qur'an itu?
3. Apakah bapak/ibu sudah menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran?
4. Bagaimana cara yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar di dalam kelas?
5. Apakah kesulitan/kendala yang anda hadapi dalam menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran?
6. Adakah pengaruh implementasi pendidikan karakter terhadap prestasi belajar siswa?
7. Apakah pengaruh implementasi pendidikan karakter terhadap perilaku siswa?
8. Menurut ibu/bapak, bagaimana karakter siswa di MTs ini?
9. Bagaimana sikap siswa dengan guru dan orang yang lebih tua di madrasah?
10. Bagaimana perilaku siswa dalam pembelajaran?

Instrumen Wawancara WKM Kesiswaan

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pendidikan karakter?
2. Menurut bapak/ibu apakah pendidikan karakter perspektif Al-Qur'an itu?
3. Bagaimana peran anda selaku WKM kesiswaan dalam membentuk karakter siswa?
4. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MTs ini dalam menunjang pembentukan karakter?
5. Bagaimana efektifitas kegiatan ekstra yang menunjang program pembentukan karakter siswa?
6. Apakah dampak dari adanya kegiatan ekstrakurikuler di MTs ini yang menunjang pembentukan karakter perspektif Al-Qur'an?

7. Adakah pengaruh implementasi pendidikan karakter terhadap prestasi belajar siswa?
8. Apakah pengaruh implementasi pendidikan karakter terhadap perilaku siswa?
9. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana karakter siswa di MTs ini?
10. Apa saja faktor pendukung dalam upaya pembentukan karakter siswa di madrasah?
11. Apa saja faktor penghambat dalam upaya pembentukan karakter siswa di madrasah?
12. Apa Solusi untuk faktor penghambat tersebut?

Instrumen Wawancara WKM Kurikulum

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pendidikan karakter?
2. Menurut bapak/ibu apakah pendidikan karakter perspektif Al-Qur'an itu?
3. Apakah bapak/ibu sudah menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran?
4. Bagaimana peran anda selaku wkm kurikulum dalam membentuk karakter siswa?
5. Apa saja kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh kurikulum, dalam pelaksanaan pembentukan karakter?
6. Bagaimana pelaksanaannya?
7. Bagaimana aplikasi dari pelaksanaan pembentukan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum di MTs Negeri 2 Labuhanbatu ini?
8. Apa saja faktor pendukung dalam upaya pembentukan karakter siswa di madrasah?
9. Apa saja faktor penghambat dalam upaya pembentukan karakter siswa di madrasah?
10. Apa Solusi untuk faktor penghambat tersebut?

Lampiran 2**HASIL WAWANCARA**

Narasumber : Kepala Sekolah
Nama : Hj. Sarifah, S. Pd.I.
Tempat : MTs Negeri 2 Labuhanbatu
Hari/ tgl : Jumat, 05 Mei 2023
Pukul : 10.00 WIB

1. Apa yang Ibu ketahui tentang pendidikan karakter berbasis literasi?

Jawab :

Pendidikan karakter berbasis literasi adalah pendidikan watak/tabiat dari yang tidak baik menjadi baik dengan cara membaca, memahami, memaknai dan mengolah suatu informasi yang diperoleh, agar siswa dapat mengambil keputusan yang tepat dalam berperilaku yang baik.

2. Sejauh mana sekolah ini menerapkan pendidikan karakter berbasis literasi?

Jawab :

Sejauh ini MTsN 2 labuhanbatu membudayakan literasi kepada siswa setiap harinya di madrasah, dan diperkuat dengan adanya tata tertib bagi siswa, sehingga menjadi kewajiban bagi siswa untuk mentaatinya. Hal itu dapat menjadi kebiasaan yang baik dan terus menerus dilakukan, lama-lama menjadi kebiasaan dan menjadi karakter yang baik untuk siswa.

3. Apakah MTs Negeri 2 Labuhanbatu membudayakan literasi dalam keseharian siswa di sekolah?

Jawab :

Ya, Siswa-siswi MTsN 2 membudayakan literasi dalam keseharian di sekolah. Dengan pengawasan guru-guru, siswa menjadi lebih tertib dalam pelaksanaan literasi.

4. Metode/program literasi apa saja yang digunakan dalam proses pembentukan karakter dalam lingkungan madrasah?

Jawab :

Metode/Program :

- Siswa-siswi di wajib menghafal juz 30 dan jika siswa telah hapal akan diberikan sertifikat.
 - Membuat perlombaan antar kelas di madrasah, yaitu lomba tari dan drama, lomba pidato, lomba azan, lomba tahfiz dan lain-lain.
 - Membuat kegiatan ekstrakurikuler setelah selesai pelajaran yaitu, ekstrakurikuler seni budaya, ekstrakurikuler pelajaran agama, ekstrakurikuler pelajaran umum.
 - Mengikuti perlombaan antar sekolah di kabupaten.
 - Membudayakan sholat duha dan sholat zuhur berjamaah di sekolah.
5. Sarana dan prasarana apa saja yang difasilitasi untuk membentuk pendidikan karakter berbasis literasi pada siswa?

Jawab :

Sarana dan prasarana yang difasilitasi :

- Perpustakaan di sekolah
 - Alat tulis dan papan tulis setiap kelas
 - Adanya pojok baca di dalam kelas
 - Infokus
6. Bagaimana upaya pembentukan karakter di madrasah dengan literasi baca-tulis?

Jawab :

Upaya pembentukan karakter dengan literasi baca-tulis sangat digalakkan karena literasi baca-tulis adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki seluruh siswa.

Contohnya pelajaran agama harus mampu membaca alquran dan menuliskan Bahasa arabnya. Sehingga dengan seringnya siswa membaca alquran, akan membentuk karakter bertakwa di dalam dirinya.

7. Apakah guru-guru sering diikuti dalam workshop, seminar/pelatihan mengenai pendidikan karakter dan literasi?

Jawab :

Ya, semua guru sering mengikuti workshop/pelatihan mengenai pendidikan karakter dan literasi

8. Bagaimana pelaksanaan literasi baca-tulis di MTs Negeri 2 Labuhanbatu?

Jawab :

Pelaksanaan literasi baca-tulis :

- Setiap hari Selasa hapalan surah pendek dan kemudian disetorkan hapalan tersebut kepada guru Agama.
- Setiap hari Rabu, siswa menampilkan pidatonya di depan siswa-siswi lainnya dengan bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris
- Setiap hari Kamis membaca bacaan dengan cara senyap dalam waktu 15 menit, kemudian siswa menyampaikan inti sari dari buku yang dibacanya kepada semua siswa
- Setiap hari Jumat seluruh siswa dilapangan membacakan surah Yasin bersama dan berdoa

9. Bagaimana pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu?

Jawab :

Pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan :

- Adanya 3S (senyum, salam, sapa) setiap hari antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa.
- Adanya ekstrakurikuler menari dan drama dari berbagai budaya. Jika dibutuhkan tampil dalam acara di sekolah atau perlombaan, siswa telah siap dan terlatih. Hal ini akan membuat siswa merasa bangga, menghargai, mengenal lebih dalam budaya Indonesia.
- Adanya upacara bendera setiap hari seninnya dengan paskibraka, membuat siswa makin bangga dengan dirinya sebagai bangsa Indonesia, dan akan lebih bersemangat belajar.
- Adanya olah raga dan sarapan bersama guru dan siswa, membuat siswa mengetahui hidup sehat dan saling berbagi/peduli dengan sesama.
- Membudayakan sholat dhuha dan sholat zuhur bersama. Agar siswa-siswi lebih religius.

10. Apa saja kendala dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis literasi di sekolah? Serta upaya apa yang dilakukan oleh pihak sekolah?

Jawab :

Kendala dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis literasi :

- Perpustakaan kurang memadai
- Lab. Komputer kurang memadai
- Buku cerita kurang banyak

Upaya yang dilakukan pihak sekolah :

- Mendatangkan perpustakaan keliling
- Menyurati perpustakaan daerah untuk mendapatkan sumbangan buku cerita
- Siswa yang telah tamat memberi sumbangan buku.

11. Sejauh mana atau hasil apa yang telah dicapai sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis literasi di sekolah?

Jawab :

- 1) Siswa-siswi jadi terbiasa untuk tampil kedepan, misalnya berpidato, ceramah, membacakan hapalan surah pendek dan lain-lain.
- 2) Siswa juga semangat dalam mengikuti perlombaan antar kelas yang dibuat oleh madrasah.
- 3) Siswa juga mengikuti perlombaan antar sekolah labuhanbatu.

12. Bagaimana cara mengimplementasikan literasi baca-tulis serta literasi budaya dan kewargaaan dalam keseharian siswa di sekolah?

Jawab :

Cara mengimplementasikannya siswa-siswi disuruh membawa buku cerita, kemudian cerita tersebut dipahami dan dimaknai selama 15 menit, lalu di sampaikan kepada siswa –siswi lainnya. Kemudian diambil hikmah dari cerita tersebut agar menjadi nilai karakter baik yang harus dicontoh dan dilakukan siswa dalam keseharian di sekolah.

13. Kegiatan apa saja yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter berbasis literasi budaya dan kewargaaan di madrasah ini?

Jawab :

Kegiatan yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter berbasis literasi budaya dan kewargaan antara lain :

- Upacara bendera setiap hari senin
- Adanya pelatihan paskibra
- Adanya pramuka
- Adanya ekstrakurikuler seni budaya

14. Apa saja faktor pendukung dalam upaya pembentukan karakter berbasis literasi di MTs Negeri 2 Labuhanbatu?

Jawab :

Faktor Pendukung antara lain :

- Kerja sama dengan perpustakaan keliling (daerah)
- Kerja sama dengan orang tua

15. Apa saja faktor penghambat dalam upaya pembentukan karakter siswa di MTs Negeri 2 Labuhanbatu?

Jawab :

Faktor penghambatnya antara lain :

- Siswa-siswi menyalahgunakan pemakaian gadget
- Kurangnya minat baca siswa
- Perpustakaan yang kurang memadai
- Kurangnya sumber bacaan di perpustakaan

Lampiran 3

HASIL WAWANCARA

Narasumber : WKM Kurikulum
Nama : Gutniar Sembiring, S. Ag.
Tempat : MTs Negeri 2 Labuhanbatu
Hari/ tgl : Sabtu, 06 Mei 2023
Pukul : 09.00 WIB

1. Apa yang Ibu ketahui tentang pendidikan karakter berbasis literasi ?

Jawab :

Indonesia sedang menggalakkan gerakan literasi sekolah (GLS), jadi pendidikan karakter ini adalah pendidikan budu pekerti, moral untuk membentuk watak siawa madrasah untuk dapat mengembangkan potensinya agar dapat membuat keputusan mana yang baik dan mana yang buruk.

2. Bagaimana peran Ibu sebagai WKM Akademik dalam membentuk karakter siswa berbasis literasi ?

Jawab :

Yaitu merancang program literasi setiap tahunnya dengan tepat untuk menggali kecerdasan dan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang nasionalis dan bertanggung jawab.

3. Apakah bapak/ibu guru sudah menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran?

Jawab :

Bapak/Ibu Guru sudah menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran karena didalam kurikulum 13 dituangkan juga tentang PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

Kemudian di dalam proses pembelajaran dibudayakan membaca doa sebelum dan selesai belajar. Pada pembelajaran siswa diberi kesempatan membaca buku kurang lebih 15 menit sebelum memulai pelajaran, agar siswa terbiasa berpikir kritis dan mengambil makna dari buku yang dibacanya.

4. Apa saja kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh kurikulum, dalam pelaksanaan pembentukan karakter berbasis literasi

Jawab :

Kebijakan untuk melaksanakan gerakan literasi sekolah dengan literasi baca tulis serta disesuaikan dengan mata pelajaran. Sedangkan untuk literasi budaya dan kewargaan dengan melaksanakan kearifan lokal salah satu contohnya membudayakan warga madrasah dengan 3S yaitu senyum, salam dan sapa setiap masuk lingkungan sekolah.

5. Bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter berbasis literasi di MTs Negeri 2 Labuhanbatu ini ?

Jawab :

Pelaksanaannya diatur dengan tata tertib yang di buat untuk dilaksakan oleh setiap siswa Sehingga siswa secara terbiasa melakukan kebiasaan yang baik dengan berbasis literasi.

6. Kurikulum apa yang diterapkan pada sekolah ini, terutama mengenai pendidikan karakter?

Jawab :

Kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum K 13 dengan penguatan pendidikan karakter yaitu religius, bertanggung jawab, kemandirian, nasionalisme dan gotong royong.

7. Bagaimana strategi pelaksanaan literasi baca-tulis dalam kurikulum di MTs Negeri 2 Labuhanbatu?

Jawab :

Strateginya memberikan waktu kepada siswa untuk membaca buku di kelas maupun di perpustakaan sekolah, dan kadang di datangkan perpustakaan keliling kesekolah agar siswa lebih banyak membaca dengan buku yang beragam. Dengan begitu siswa akan bertambah wawasan dan pengetahuannya.

8. Bagaimana strategi pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan dalam kurikulum di MTs Negeri 2 Labuhanbatu?

Jawab :

Strategi pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan siswa dengan membudayakan 3S (Senyum, salam, sapa) setiap pagi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, sehingga menimbulkan nilai saling menghargai, menghormati, dan sikap sopan santun.

9. Bagaimana metode yang dilakukan dalam menerapkan program pembiasaan karakter baik berbasis literasi baca-tulis serta budaya dan kewargaan pada proses belajar mengajar disekolah?

Jawab :

Metode yang dilakukan dalam penerapan program ini dituangkan dalam tata tertib madrasah yang wajib dilaksanakan oleh peserta didik, sehingga siswa terbiasa melakukan kebiasaan karakter yang baik dengan berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan.

10. Bagaimana pengawasan yang dilakukan dalam penerapan program pembiasaan karakter baik berbasis literasi baca-tulis serta budaya dan kewargaan pada proses belajar mengajar disekolah? seperti apa bentuk pengawasan tersebut?

Jawab :

Pengawasan yang dilakukan dalam penerapan program pembiasaan karakter baik berbasis literasi baca-tulis pada proses belajar mengajar di sekolah Pertama disosialisasikan oleh guru dan siswa, kemudian kepada setiap orang tua siswa, sehingga pengawasan ini dapat dilakukan bersama-sama dengan pihak sekolah yaitu kapala madrasah, pengawas, guru, orang tua. Seperti pengawasan dalam literasi baca tulis sbb :

- 1) Pelaksanaan diawasi oleh guru, para peserta didik menyetorkan setiap hapalan surahnya kepada guru
- 2) Guru memberi tanda atau parafnya untuk membuktikan siswa sudah menghafal surah tersebut.
- 3) Guru mengawasi pelaksanaan pidato siswa
- 4) Guru mengawasi Siswa dalam membaca senyap 15 menit, kemudian siswa menuliskan makna dari buku yang telah dibacanya, kemudian siswa menandai buku apa saja yang sudah selesai dibacanya
- 5) Guru mengawasi siswa di lapangan selama membacakan yasin dan doa secara bersama-sama.

Sementara itu untuk evaluasi implementasi literasi baca-tulis sbb :

- 1) Dengan dilaksakannya program literasi baca-tulis, siswa semakin religius, berani, mandiri, jujur dan mampu tampil di depan siswa lainnya.
- 2) Banyak siswa yang mampu menghafal surah pendek juz 30, kelas IX 95 %, kelas VIII 70 % dan kelas VII 30 % dengan mendapatkan sertifikat dari pihak madrasah..

11. Kendala apa saja yang dirasakan dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis literasi sekolah?

Jawab :

Kendalanya yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai, perpustakaan yang kurang memadai yaitu buku bacaanya sedikit, tempat kurang nyaman. Media audio visual kurang memadai dan motivasi siswa yang masih rendah.

12. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembentukan karakter siswa berbasis literasi baca-tulis serta budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu?

Jawab :

Faktor Pendukung :

- Peran aktif Guru dalam mengatur dan mengingatkan siswa
- Adanya kerjasama dengan perpustakaan keliling (Daerah)
- Adanya Laboratorium Komputer

Faktor Penghambat:

- Perpustakaan yang kurang memadai
- Alat dan media yg masih kurang
- Sarana dan prasarana kurang lengkap
- Kurangnya dukungan dari orang tua

Lampiran 4

HASIL WAWANCARA

Narasumber : WKM Kesiswaan
Nama : Saib Yusup Rambe, S.Pd.
Tempat : MTs Negeri 2 Labuhanbatu
Hari/ tgl : Sabtu, 06 Mei 2023
Pukul : 13.00 WIB

1. Apa yang Bapak ketahui tentang pendidikan karakter berbasis literasi?

Jawab :

Pendidikan karakter berbasis literasi adalah siswa melaksanakan pendidikan dengan cara manual atau tertulis yang dilakukan setiap harinya. Agar siswa terbiasa dengan melakukan kegiatan yang baik dan berakhlak yang baik pula.

2. Bagaimana peran Bapak sebagai WKM kesiswaan dalam membentuk karakter berbasis literasi siswa di MTs N 2 Labuhanbatu?

Jawab :

Sebagai WKM Kesiswaan selalu mengajak siswa-siswi untuk selalu giat belajar, membaca dan menulis. Membuat kegiatan yang berhubungan dengan literasi sehingga peserta didik belajar dengan senang dan nyaman.

3. Budaya literasi apa yang digalakkan oleh pihak MTs N 2 Labuhanbatu?

Jawab :

Literasi yang digalakkan di madrasah ini siswa wajib membaca yasin atau surah pendek di pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran.

4. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MTs ini dalam menunjang pembentukan karakter?

Jawab :

Saya sebagai WKM Kesiswaan mewajibkan siswa-siswi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, karena banyak keuntungan untuk peserta didik yang

bermanfaat untuk dirinya dan orang lain, misalnya kegiatan eskul keagamaan solat jenazah, siswa-siswi wajib mengetahui bacaan dan praktek solat jenazah tersebut. Jadi peserta didik terbiasa dalam kebiasaan yang baik, siswa-siswi dapat memilih eskul lain yang disenanginya misalnya olah raga, seni tari dan drama, drum band dan lain-lain.

5. Nilai pendidikan karakter apa saja yang diharapkan dari kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa?

Jawab :

Nilai pendidikan karakter yang diharapkan dari kegiatan eskul antara lain adanya tanggung jawab dalam kegiatan, lebih religius, mandiri dalam tugas eskul, bersosialisasi dengan teman sebaya, saling menghormati dan menghargai guru dan teman.

6. Bagaimana pelaksanaan literasi baca-tulis di MTs Negeri 2 Labuhanbatu?

Jawab :

Pelaksanaan literasi baca tulis di madrasah ini sudah berjalan dengan baik, namun masih banyak kekurangan sarana dan prasarana yang perlu dibenahi, madrasah harus menyediakan fasilitas menulis seperti alat-alat tulis yang harus diperbanyak.

7. Bagaimana pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu?

Jawab :

Alhamdulillah Literasi budaya dan kewargaan di madrasah ini juga membuat siswa dan guru saling menghormati perbedaan budaya, adat istiadat dan memupuk rasa nasionalisme yang baik.

8. Adakah pengaruh implementasi pendidikan karakter berbasis literasi terhadap prestasi belajar siswa?

Jawab :

Dari segi prestasi literasi ini siswa lebih berani maju tampil kedepan dan mengkomunikasi informasi yang didapatkannya kepada teman-temannya.

9. Bagaimana strategi yang diterapkan dalam rangka penanaman pendidikan karakter pada kegiatan literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan?

Jawab :

Strategi yang diterapkan kepada siswa dan guru dengan 3S (senyum, salam dan sapa) setiap paginya dan guru bertanya kepada siswa bagaimana keadaan kesehatannya, agar siswa merasa nyaman dan belajar dengan lancar.

10. Apa saja tantangan yang dirasakan dalam pembiasaan pendidikan karakter pada kegiatan berbasis literasi?

Jawab :

Yang menjadi tantangan dalam pembiasaan pendidikan karakter berbasis literasi ini menurut saya kurangnya fasilitas yang disediakan oleh madrasah misalnya, komputer/laptop, alat infokus, buku bacaan dan sebagainya.

11. Fasilitas apa saja yang tersedia di perpustakaan dalam mendukung budaya literasi baca-tulis?

Jawab :

Fasilitas yang tersedia ada perpustakaan tapi masih kurang memadai, bukunya pun masih kurang bervariasi, lebih banyak buku pelajaran.

Dalam satu bulan sekali mendatangi perpustakaan keliling (daerah) ke madrasah agar siswa-siswi lebih semangat membaca dengan buku cerita, novel dan lainnya.

12. Bagaimana tingkat ketertiban siswa terhadap aturan sekolah setelah literasi budaya dan kewargaan diterapkan?

Jawab :

Alhamdulillah setiap harinya pagi mengadakan literasi dengan kegiatan berbeda di setiap harinya seperti membaca alquran, pidato berbagai bahasa, Membaca senyap, berdoa, makanya siswa merasa wajib hadir tepat waktu, dengan begitu siswa dibiasakan untuk lebih disiplin dan terbentuklah karakter yang berakhlak yang baik.

Lampiran 5

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia
Nama : Muhriyani, S.Pd.
Tempat : MTs Negeri 2 Labuhanbatu
Hari/ tgl : Senin, 08 Mei 2023
Pukul : 11.00 WIB

1. Apa yang Ibu ketahui tentang pendidikan karakter berbasis literasi?

Jawab :

Menurut saya pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter seperti nilai sikap, spiritual dan keterampilan yang berbasis literasi yang menggunakan aktifitas membaca, menulis, menyimak dan mendengar.

2. Apakah Ibu sudah menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran?

Jawab :

Saya sudah menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran sehari-hari.

3. Bagaimana cara yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter berbasis literasi dalam proses belajar mengajar di dalam kelas?

Jawab :

Karena saya mengajarkan bidang studi Bahasa Indonesia memang banyak kegiatan literasi. Di dalam literasi itu ada kemampuan membaca, menulis, menyimak dan mendengar. Saya menerapkan dengan cara siswa membaca teks kemudian dipahami dan menuliskan maknanya lalu disampaikan maknanya kedepan kelas.

4. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan karakter berbasis literasi baca-tulis pada kegiatan pembelajaran?

Jawab :

Di dalam bentuk pembiasaan kegiatan karakter berbasis literasi baca-tulis, saya buat kegiatan membaca biografi seseorang, siswa dapat membaca terlebih dahulu

biograsi seseorang kemudian siswa menuliskan kembali biografi atau siswa menulis nilai karakter baik seseorang dari biografi tersebut.

5. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan karakter berbasis literasi budaya dan kewargaan pada kegiatan pembelajaran?

Jawab :

Kalau bentuk kegiatan pembiasaan karakter berbasis literasi budaya dan kewargaan biasanya saya buat dengan kegiatan menonton pertunjukan/drama bersama, sehingga siswa dapat melihat dan mengenal budaya sendiri atau budaya orang lain.

6. Apa strategi yang dilakukan guru dalam mengintegrasikan program pendidikan karakter berbasis literasi pada kegiatan belajar mengajar di kelas?

Jawab :

Sebelum saya memulai pembelajaran, siswa membaca dahulu sekitar 15 menit, kemudian guru meminta siswa menuliskan maknanya atau menganalisisnya akhirnya mereka dapat menerapkan pendidikan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

7. Dalam penerapan nilai pendidikan karakter, bagaimana pembiasaan literasi baca-tulis serta literasi budaya-kewargaan kepada siswa, sehingga secara tidak langsung dapat membentuk karakter siswa?

Jawab :

Penerapan nilai pendidikan karakter salah satunya ada tanggung jawab dan kejujuran. Saya menugaskan siswa membaca sebuah teks dan mengerjakan tugas masing-masing secara bertanggung jawab dan tidak mencontek tugas teman yang lain.

8. Dalam proses kegiatan belajar, apakah siswa mampu bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan?

Jawab :

Siswa-siswi mampu bertanggung jawab melaksanakan tugas mereka. Karena mereka mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu.

9. Bagaimana bentuk kemandirian siswa dalam melaksanakan tugasnya?

Jawab :

Bentuk kemandiriannya siswa-siswi mengerjakan tugasnya masing- masing, dan mengumpulkannya sesuai dengan waktu yang guru berikan.

10. Apakah ada teguran/nasehat antara guru dan siswa apabila siswa tidak dapat melaksanakan tugasnya secara baik?

Jawab :

Kalau nasehat sudah sering saya berikan kepada siswa, dan jika saya menegur siswa yang tidak melaksanakan tugas maka saya akan memberi hukuman dengan memberikan siswa tersebut tugas tambahan.

11. Bagaimana metode yang Ibu gunakan dalam pembiasaan karakter dengan berbasis literasi di sekolah?

Jawab :

Metode yang saya gunakan dalam pembiasaan karakter ini sangat banyak, misalnya dalam pembelajaran dengan materi drama, maka metode yang saya gunakan bermain peran, sehingga siswa-siswi memainkan peran/tokoh drama sesuai karakter tokoh drama tersebut.

12. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan bapak/ibu dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis literasi baca-tulis serta budaya dan kewargaan bagi siswa?

Jawab :

Faktor pendukung :

- Banyak guru yang telah mengikuti pelatihan yang berbasis teknologi untuk membantu penerapan pendidikan karakter berbasis literasi di sekolah.
- Media pembelajaran yang digunakan dalam literasi

Faktor penghambat :

- Kurangnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran yang sifatnya paraktek.
- Perpustakaan kurang memadai, buku tidak bervariasi karena lebih banyak buku pelajaran.

Lampiran 6

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Guru Bidang Studi IPS
Nama : Ruslan Syah, S.Pd.
Tempat : MTs Negeri 2 Labuhanbatu
Hari/ tgl : Senin, 08 Mei 2023
Pukul : 12.00 WIB

1. Apa yang Bapak ketahui tentang pendidikan karakter berbasis literasi ?

Jawab :

Menurut saya Pendidikan karakter berbasis literasi adalah pendidikan yang membiasakan atau mengajak siswa untuk melakukan kebiasaan membaca di sekolah ataupun di rumah untuk setiap bidang studinya.

2. Apakah Bapak sudah menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran?

Jawab :

Pendidikan karakter sudah masuk di kurikulum 13 dan kurikulum merdeka dengan profil pancasila maka sebagai guru harus menerapkan pendidikan karakter ini di setiap mata pelajaran.

3. Bagaimana cara yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter berbasis literasi dalam proses belajar mengajar di dalam kelas?

Jawab :

Melalui proses belajar kita sisipkan nilai-nilai karakter baik dalam diri siswa, misalnya mengenai materi berhubungan dengan lingkungan sosial, adanya kedisiplinan, kerapian dan kepedulian.

4. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan karakter berbasis literasi baca-tulis pada kegiatan pembelajaran?

Jawab :

Dalam kegiatan pembiasaan tersebut guru membiasakan siswa membaca materi terlebih dahulu sebelum masuk kegiatan pembelajaran, agar siswa mempunyai dasar pengetahuan yang memadai dalam kegiatan pembelajaran.

5. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan karakter berbasis literasi budaya dan kewargaan pada kegiatan pembelajaran?

Jawab :

Pengenalan di bidang budaya dengan menanamkan nilai karakter dapat dilakukan dengan saling menghargai budaya dari semua budaya yang ada di Indonesia terutama untuk meningkatkan kepedulian dan toleransi antar budaya di Indonesia.

6. Apa strategi yang dilakukan guru dalam mengintegrasikan program pendidikan karakter berbasis literasi pada kegiatan belajar mengajar di kelas?

Jawab :

Dengan cara memasukkan pendidikan karakter ini kedalam materi ajar yang ada, di tuangkan dalam Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

7. Dalam penerapan nilai pendidikan karakter, bagaimana pembiasaan literasi baca-tulis serta literasi budaya-kewargaan kepada siswa, sehingga secara tidak langsung dapat membentuk karakter siswa?

Jawab :

Dengan banyak membaca menjadikan siswa bertambah banyak wawasannya dan mengenal banyak kebudayaan di setiap daerah sehingga muncul rasa cinta, rasa menghargai, peduli dan lain sebagainya.

8. Dalam proses kegiatan belajar, apakah siswa mampu bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan?

Jawab :

Kita harus memotivasi peserta didik untuk mampu menyelesaikan setiap tugas yang guru berikan, hal ini dapat dilakukan dengan pemberian reward (penghargaan/hadiah) dan guru memberikan saran dan kritik yang membangun kepada tugas-tugas mereka. Sebagai guru, kita tidak boleh membiarkan siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran, termasuk dalam pemberian tugas kepada mereka.

9. Bagaimana bentuk kemandirian siswa dalam melaksanakan tugasnya?

Jawab :

Siswa yang kita arahkan dan bimbingan tidak bisa kita bilang mereka tidak mandiri. Namun begitu siswa harus mampu menyelesaikan tugasnya dengan cara mencari sendiri sumber informasi sesuai dengan materi tugas yang diberikan setiap mata pelajarannya.

10. Apakah ada teguran/nasehat antara guru dan siswa apabila siswa tidak dapat melaksanakan tugasnya secara baik?

Jawab :

Siswa yang tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik memang kita beri sanksi berupa teguran dengan cara memberikan tugas itu kembali kepadanya sampai siswa dapat mengerjakannya tugas itu dengan baik. Dan boleh juga teguran berupa memberi tugas dalam hal-hal positif lainnya.

11. Bagaimana metode pengawasan dalam pembiasaan karakter dengan berbasis literasi budaya dan kewargaan di sekolah?

Jawab :

Pengawasan pendidikan karakter berbasis literasi budaya dan kewargaan dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Contoh pengawasan literasi budaya dan kewargaan adalah 1) guru mengawal pelaksanaan program literasi budaya dan kewargaan di dalam pelaksanaan 3S (senyum, salam, sapa) dan upacara bendera setiap senin; 2) guru mengawasi dan membimbing program eskul seni budaya; 3) guru mengawasi siswa berolah raga dan sarapan pagi bersama; dan 4) guru mengawasi siswa dalam pelaksanaan solat dhuha dan zuhur bersama. Sementara itu, bentuk implementasi literasi budaya dan kewargaan siswa semakin cinta tanah air, mencintai budaya, menghormati budaya lain, toleransi tinggi serta memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi.

12. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan bapak/ibu dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis literasi baca-tulis serta budaya dan kewargaan bagi siswa?

Jawab :

Faktor pendukung :

- Adanya perpustakaan di sekolah
- Adanya perpustakaan keliling disetiap bulannya

Faktor penghambat :

- Motivasi dalam diri siswa untuk literasi ini masih sangat rendah.
- Pengenalan literasi kepada siswa masih terbatas
- Sumber bacaan di sekolah dan di rumah tidak memadai

Lampiran 7

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Siswa
Nama : Miptahun Nurul
Tempat : MTs Negeri 2 Labuhanbatu
Hari/ tgl : Rabu, 10 Mei 2023
Pukul : 08.00 WIB

1. Apakah di sekolah ini terdapat kegiatan literasi baca-tulis serta budaya dan kewargaan?

Jawab :

Iya, karena kegiatan literasi tersebut dapat membangun dan melestarikan identitas bangsa Indonesia ditengah masyarakat global.

2. Kegiatan literasi apa yang Ananda sukai di sekolah ini? Mengapa?

Jawab :

Kegiatan literasi baca-tulis dalam berpidato bahasa Inggris, karena kita dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta dapat meningkatkan peluang untuk berteman dengan orang lain dari berbagai negara di dunia.

3. Apakah Ananda rutin melakukan kegiatan literasi baca tulis di sekolah?

Jawab :

Iya, saya rutin melakukannya. Karena kegiatan itu dapat memperluas wawasan saya dan memperoleh informasi yang baru.

4. Seperti apa pelaksanaan literasi baca-tulis di sekolah?

Jawab :

Pelaksanaannya seorang siswa membaca buku di depan, sedangkan siswa yang lainnya mendengarkannya dengan baik.

5. Apakah ada komunitas budaya di sekolah?

Jawab :

Ada seperti komunitas pecinta puisi dan menari

6. Bagaimana program sekolah untuk menerapkan disiplin dan peraturan kepada siswa?

Jawab :

Jika siswa lak-laki wajib memakai peci dan siswa perempuan wajib memakai jilbab dan harus datang kesekolah tepat waktu sebelum bel masuk berbunyi.

7. Menurut Ananda, apakah guru-guru dan kepala sekolah di sekolah ini dapat dijadikan teladan yang baik untuk Ananda?

Jawab ;

Kepala sekolah dan guru adalah pemimpin bagi siswa-siswi di sekolah. Maka dari itu pemimpin tersebut dapat memberikan contoh yang baik dalam semua bidang, seperti kedisiplinan , bersikap dam sebagainya.

8. Apakah Ananda suka memberi salam kepada guru-guru serta teman-teman baik di dalam atau di luar sekolah?

Tentu saja, Karena salam dapat mendoakan kita dan orang lain selalu selamat.

9. Apakah Ananda suka menghormati kepada guru-guru serta teman-teman baik di dalam atau di luar sekolah?

Jawab :

Ya, karena menghormati orang lain adalah prilaku yang sopan

10. Kapan biasanya guru mengajak membaca buku bersama dan berapa lama waktunya?

Jawab :

Setiap hari sabtu dan selama 15-30 menit di lapangan.

11. Apakah Ananda suka mengerjakan tugas tepat waktu yang diberikan oleh bapak/ibu guru?

Jawab :

Ya, karena perilaku tersebut dapat melatih kedisiplinan siswa.

12. Apakah Ananda mentaati tata tertib yang diterapkan di sekolah ini? Kenapa Anda menaatinya?

Jawab :

Ya, Karena peraturan di buat untuk menciptakan keteraturan dan ketertiban.

13. Apakah Ananda pernah melanggar tata tertib di sekolah ini? Hukuman apa yang biasanya diberikan guru?

Jawab :

Saya tidak pernah melanggar tata tertib di sekolah. Jika ada siswa yang melanggar peraturan, biasanya diberikan sangsi.

14. Nilai karakter apa saja yang telah diajarkan guru-guru kepada ananda? Dalam kegiatan apa?

Jawab :

Menjadi siswa berkarakter yang tidak hanya cerdas tetapi juga berwatak baik. Dalam kegiatan pembelajaran.

15. Apakah di perpustakaan terdapat buku-buku bacaan tentang pendidikan karakter?

Jawab :

Perpustakaan di sekolah saya kurang lengkap.

16. Apa yang menjadi kelemahan dan kelebihan penerapan literasi baca-tulis serta budaya dan kewargaan di sekolah?

Jawab :

Kelemahannya : Perpustakaan siswa kurang memadai, kurangnya buku bacaan, sehingga dapat mengurangi minat baca siswa di sekolah.

Kelebihannya : Dapat membangun kesadaran siswa akan pentingnya membaca untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan jiwa kepemimpinan siswa.

Lampiran 8**HASIL WAWANCARA**

Narasumber : Siswa
Nama : Salsabilla Putri
Tempat : MTs Negeri 2 Labuhanbatu
Hari/ tgl : Rabu, 10 Mei 2023
Pukul : 09.00 WIB

1. Apakah di sekolah ini terdapat kegiatan literasi baca-tulis serta budaya dan kewargaan?

Jawab :

Ya, di MTs N 2 Labuhanbatu terdapat kegiatan literasi seperti adanya pojok baca di kelas, fasilitas taman baca dan perpustakaan.

2. Kegiatan literasi apa yang Ananda sukai di sekolah ini? Mengapa?

Jawab :

Kegiatan literasi baca tulis, karena kita bisa mengetahui dan menganalisis informasi yang kita ketahui.

3. Apakah Ananda rutin melakukan kegiatan literasi baca tulis di sekolah?

Ya, rutin walaupun Cuma membaca dan menulis pelajaran.

4. Seperti apa pelaksanaan literasi baca-tulis di sekolah?

Jawab :

Membaca buku pelajaran, membaca novel dan lain-lain.

5. Apakah ada komunitas budaya di sekolah?

Jawab :

Ada, seperti diadakan ekstrakurikuler pelajaran agama, menari, kegiatan kebangsaan.

6. Bagaimana program sekolah untuk menerapkan disiplin dan peraturan kepada siswa?

Jawab :

Membiasakan siswa dan siswi datang tepat waktu.

7. Menurut Ananda, apakah guru-guru dan kepala madrasah di sekolah ini dapat dijadikan teladan yang baik untuk Ananda?

Ya, kepala madrasah dan guru-guru di MTsN 2 labuhanbatu sangat baik dan teladan.

8. Apakah Ananda suka memberi salam kepada guru-guru serta teman-teman baik di dalam atau di luar sekolah?

Jawab :

Ya, saya suka memberi salam kepada guru dan teman di sekolah maupun di luar sekolah.

9. Apakah Ananda suka menghormati kepada guru-guru serta teman-teman baik di dalam atau di luar sekolah?

Jawab :

Ya, saya sangat menghormati guru-guru dan teman di sekolah maupun di luar sekolah.

10. Kapan biasanya guru mengajak membaca buku bersama dan berapa lama waktunya?

Jawab :

Setiap hari sabtu dikumpulkan di halaman sekolah, waktunya sekitar 15 menit.

11. Apakah Ananda suka mengerjakan tugas tepat waktu yang diberikan oleh Bapak/Ibu guru?

Jawab :

Ya, saya selalu mengerjakan tugas tepat waktu.

12. Apakah Ananda mentaati tata tertib yang diterapkan di sekolah ini? Kenapa Ananda menaatinya?

Jawab :

Ya, saya menaati peraturan sekolah, karena tata tertib adalah kewajiban yang harus dilakukan bagi siswa-siswi di sekolah.

13. Apakah Ananda pernah melanggar tata tertib di sekolah ini? Hukuman apa yang biasanya diberikan guru?

Jawab :

Saya pernah melanggar tata tertib di sekolah, kemudian hukuman yang diberikan guru kepada saya adalah disuruh mengutip sampah.

14. Nilai karakter apa saja yang telah diajarkan guru-guru kepada Ananda? Dalam kegiatan apa?

Jawab :

Disiplin, disiplin tepat waktu datang ke sekolah.

15. Apakah di perpustakaan terdapat buku-buku bacaan tentang pendidikan karakter?

Jawab :

Ya, dipergustakaan terdapat buku bacaan tetapi kurang memadai.

16. Apa yang menjadi kelemahan dan kelebihan penerapan literasi baca-tulis serta budaya dan kewargaan di sekolah?

Jawab :

Kelemahannya : Tidak semua siswa-siswi dapat menerapkannya di sekolah dan di rumah.

Kelebihannya : Pembiasaan siswa di madrasah. Program-program yang diberikan menjadi rutinitas yang akan dikerjakan siswa setiap harinya seperti penyediaan pojok baca di setiap kelas sebagai akses siswa dalam melakukan literasi baca tulis, pembiasaan budaya 3 S (senyum, salam, sapa) untuk menciptakan rasa saling menghormati antar siswa, guru, dan kepala sekolah. Kemudian Selalu mengadakan perlombaan-perlombaan literasi untuk meningkatkan prestasi siswa-siswi.

Lampiran 9

Foto/ Dokumentasi dalam penelitian

Foto wawancara dengan Ibu Kepala MTs N 2 Labuhanbatu



Foto wawancara WKM Kesiswaan dan WKM Akademik/ Kurikulum



Foto wawancara bersama Guru bidang studi



Foto wawancara bersama peserta didik



Lampiran 10

DOKUMENTASI SUASANA LINGKUNGAN SEKOLAH



Lampiran 11

DOKUMENTASI KEGIATAN LITERASI BACA DAN TULIS DI MTs N 2 LABUHANBATU

1. LITERASI MEMBACA 15 MENIT SEBELUM BELAJAR



2. KUNJUNGAN MOLING DINAS PERPUSTAKAAN LABUHANBATU



3. LITERASI BACA DAN TULIS DI PERPUSTAKAAN MTsN 2 LABUHANBATU



4. POJOK BACA DIDALAM KELAS



Lampiran 12

DOKUMENTASI KEGIATAN LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN DI MTs N 2 LABUHANBATU

1. BUDAYA 3S (SENYUM, SALAM, SAPA)



2. KEGIATAN UPACARA PENAIKAN BENDERA MERAH PUTIH MENGGUNAKAN BAJU ADAT



3. KEGIATAN UPACARA PENAIKAN BENDERA MERAH PUTIH SETIAP HARI SENIN



4. KEGIATAN PASKIBRA MTsN 2 LABUHANBATU



5. LITERASI BUDAYA ISLAM (LITERASI QUR'AN)



6. LITERASI BUDAYA ISLAM SHOLAT DUHA DAN ZUHUR BERJAMAAH



7. LITERASI BUDAYA (PAMERAN BAJU ADAT OLEH SISWA)



8. LITERASI BUDAYA (PERTUNJUKAN TARIAN DAERAH)



9.KEGIATAN SARAPAN BERSAMA



12. KEGIATAN PRAMUKA



13. PENGUATAN KEWARGAAN (PIDATO SISWA)



14. KEGIATAN DRUMBAND



Lampiran 13



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjangkau surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
PROGRAM PASCASARJANA

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://pascasarjana.umsu.ac.id/> pps@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Nomor : 221/II.3.AU/UMSU-PPs/F/2023 Medan, 17 Rajab 1444 H
Lamp. : - 08 Februari 2023 M
Hal : *Permohonan Izin Riset*

Kepada Yth :
Kepala Madrasah
MTs Negeri 2 Labuhanbatu
di
T e m p a t .-

Bismillahirrahmanirrahim
Assalaamu 'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Dengan hormat, dalam rangka penyelesaian studi dan peningkatan profesionalisme serta intelektualitas mahasiswa Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Tinggi pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, mohon kiranya dapat diberikan izin kepada Mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **ZILFAIZAH NASUTION**
NPM : 2120060002
Prodi : Magister Manajemen Pendidikan Tinggi
Judul Tesis : EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS LITERASI ABAD 21 DI MTs NEGERI 2 LABUHANBATU

Perlu disampaikan bahwa informasi dan data yang diperoleh akan digunakan untuk kepentingan ilmiah dan keperluan akademik.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan bantuannya terlebih dahulu diucapkan terima kasih, akhirnya semoga selamat sejahteralah kita semua.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.



Direktur,

Prof. Dr. Triono Eddy, S.H., M.Hum
NIDN. 1012125601

C.c. File



Lampiran 14



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN LABUHANBATU
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2
 Jln. WR. Supratman No. 206 / Jln. Binaraga / Jln. Gajah Mada Rantauprapat Kab. Labuhanbatu
 E-MAIL : mts_negeri2_rap@yahoo.co.id
 NISM : 121112100002

No : B 040 /MTs.02.07.60/KP.00.2/06/2023 Rantauprapat, 29 Februari 2023
 Lamp :
 Hal : Pemberian Izin Penelitian

Kepada Yht,
 Direktur Pascasarjana
 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Di
 Tempat

Dengan Hormat,

Menindaklanjuti surat dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Program Pascasarjana Nomor: 221/IL.3.AU/UMSU-PPs/F/2023 tertanggal 08 Februari 2023 perihal Permohonan Izin Riset, pada mahasiswa :

Nama : ZILFAIZAH NASUTION
 NIM : 2120060002
 Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Tinggi
 Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Judul Tesis : Efektivitas Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Abad 21 Di MTs Negeri 2 Labuhanbatu

Bersama ini kami sampaikan MTs Negeri 2 Labuhanbatu memberikan izin kepada mahasiswa tersebut diatas untuk melakukan penelitian penyusunan Tesis di lingkungan MTs Negeri 2 Labuhanbatu.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.



Kepala
 Sriyah, S.Pd. I
 196507141999032005